



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Editorial Team

Editor in Chief

Dian Bayu Firmansyah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia; E-mail: dbayuf@unsoed.ac.id; (Scopus ID: 57200015393)

Advisory Boards

Aidatul Chusna, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Ely Triasih Rahayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Editors

Ambhita Dhyaningrum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Eko Kurniawan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Hanifa Pascarina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Bagus Reza Hariyadi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Vera Krisnawati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Reviewers

Muhamad Zainal Muttaqien, IAIN Surakarta, Indonesia

Mister Gidion Maru, Universitas Manado, Indonesia

Ekawati Marhaenny Dukut, Unika Soegijapranata, Indonesia

Nuria Haristiani, Universitas Pendidikan Indonesia

Lisda Nurjaleka, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Didik Rinan Sumekto, Universitas Widya Dharma, Indonesia

Nuriadi, Universitas Mataram, Indonesia

Agus Dwi Priyanto, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Herry Nur Hidayat, Universitas Andalas, Indonesia

Alo Karyati, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

Septi Yulisetiani, IAIN Surakarta, Indonesia

Khristianto, Universitas Mataram, Indonesia

Shintia Dwi Alike, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Indonesia

Umi Khomsiyatun, IAIN Purwokerto, Indonesia

Achmad Sultoni, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Indonesia

Editorial Office:

Gedung B Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 1, Karangwangkal, Purwokerto Utara, Jawa Tengah 53122

Email : linguaidea@unsoed.ac.id

Website : <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Focus and Scope

Jurnal Ilmiah Lingua Idea which is published twice a year (every June and December), is a double blind peer-reviewed publication consists of research-based and review articles, fresh ideas about language, literature, cultural studies, and its teaching methodology, which have never been published before.

The journal covers all aspect relating to linguistics including:

1. Macro-linguistics;
2. Micro-linguistics;
3. Translation studies;
4. Post-colonial literature;
5. Modern literature;
6. Popular teen literature;
7. Cultural Studies;
8. Modern culture;
9. Popular culture;
10. Folk culture
11. Teaching methodology
12. Instructional media, etc.



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Table of Contents

The Language Acquisition of a Child With Mental Retardation (a Psycholinguistic Study) Nurhayani, O. P., Nugroho, B. A. P. (<i>Universitas Jenderal Soedirman</i>)	92-112
Enhancing Speaking Skills Through Project-Based Learning We, S. M. (<i>Universitas Diponegoro</i>)	113-126
Villain Figure's Ambivalence in the Comic <i>Gundala: Destiny</i> Hening, I., Rusdiarti, S. R. (<i>Universitas Indonesia</i>)	127-138
The Effectiveness of the Teacher's Directive Speech Acts on Strengthening the Student's Character Romadianti, R. (<i>Universitas Muhammadiyah Lampung</i>)	139-152
The Use of Nominal Phrases in Terminology of COVID-19 in Online Media (Syntax Study) Auliya, N., Khatimah, K., Sumarlam (<i>Universitas Sebelas Maret</i>)	153-171
Moral Values of Rahwana's Figure in "Rahwana Putih" Novel by Sri Teddy Rusdy Pandanwangi, W. D. (<i>Universitas Gadjah Mada</i>)	172-186
Antonyms in the Animation of "KKN di Desa Penari" From Rizky Ripla's Youtube Account Megaswari, R. W., Sumarlam. (<i>Universitas Negeri Sebelas Maret</i>)	187-203

The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study)

Octaria Putri Nurharyani*, Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id, bivit.nugroho@unsoed.ac.id

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2452

Article History:

First Received:

12/03/2020

Final Revision:

18/11/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

This research aims at describing the language acquisition or the ability to acquire language of a child with mental retardation. The data of this study is the language acquisition of a 2-year-old-child with mental retardation. Data sources were categorized into two groups; the primary data was obtained from the child, and the secondary data was from literature sources (books about psycholinguistics). This research used descriptive qualitative method. Data were collected, clarified, and analyzed according to the established stages, namely cognitive stage, mother language acquisition stage, and linguistik acquisition stage. The result of the study indicated that there was a delay in the language acquisition of the child with mental retardation, yet the process was in a good development.

Keywords: *language acquisition; mental retardation; psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan lahiriah untuk berbahasa, hal ini ditunjukkan melalui mudahnya manusia untuk mempelajari bahasa, baik dalam proses pemerolehan bahasa maupun dalam proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa terjadi sejak masa kanak-kanak, bahkan sejak lahir manusia sudah diperkenalkan dengan bahasa, melalui adanya stimulus kebahasaan yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya, sedangkan proses pembelajaran bahasa terjadi setelah pemerolehan bahasa dikuasai yakni bahasa ibu, kemudian dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa.

Proses pemerolehan bahasa berkaitan pula dengan stimulus kebahasaan. Stimulus kebahasaan merupakan kegiatan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat yang bertujuan memberikan rangsangan kebahasaan untuk menunjang proses pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa. Melalui adanya stimulus bahasa yang diberikan secara

terus menerus dan berkelanjutan, akan menunjang kemampuan seseorang terutama pada tahap kanak-kanak dalam memperoleh bahasa terutama bahasa ibunya.

Akuisisi atau pemerolehan bahasa sendiri merupakan proses berlangsungnya pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu seorang kanak-kanak yang berlangsung di dalam otak (Chaer, 2009). Pada tahap pemerolehan bahasa atau akuisisi, memiliki dua proses yang terjadi di dalamnya, yakni proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami atau tanpa disadari, sedangkan pada proses performansi merupakan tahap aplikasi dari proses kompetensi. Pada tahap performansi memiliki dua proses di dalamnya, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mencermati atau kepandaian mengamati dan mempersepsi ujaran yang berupa kalimat-kalimat yang didengar. Proses penerbitan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengeluarkan, menghasilkan, atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Tahap kompetensi dan performansi terjadi pada masa kanak-kanak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada tahap pemerolehan bahasanya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dalam memperoleh bahasanya, terutama bahasa ibu. Indah (2017) menyampaikan bahwa, setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya, akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama hidupnya, dan proses ini terjadi hingga anak-anak berusia 5 tahun. Anak-anak tetap memperoleh bahasa ibu pada masa pubertas (sekitar usia 12—14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18—20 tahun). Sesudah pubertas, kemampuan bahasa anak sudah semakin matang dan baik, namun masih harus terus dikembangkan disamping pembelajaran bahasa yang lain.

Pemerolehan bahasa ibu merupakan bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali didengar dan dipelajari oleh anak, sehingga apabila bahasa ini digunakan secara terus menerus dan berulang, maka kemampuan berbahasa pada anak mengenai bahasa ibunya akan semakin berkembang dan matang.

Menurut Dardjowijoyo (2008) dalam pemerolehan bahasa, teori yang paling mendasar adalah teori hipotesis nurani (*Innateness hypothesis*) yang menyebutkan bahwa *Language Acquisition Device* (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa terutama bahasa ibu. Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) dan Dardjowidjodjo (2008), sebagai pelopor pandangan nativisme, LAD dimiliki setiap manusia, bahkan sejak anak lahir, sehingga memungkinkan anak memperoleh bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya. Disamping itu, LAD mampu mendasari kemampuan anak untuk memperkirakan secara alami struktur bahasa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, banyak ciri-ciri tata bahasa ibu yang tidak

perlu dipelajari seseorang secara khusus atau melalui program. Hal ini diasumsikan bahwa pola-pola dan struktur-struktur bahasa yang dibawa sejak lahir sama dalam semua bahasa. Penjelasan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam struktur harfiah (*deep structure*) dalam tata bahasa semesta (gramatika universal) (Indah, 2017).

Melalui LAD yang dimiliki, akan mempermudah manusia dalam menghafal, menirukan, dan menguasai struktur bahasa yang bersifat rumit, kompleks, dan bersifat universal. LAD dapat berjalan dengan baik apabila ada perangkat pendukung yang mendampingi, yakni harus didukung dengan adanya stimulus respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar, terutama peran dari orang tua yang harus selalu memberikan stimulus untuk dapat melihat respon yang ditunjukkan oleh anak dalam pemerolehan bahasanya.

Proses pemerolehan bahasa itu sendiri berkaitan dengan kemampuan otak kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa kanak-kanak bersifat internal yang mencakup tingkah laku dan komunikasi verbal. Pemerolehan bahasa pada kanak-kanak berkaitan juga dengan tumbuh kembang dan tingkat kemampuan dari masing-masing anak.

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan, perkembangan berkaitan atau berhubungan dengan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh baik yang berhubungan dengan kemampuan motorik maupun kognitif. Hal ini juga disampaikan Soetjaningsih (2014) yang menyatakan bahwa tumbuh kembang merupakan perwujudan yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi pada masa kanak-kanak hingga dewasa. Tumbuh kembang secara harfiah merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Tumbuh (pertumbuhan) merupakan perubahan yang bersifat *kuantitatif* artinya mencakup bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Hal ini dicirikan melalui pertumbuhan secara fisik yaitu tubuh, serta pertumbuhan pada organ-organ tubuh dan otak. Otak yang mengalami pertumbuhan sempurna akan memiliki kapasitas lebih besar untuk belajar, mengingat, dan mempergunakan akalanya. Sedangkan kembang (perkembangan) berkaitan dengan perubahan yang bersifat *kuantitatif* dan *kualitatif*, yaitu ditandai dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, dengan ritme yang dapat diramalkan serta pola yang teratur. Hal ini terjadi sebagai hasil dari proses pematangan diri. Perkembangan juga menyangkut proses diferensiasi atau proses pembedaan dari bagian-bagian dari komponen tubuh manusia yaitu sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan berkaitan pula dengan perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungan. Tumbuh kembang seperti ini, dapat dilihat pada anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik dari kanak-kanak hingga dewasa termasuk bagaimana kemampuan pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasanya.

Berkaitan dengan hal di atas, kemampuan berbahasa yang dimulai melalui proses pemerolehan bahasa, merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa berpengaruh dan mempengaruhi serta berkaitan dengan keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak (Soetjaningsih, 2014). Anak-anak yang lahir normal dan mengalami tumbuh kembang yang baik, kemampuan pemerolehan bahasanya lebih sempurna dari pada anak-anak yang lahir dalam kondisi tidak normal atau mengalami gangguan pertumbuhan, salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan retardasi mental atau *Mental Retardation*. Retardasi mental menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) dalam Ramayumi, Nurdin, & Nurhajjah (2014) merupakan suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya kendala keterampilan selama perkembangan. Menurut Charter CH dalam Soetjaningsih (2014), retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai kemampuan intelegensi di bawah rata-rata sehingga menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar. Penderita Retardasi mental memiliki kemampuan mental atau intelegensi di bawah rata-rata ($IQ < 70-75$), yang mengakibatkan keterbatasan pada keterampilan adaptif, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, menolong diri sendiri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, kesehatan, fungsi akademik, menggunakan waktu luang.

Penetapan IQ penderita retardasi mental memiliki kriteria berbeda, salah satunya berdasarkan *American Association Mental Deficiency* (AAMD) dan menurut *World Health Organization* (WHO). Menurut AAMD dan WHO dalam Soetjaningsih (2014) subkalsifikasi retardasi mental dibagi menjadi 4 yaitu retardasi mental ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Tabel 1. Retardasi Mental

Derajat	American Association Mental Deficiency	Word Health Organization
Ringan	55—69	50—70
Sedang	40—54	35—49
Berat	25—39	20—34
Sangat Berat	0—24	0—20

AAMD menyampaikan bahwa IQ penderita retardasi mental berada pada kisaran 55, sedangkan menurut WHO berada pada angka 50, hal ini menunjukkan bahwa IQ anak-anak penderita retardasi mental memang di bawah rata-rata. Keterbatasan IQ anak dengan retardasi mental mengakibatkan anak tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa, hal ini disebabkan karena anak retardasi mental memiliki cara berpikir yang terlalu sederhana, daya tangkap dan daya ingat terlalu lemah, serta kemampuan berbahasa dan berhitungnya juga lemah. Oleh karena itu, anak dengan retardasi mental harus diberikan pendampingan khusus dalam proses, melatih kemampuan diri, termasuk kemampuan pemerolehan bahasanya.

Retardasi mental dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena aspek biologis yang mencakup gangguan kromosom dan genetis, penyakit infeksi dan penggunaan alkohol pada saat ibu hamil. Penyebab retardasi mental juga bersifat multifaktoral, artinya banyak faktor yang berperan dalam terjadinya retardasi mental ini, dan semua saling mempengaruhi (Ramayumi, Nurdin, & Nurhajjah, 2014). Salah satu gangguan kemampuan yang muncul pada retardasi mental adalah gangguan pada sistem saraf.

Penelitian mengenai retardasi mental sudah pernah dilakukan oleh Pratiwi, Handayani, & Raharjo (2017) yang meneliti mengenai kemampuan kognitif anak retardasi mental berdasarkan status gizi, sedangkan penelitian yang dilakukan Martina, Syam, & Saman (2014) meneliti mengenai aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan dan pelatihan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ramayumi, Nurdin, & Nurhajjah (2014) meneliti mengenai karakteristik penderita retardasi mental di SLB Kota Bukittinggi. Beberapa penelitian tersebut membahas mengenai anak retardasi mental terkait dengan kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, serta ciri-ciri dari penderita retardasi mental, tetapi tidak terfokus pada pemerolehan bahasa ibu dan tahap pemerolehan bahasa secara linguistiknya.

Pemerolehan bahasa berkaitan sistem yang dimiliki manusia dan kemampuan kognitif otak. Setiap kanak-kanak secara lahiriah sudah dikaruniai kemampuan untuk berbahasa yang Chomsky sebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Anak penderita retardasi mental memiliki LAD yang dimiliki sejak lahir dan berfungsi untuk memungkinkan anak-anak memperoleh bahasanya. Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) dan Dardjowidjodjo (2008), LAD merupakan sistem yang dimiliki setiap kanak-kanak untuk mempelajari bahasa, baik pada anak yang normal maupun yang memiliki keterbatasan. LAD bekerja karena adanya stimulus yang diberikan dan hasilnya berupa respon. Hal ini dapat dilakukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus.

Pemerolehan bahasa tentunya berhubungan dengan kemampuan sistem saraf, hal ini berkaitan dengan kemampuan unik manusia untuk memperoleh bahasa yaitu hasil dari keberfungsian sistem saraf. Ketidaksempurnaan pada sistem saraf akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Gangguan ini sangat kompleks menyangkut bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial, ketetarikan, dan aktivitas imajinasi anak, serta emosi anak (Endarwati, 2015). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya kendala pemerolehan bahasa pada anak penderita retardasi mental. Kemampuan kognitif berpengaruh dalam proses berkomunikasi, terutama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak retardasi mental tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal pemerolehan bahasanya oleh karena itu perlu ada penelitian mengenai pemerolehan bahasa yang dihasilkan anak retardasi mental.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus, sudah pernah dilakukan tahun 2018 oleh Pandudinata, Sumarlam, & Saddhono. Mereka meneliti mengenai pemerolehan bahasa pada siswa tunagrahita kelas VI SD. Selain itu, ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang membahas mengenai kemampuan berbahasa pada anak lahir prematur.

Dua penelitian tersebut, memiliki objek kajian dan analisis yang berbeda dengan objek kajian penulis yakni penderita retardasi mental. Tunagrahita cenderung seperti kepada penderita down syndrome, sedangkan anak lahir prematur adalah kondisi anak yang memiliki permasalahan dengan kemampuan perkembangan otak dan kemampuan perkembangan emosi yang disebabkan karena bayi lahir belum waktunya atau disebut bayi prematur. Beberapa resiko yang muncul terhadap tumbuh kembang bayi prematur, yaitu: gangguan pendengaran dan penglihatan, gangguan kemampuan bahasa, psikomotorik dan perilaku, gangguan kemampuan kognitif, dan gangguan perkembangan emosional.

Retardasi mental salah satu penyebabnya adalah gangguan pada masa kehamilan yang mempengaruhi pertumbuhan janin sehingga mempengaruhi fungsi otak, seperti dalam objek penelitian penulis, yakni anak penderita retardasi mental yang disebabkan karena gangguan pada masa kehamilan berupa kelainan kromosom yang sebelumnya ibu dari anak penderita retardasi mental pernah terkena virus toksoplasma. Pada penelitian Tunagrahita dan Bayi lahir prematur, membahas mengenai pemerolehan bahasa tanpa menginformasikan tahapan-tahapan yang dilalui, sedangkan dalam penelitian ini membahas pemerolehan bahasa dengan mendeskripsikan tahapan-tahapan bahasa yang dilalui. Berdasarkan pernyataan tersebut, kajian ini dibuat untuk mengetahui bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak penderita *retardasi mental* yang telah berusia dua tahun dengan pendekatan ilmu Psikolinguistik dilihat melalui proses tahapan-tahapannya.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa tidak hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan dengan proses atau kegiatan mental (otak) (Chaer, 2009). Oleh karena itu, pembahasan tentang penelitian ini menggunakan kajian Psikolinguistik. Psikolinguistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa (Dardjowidjojo, 2008).

Dalam perkembangannya, Psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan yang lain. Psikolinguistik sendiri tidak hanya berkaitan dengan psikologi dan linguistik tetapi juga berkaitan dengan ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam ilmu kedokteran (Soetjaningsih, 2014) pada tahap tumbuh kembang keterampilan berbahasa anak dengan retardasi mental memiliki beberapa tahap dan tahapan ini juga dapat diketahui dan dibuktikan melalui tahapan pemerolehan bahasa secara linguistik.

Tabel 2. Tahapan Pemerolehan Bahasa Secara Linguistik

Umur Pemerolehan	Keterampilan Bahasa	Umur Dikatakan Terlambat	Temuan Abnormal atau <i>Red Flag</i> yang Perlu Dilakukan Asesment
Baru lahir	a. Respon terhadap suara b. Ketertarikan sosial terhadap wajah dan orang	Segera setelah lahir	a. Tidak ada respon terhadap suara b. Tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang
2—4 bulan	<i>Cooing</i> , menoleh ke arah pembicara	4 bulan	Tidak ada respon terhadap setiap usaha untuk berkomunikasi setelah umur 4 bulan
4—5 bulan	<i>Babbling</i> (mengulang konsonan/kombinasi vocal)	9 bulan	Kehilangan kemampuan untuk <i>babbling</i>
6 bulan	Respon terhadap suara	9 bulan	Lokasi terhadap suara lemah atau tidak responsif
9—12 bulan	a. Memahami perintah verbal b. Menunjuk	15 bulan	a. Pemahaman yang lemah terhadap perintah verbal rutin, seperti da...da b. Sekali-sekali bisa menunjuk untuk menyatakan keinginannya, tetapi tidak

				bisa menunjuk benda yang menarik perhatiannya
10—16 bulan	a. Memproduksi kata-kata tunggal	18 bulan	a. Gagal menggunakan kata-kata, gagal menambah kata-kata baru, kehilangan kata-kata yang sebelumnya telah didapat	
	b. Menunjuk bagian-bagian tubuh, atau memahami kata-kata tunggal		b. Tidak bisa menunjuk bagian-bagian tubuh, atau tidak bisa mengikuti perintah sederhana	
18—24 bulan	a. Memahami kalimat sederhana	24 bulan	a. Pemahaman minimal dan bermain simbol yang terbatas, misalnya main boneka atau truk	
	b. Perbendaharaan kata meningkat pesat	30 bulan	b. Kurang dari 30 kata-kata pada umur 24 bulan atau kurang dari 50 kata-kata pada umur 30 bulan	
	c. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata-kata/lebih	30 bulan	c. Gagal membuat kalimat yang terdiri dari dua kata-kata	

Psikolinguistik digunakan sebagai dasar penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemerolehan bahasa pada anak dengan kondisi tidak sempurna baik fisik maupun mentalnya yang terfokus pada penderita retardasi mental khususnya yang berusia dua tahun. Penelitian ini mengambil kasus pada anak usia dua tahun, karena penelitian ini terfokus pada tahap awal pemerolehan bahasa secara linguistik, dan tahapan yang dilalui berada pada anak usia dua tahun. Pemerolehan bahasa pada penelitian ini, akan dilihat dari tahap kemampuan kognitif, tahap pemerolehan bahasa ibu (tahap ocehan (*babbling*), tahap satu kata (*holofrastic*), tahap dua kata, dan tahap telegrafis), serta tahap pemerolehan linguistik (pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan, observasi, dan wawancara. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan melakukan pengamatan pada anak penderita retardasi mental berusia 2 tahun. Penelitian dilakukan pada salah seorang anak yang tinggal di daerah desa Kradenan Kabupaten Sukoharjo. Pengamatan dan observasi dilakukan secara

langsung ketika anak sedang beraktifitas, kemudian saat berinteraksi langsung dengan peneliti dan orang tuanya. Wawancara dilakukan pada anak ketika berinteraksi langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum salah satunya menanyakan benda-benda yang berada di sekitarnya untuk mengetahui bagaimana respon dari anak, apakah menunjukkan melalui bahasa atau hanya melalui kemampuan motorik saja. Data lain diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dari anak tersebut. Penggunaan metode tersebut bertujuan mengetahui seberapa banyak pemerolehan bahasa yang dihasilkan pada anak penderita retardasi mental yang berusia 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak terlahir dengan kecerdasan dan kemampuan mental yang berbeda-beda. Namun, ada sebagian anak yang tingkat kecerdasan dan kemampuan mentalnya di bawah rata-rata. Kondisi inilah yang disebut dengan retardasi mental atau disabilitas intelektual (Ramayumi, Nurdin, & Nurhajjah, 2014). Retardasi mental dapat terjadi karena ada gangguan atau masalah sejak ibu mengandung. Salah satu gangguan yang menyebabkan anak menderita retardasi mental adalah, ibu hamil pernah terjangkit toksoplasma saat mengandung. Penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa anak penderita retardasi mental yang berusia 2 tahun bernama Herman. Anak tersebut mengalami retardasi mental disebabkan karena adanya gangguan kehamilan pada ibu saat mengandung Herman. Ibu Herman terindikasi terjangkit virus toksoplasma saat kandungan berusia 2 bulan.

Retardasi mental biasanya dapat diketahui atau terdeteksi saat usia anak masih dini, bahkan saat bayi. Hal ini dapat dilihat melalui gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh anak, misalnya ketika lahir, bayi memiliki abnormalitas fisik karena kelainan genetik, ketika masa pertumbuhan, mengalami keterlambatan dalam berjalan dan biasanya merangkak, gangguan berbicara yakni keterlambatan dalam berbicara, gangguan perilaku atau tantrum, lamban dalam mempelajari sesuatu misalkan berpakaian, membersihkan diri, dan makan. Selain itu ada beberapa ciri umum lain yang menandakan gejala retardasi mental yakni sering berputar, duduk berdiri, kemudian kesulitan untuk mengingat barang, serta kesulitan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak penderita retardasi mental berat biasanya akan disertai pula dengan masalah kesehatan lainnya. Masalah ini terkait kejang, gangguan perasaan seperti cemas dan autisme, kelainan motorik, serta gangguan penglihatan atau gangguan pendengaran. Pada kasus ini, retardasi mental yang diderita Herman dicirikan seperti hal-hal tersebut di atas, diantaranya keterlambatan berjalan, gangguan perilaku yakni terkadang sering menangis tanpa sebab, lamban

dalam mempelajari sesuatu, sulit berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, adanya gangguan pendengaran dan penglihatan.

Kemampuan pemerolehan bahasa pada anak penderita retardasi mental lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan anak yang lahir dengan kondisi normal. Hal ini dikarenakan, anak penderita retardasi mental memiliki kemampuan fungsi otak yang tidak sempurna, sehingga dalam kemampuan memperoleh bahasa ibunya, harus lebih sering diberikan stimulus secara terus menerus dan melalui tahap-tahap yang lebih khusus. Bahasa ibu yang digunakan Herman adalah bahasa Jawa standar karena Herman berdomisili di daerah Sukoharjo yang berdekatan dengan kota Surakarta dan Klaten sehingga bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa standar.

Pemerolehan bahasa anak penderita retardasi mental harus melalui tahapan yang lebih matang dan mapan, dalam hal ini, tidak memaksakan pemerolehan bahasa ibu dengan memfisir tuturan yang diujarkan dengan berlebihan. Maksudnya, tidak memperkenalkan dan mengajarkan kosa kata bahasa ibu terlalu cepat dan terlalu banyak. Apabila hal ini terjadi, akan mempengaruhi mental anak sehingga dapat mempersulit anak penderita retardasi mental dalam memahami dan memaknai ujaran. Pada kasus Herman, orang tua tidak memaksakan Herman harus mampu berbicara bahasa ibu yang diajarkan. Hal ini dibuktikan melalui komunikasi yang digunakan sehari-hari, orang tua lebih banyak mengajarkan dan menginformasikan bahasa ibu melalui tindakan secara langsung, tidak memaksakan Herman untuk mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Tindakan ini bertujuan melatih pemahaman dan tidak terfokus pada penguasaan bahasa. Meskipun demikian, Herman terkadang berusaha mengingat dan mengulang kembali kata-kata yang telah didengarnya tanpa perintah dari orang tua.

Terkait dengan pembahasan di atas, salah satu kendala yang dihadapi anak penderita retardasi mental dalam pemerolehan bahasa diantaranya meliputi pemahaman kalimat, mengekspresikan diri melalui bahasa, mengolah kata, dan artikulasi (pengucapan). Hal-hal tersebut juga terjadi pada Herman. Herman belum mampu memahami secara maksimal kalimat yang terlalu panjang dan belum mampu mengekspresikan diri melalui bahasa yang diperoleh, namun pemerolehan bahasa yang diperoleh Herman sudah menunjukkan perkembangan yang baik dilihat melalui tahapan-tahapan pemerolehan bahasa yang dilalui.

Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak penderita retardasi mental pada kasus Herman, diantaranya adalah pemerolehan bahasa dilihat dari tahap kemampuan kognitif, tahap pemerolehan bahasa ibu, dan tahap pemerolehan linguistik. Tahapan-tahapan tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya. Tahapan-tahapan yang dilalui anak penderita retardasi mental.

Tahap Kognitif Anak Penderita Retardasi Mental Usia 2 Tahun

Kognisi atau kemampuan kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang berhubungan dengan proses pengenalan tentang dunia yang melibatkan pikiran atau berpikir. Tahap kognisi pemerolehan bahasa anak, khususnya perkembangan kognitif tidak terlepas dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Kematangan kognitif tentunya berkaitan dengan peran neurologi yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Hal ini berkaitan dengan otak beserta fungsi-fungsinya. Apabila kemampuan otak pada anak tidak mencukupi maka akan berpengaruh kepada bagaimana kemampuan sensomotor dan pemerolehan bahasanya.

Berkaitan dengan hal di atas, bahasa diperoleh berdasarkan struktur atau komponen sensori motor yang muncul sebelum adanya tahap perkembangan. Struktur atau komponen ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Tahap sensori motor pada anak penderita retardasi mental dalam hal ini pada kasus Herman, diperoleh melalui interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif Herman dengan lingkungan kebahasaannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa yang diperoleh dan dihasilkan Herman karena ketika kemampuan sensori motor semakin baik, .

Komponen sensori motor berkaitan dengan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak. Seorang anak yang sedang memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya, mengalami dua proses di dalamnya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami dan tidak disadari. Proses kompetensi merupakan hal utama yang harus ada sebelum terjadinya proses performansi yang berkaitan dengan proses memahami dan menghasilkan ujaran. Pada Kasus Herman, proses kompetensi sudah dilalui dan masuk dalam tahap pengembangan, hal ini dapat dilihat dari pemerolehan bahasa ibunya, meskipun belum maksimal, tetapi ada beberapa kata yang sudah diperoleh Herman melalui informasi yang didengar dari lingkungan disekitarnya, terutama saat berinteraksi dengan orang tua. Herman berusaha memahami ujaran yang didengar dan dilihatnya. Pada proses ini, melibatkan kemampuan mempersepsi atau menafsirkan pemahaman kalimat yang didengar dan ditunjukkan dari orang-orang disekitarnya. Proses performansi juga sudah dilalui dengan menghasilkan sedikit bunyi-bunyi bahasa ketika merespon stimulus baik pertanyaan maupun pernyataan.

Tahap pemerolehan bahasa pada anak yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, diantaranya adalah, antara usia 0—1.5 tahun, anak-anak belajar mengembangkan pola-pola aksi

tanpa disadari dengan cara bereaksi terhadap alam sekitar. Melalui proses pengembangan pola inilah yang kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (mental). Setelah struktur aksi dinurankan, anak mulai memasuki tahap representasi kecerdasan yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun yakni ditunjukkan melalui sikap mulai memahami alam sekitar baik yang berupa simbol ataupun tindakan. Setelah tahap representasi kecerdasan dan representasi simbolik berakhir, maka bahasa anak-anak semakin berkembang dan struktur-struktur atau komponen-komponen linguistik sudah mulai terbentuk.

Tahap-tahap tersebut dapat dilalui pada anak penderita retardasi mental, yakni Herman, namun mengalami keterlambatan. Meskipun demikian, tahap pemerolehan bahasa pada kasus Herman dapat berjalan meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan kondisi anak pada umumnya. Hal ini tentunya juga berhubungan dengan kemampuan kognitif pada masing-masing anak, terutama anak dalam kondisi yang memiliki keterbatasan. Herman menunjukkan kemampuan sensori motor dengan menunjukkan keingintahuannya terhadap benda-benda yang berada di sekitarnya, misalkan dengan menunjukkan benda tersebut kepada orang tuanya, dengan tujuan menanyakan benda apa itu, apabila benda tersebut belum diketahui Herman.

Tahap kognitif pada Herman yang lain mengalami kemajuan yang cukup baik meskipun belum maksimal, hal ini ditunjukkan melalui ujaran yang dihasilkan berupa kosa kata yang diperoleh Herman ketika berusia antara satu setengah sampai dua tahun, hal tersebut sebagai hasil dari peralihan intelek kepada representasi akal (mental). Pada kasus Herman, usia dua tahun belum dapat menghasilkan kosa kata yang sempurna, tetapi Herman dapat mengucapkan satu suku kata dengan cukup baik. Selanjutnya, dalam memahami dunia sekitar yang awalnya berada pada usia 18 bulan, anak retardasi mental baru dapat memahami melalui indra (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukan (*motor*) pada umur 2 tahun. Hal ini terjadi pada kondisi Herman, tahap sensorimotor belum terlaksana dengan baik, namun mengalami kemajuan secara berkala dan terus menerus.

Tahap sensorimotor belum mengalami kemajuan dengan baik karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Pada kasus Herman, diindikasikan mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan yang diketahui melalui proses observasi dan konfirmasi ketika percakapan berlangsung, yakni pertanyaan dan komunikasi yang berlangsung harus diulang kembali dan tidak cukup hanya satu kali ujaran saja. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan pemerolehan bahasa sudah memiliki kemajuan, hal ini dibuktikan melalui pemahaman yang ditunjukkan Herman, dengan merespon pertanyaan yang disampaikan kepadanya.

Hal tersebut terbukti pada komunikasi antara orang dewasa, yakni peneliti dan anggota keluarga saat berkomunikasi dengan Herman:

- Tante : *"Herman, rene, karo bulik".*
Herman : *("menggeleng dan menganggukkan kepala, serta berputar, kemudian berjalan, tetapi belum seimbang, menghampiri orang dewasa 1").*
Tante : *"Herman, nonton opo yo? nonton kartun yo?".*
Herman : *"(menarik jari bulik, dan mememinta bulik duduk di sampingnya)".*
Tante : *"wah nonton opo kuwi, apik yo Man, (sambil mengobrol dengan orang dewasa lainnya)".*
Herman : *"(memukul-mukulkan tangan ke tubuh orang dewasa, sebagai bentuk protes karena orang dewasa tidak memperhatikannya)"*
Tante : *"Iyo, piye-piye?"*
Herman : *"(menarik tangan tante, supaya tetap menonton TV dengan Herman)"*
Selain itu perkembangan sensori motor ditunjukkan pula saat Herman mendapatkan pertanyaan dari tante, yakni:
Tante : *"sandale ndi yo Herman?"*.
Herman : *"(menginformasikan dengan cara menunjuk kearah sandal miliknya)".*
Tante : *"katoke ndi yo man?"*.
Herman : *"(memegang celananya)".*
Tante : *"bapak ndi man?"*.
Herman : *"(menunjuk dengan jari telunjuk kearah bapaknya)".*

Pada kasus ini, anak penderita retardasi mental menggunakan kemampuan indra pendengar dengan gerak tangan yang ditujukan ke benda yang dimaksud. Perkembangan anak penderita retardasi mental memang mengalami keterlambatan pembentukan mental, namun anak retardasi mental dapat menanggapi atau merespon dengan baik terkait apa yang dikatakan atau disampaikan oleh orang dewasa. Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran terus-menerus dan berulang-ulang yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga yang berada di lingkungannya dan selalu mendukung serta menerimanya.

Peristiwa di atas membuktikan bahwa perkembangan sensomotor dan pemerolehan bahasa anak retardasi mental akan lebih cepat berkembang melalui adanya dukungan di lingkungan sekitar, hal ini sejalan dengan teori perkembangan behaviorisme yang menyampaikan bahwa adanya stimulus respon dalam proses pemerolehan bahasa akan meningkatkan perkembangan berbahasa pada anak penderita retardasi mental.

Tahap Pemerolehan Bahasa Ibu Anak Penderita Retardasi Mental Usia 2 Tahun

Kemampuan berbahasa merupakan suatu hal wajib yang harus dikuasai untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (Indah, 2017). Kemampuan pemerolehan bahasa harus dilakukan sejak dini, agar anak dapat mempelajari dan menguasai bahasa dengan baik sebagai salah satu alat komunikasi, belajar berinteraksi dan saling berhubungan, saling belajar dengan makhluk sosial lain.

Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, apabila tahap-tahap yang diperlukan dapat terpenuhi. Tahap pemerolehan bahasa yang harus dilalui adalah tahap ocehan (*babbling*), tahap satu kata (*holofrastic*), tahap dua kata, dan tahap telegrafis. Tahap-tahap ini akan berkaitan dengan pemerolehan linguistik pada anak-anak yakni pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik.

Indah (2017) menyampaikan bahwa dalam pemerolehan bahasa, seorang bayi yang baru lahir diperkirakan hanya memiliki sekitar 20% dari kemampuan kapasitas otak orang dewasa. Oleh karena itu, bayi yang baru lahir hanya mampu menunjukkan kemampuan menangis serta menggerak-gerakkan anggota badannya. Bayi usia 3 hingga 4 bulan diperkirakan sudah mulai mengeluarkan bunyi. Mula-mula berupa tangisan, kemudian saat usia 6 bulan bayi mulai mengoceh. Selain itu, anak usia 6 bulan biasanya sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan. Kemampuan mengeluarkan bunyi-bunyi pada anak penderita retardasi mental mulai muncul pada usia 8 bulan. Proses pemerolehan bunyi dan bahasa ini ditunjukkan melalui beberapa tahapan-tahapan yang telah dilalui anak, seperti pada kasus ini adalah pemerolehan bunyi dan bahasa ibu pada Herman yang berusia 2 tahun yaitu sebagai berikut.

Pemerolehan bahasa pada anak penderita retardasi mental pada kasus Herman sudah melalui beberapa tahap diantaranya adalah tahap ocehan (*babbling*), tahap satu kata (*holofrastic*), tahap dua kata, dan tahap telegrafis. Tangisan atau suara berdekut bayi dianggap termasuk tahap *pralinguistik* atau praverbal karena suara tersebut hanya merupakan respon terhadap rangsangan di sekitarnya, bukan merupakan bentuk bentuk ujaran.

Tahap ocehan atau *babbling* merupakan peristiwa bahasa bagi anak yang akan bertambah variasi bahasanya, yakni anak dalam kondisi normal pada usia enam bulan sudah mulai mengoceh atau mengucapkan sejumlah bunyi-bunyi yang merupakan ujaran tanpa makna atau beberapa penggal kata yang bermakna karena ketidaksengajaan saja.

Pada kasus Herman, usia 4—6 bulan kondisinya belum dapat mengeluarkan bunyi-bunyi seperti dekutan atau pun ocehan, tetapi bunyi-bunyi atau dekutan muncul saat anak memasuki usia 8 bulan. Hal ini diketahui melalui kasus Herman yang pada usia 4-6 bulan baru menunjukkan perilaku menangis saja atau terdiam ketika mendapatkan stimulus bahasa yang dilakukan oleh orang tua, kemudian mengalami kemajuan yakni mampu merespon dengan menghasilkan bunyi-bunyi ketika memasuki usia 8 bulan. Bunyi yang dihasilkan merupakan hasil respon stimulus yang diberikan yakni muncul gabungan fonem vokal “aoao”.

Pada tahap ocehan atau *babbling* ini, saat usia 8 bulan Herman belum mampu untuk menirukan pola intonasi yang diucapkan oleh orang-orang sekitar. Hal ini terjadi karena kemungkinan ada pengaruh gangguan penglihatan yang muncul pada kondisi anak, hal ini

ditunjukkan melalui tidak dapatnya anak melihat dengan fokus orang yang mengajak berkomunikasi. Meskipun demikian, pada tahap ini, anak penderita retardasi mental sudah mampu menunjukkan kepekaan terhadap lingkungannya, melalui tindakan gerak kepala yang diayunkan untuk mengetahui suara yang muncul. Anak mulai mencari arah suara yang dihasilkan. Namun saat usia 10 bulan, Herman sudah mulai menunjukkan kemajuan melalui proses membabbling, yakni sudah mulai mampu menirukan intonasi dari orang-orang sekitar yang mengajak berkomunikasi serta secara perlahan menirukan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh orang-orang di sekitar, contohnya ocehan “*aa, eh*”.

Tahap selanjutnya adalah tahap satu kata atau holofrastic. Pada tahap ini, anak dalam kondisi normal usia satu tahun sudah mulai mampu menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Biasanya anak mengucapkan kata “*mam*” untuk menyampaikan bahwa anak tersebut ingin meminta makan. Kata-kata dalam tahap ini memiliki fungsi menghubungkan kata dengan perilaku anak, mengungkapkan perasaan, dan untuk memberi nama benda.

Pada kasus Herman, tahap holofrastic sudah mulai muncul, namun tahap ini muncul pada usia 1,7 tahun. Tahap holofrastic biasanya sudah mulai muncul pada anak usia 1 tahun, namun dalam kasus ini, tahap ini muncul pada usia 1,7 tahun atau hampir mencapai usia dua tahun. Hal ini terjadi karena pengaruh kemampuan fungsi otak yang tidak sempurna. Tahap holofrastic yang dihasilkan dan ditunjukkan anak retardasi mental yakni sudah mulai muncul tahap pelafalan satu suku kata yang mengandung bunyi vokal yakni bunyi vokal *a,u,o*, untuk menunjukkan respon terhadap rangsangan yang diberikan ketika proses berkomunikasi. Pelafalan yang ditunjukkan ini, sejalan dengan Indah (2017) yang menyampaikan bahwa kata-kata yang muncul pada tahap holofrastic biasanya terdiri dari fonem vokal dan konsonan yang mudah diucapkan, diantaranya *a,u,o*.

Tahap pelafalan satu kata yang ditunjukkan adalah kata *aa, bu, mmoh, su*. Pelafalan suku kata yang dihasilkan untuk menunjukkan beberapa hal, diantaranya, kata *bu* digunakan Herman ketika ingin memanggil ibu, kata *aa* digunakan ketika ingin memanggil bapak, kata *mmoh* yang berasal dari kata “*emoh*” atau tidak mau, digunakan ketika akan menolak sesuatu. Pada tahap holofrastic ini, belum banyak suku kata yang dihasilkan, hanya sekitar tiga atau empat suku kata yang dihasilkan hingga usia dua tahun ini.

Tahap pemerolehan bahasa selanjutnya adalah tahap dua kata dan tahap telegrafis. Tahap dua kata adalah tahap anak mulai mengucapkan dua kata. Pada tahap ini, di usia dua tahun, Herman belum mampu untuk mengucapkan dua kata dalam jumlah banyak bahkan cenderung belum dapat

mengucapkannya, hal ini disebabkan karena pada tahap holofrastic belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi berupa suku kata bahasa secara masimal, baru beberapa saja yang dapat dihasilkan. Tahap dua kata ini yang muncul hanya “*pak mam*”. Oleh karena itu, pada tahap ini belum dapat dilalui dengan baik pada kasus Herman.

Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis. Tahap telegrafis adalah tahap pemerolehan bahasa anak yang ditandai dengan pelafalan dua kata atau lebih untuk disusun menjadi sebuah kalimat. Pada tahap ini, belum dapat dihasilkan oleh Herman karena pada tahap sebelumnya atau tahap dua kata belum dapat dilalui dengan maksimal sehingga mempengaruhi tahap selanjutnya yakni tahap telegrafis.

Tahap Pemerolehan Linguistik Anak Penderita Retardasi Mental Usia 2 Tahun

Komponen pemerolehan bahasa anak, tanpa disadari sangat berkaitan dengan bagaimana kemampuan linguistik yang dimiliki oleh anak. Kemampuan Linguistik berkaitan pula dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh anak dalam memperoleh bahasanya. Komponen pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan pemerolehan linguistik yang harus dilalui dan harus dikuasai diantaranya pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bayi-bayi pada tahap *cooing*, *babbling*, dan tahap pemerolehan bahasa murni, sedangkan pemerolehan sintaksis dan semantik berkaitan dengan pemerolehan leksikon atau kosa kata serta pemaknaan dan pemahaman (Chaer, 2009). Ketiga komponen tata bahasa tersebut, tidak diperoleh secara bersaing, melainkan diperoleh secara bersamaan. Menurut Chomsky dalam hipotesis *Linguistik Generatif Transformasi*, dalam kajian linguistik pemerolehan bahasa dimulai dari komponen semantik kemudian dilanjutkan dengan pemerolehan fonologi dan pemerolehan sintaksis.

Pada tahun pertama dalam kehidupannya, seorang bayi menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui panca-indra yang dimiliki, terutama. Hasil dari pengamatan merupakan pengetahuan dunianya, dari hal inilah pemerolehan semantik diperoleh. Tahap pemerolehan semantik pada anak penderita retardasi mental ditunjukkan melalui tahapan pemaknaan ujaran yang didengar dan diajarkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan melalui pemahan pada suatu hal atau barang yang berada di sekitar lingkungannya.

Herman saat usia 8 bulan, sudah mulai memperhatikan dan memahami mengenai hal-hal yang diajarkan di lingkungan sekitarnya, namun belum dapat fokus, baru pada usia 10 bulan Herman dapat melihat dan mendengar dengan lebih baik hal-hal yang diajarkan. Pengenalan dimulai melalui pengenalan hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain yang sering dilihat. Melalui

pemahaman ini, Herman mulai diajarkan kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan aktivitasnya, misalkan hewan yang sering muncul adalah “cicak” yang mereka sebut “cecak”, dan diucapkan Herman dengan [cak]. Herman memahami bahwa hewan berekor yang berada di atap adalah cicak, sehingga ketika melihat “tokek” Herman memahami bahwa hewan tersebut adalah cicak yang besar. Tumbuhan “rumput” yang disebut “suket” disebut Herman dengan [kət], diketahui Herman merupakan semua bentuk tumbuhan yang dapat diinjak dan berwarna hijau. Padahal belum tentu semua yang diinjak belum tentu berupa rumput, ada tumbuhan lain seperti “putri malu” yang dia sebut sebagai rumput. Meskipun demikian, ada beberapa hewan yang sudah bisa Herman bedakan yakni “belalang” dan “capung”.

Tahap pemerolehan semantik tersebut, sejalan dengan *Teori Hipotesis Pemerolehan Semantik* yang disampaikan Clark dalam Chaer (2009), yaitu pengalaman kanak-kanak mengenai dunia dan bahasa masih terbatas dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mengakibatkan kanak-kanak hanya akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon. Hal ini terjadi pada Herman yang menyebut “tokek” dengan nama “cicak”. Pemerolehan semantik selanjutnya belum terlihat jelas, ketika orang tua menyebut “kursi” dan “meja”, Herman sudah mulai memperhatikan, namun belum dapat menirukan. Pemerolehan semantik mempengaruhi bagaimana pemerolehan fonologi dan sintaksisnya, pada kasus Herman, pemerolehan semantik belum maksimal sehingga mempengaruhi pemerolehan fonologi dan sintaksisnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pemerolehan fonologi, berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi berupa kata yang sudah dipahami dan dikuasai. Pada tahap ini berkaitan pula dengan kemampuan anak ketika proses *cooing* atau dekutan serta *babbling* atau mencampurkan fonem konsonan dengan vokal. Seperti yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh anak penderita retardasi mental muncul pada antara usia 8 bulan. Pada usia 6 bulan anak belum menghasilkan bunyi-bunyi, tetapi menunjukkan respon dengan gerakan kepala yang mencari suara-suara yang didengar. Bunyi dekutan yang dihasilkan berupa tangisan dan menghasilkan bunyi gabungan fonem vokal “aoao”.

Tahap fonologi muncul pada usia antara 1,3 tahun hingga 1,7 tahun, bunyi yang dihasilkan sudah merupakan gabungan fonem vokal dan fonem konsonan. Pada pembahasan sebelumnya, tahap ini masuk ke dalam tahap pemunculan suku kata. Tahapan awal fonologi ditandai munculnya bunyi vokal yakni muncul kontras bunyi vokal lebar [a] dengan vokal [i], kemudian kontras vokal sempit [i] dengan vokal sempit belakang [u], kemudian baru muncul fonem vokal [e] dan vokal [u], serta vokal [o] dengan vokal [e]. Bunyi-bunyi tersebut mulai muncul saat proses *babbling* saat

usia 10 bulan. Selanjutnya Herman mulai mengalami kemajuan meskipun suku kata yang dihasilkan belum banyak. Pada tahap pemerolehan fonologi, tidak hanya fonem vokal yang dihasilkan, tetapi sudah muncul fonem konsonan yakni fonem konsonan hambat bilabial [b], fonem konsonan nasal bilabial [m], serta konsonan frikatif [h] dan [s]. Bunyi konsonan tersebut berada pada tahap pemunculan satu suku kata, bunyi yang dihasilkan diantaranya *aa*, *bu*, *mmoh*, *su*. Bunyi “aa” untuk menyatakan sebutan bapak. Anak retardasi mental belum mampu menghasilkan bunyi “pak”, tetapi terkadang mampu menghasilkan bunyi “ba”. Ketika diajarkan kata “bapak” yang keluar adalah bunyi “aa”. Sama halnya dengan bunyi “bu” untuk memanggil “ibu”, ketika diberikan arahan untuk menirukan bunyi ibu, anak menghasilkan bunyi “bu”. Pada bunyi “mmoh” yang berasal dari kata “emoh”, ketika diberikan arahan untuk menirukan “emoh” bunyi yang dihasilkan “mmoh”. Bunyi “su” yang berasal dari kata “susu”, ketika diucapkan dengan tujuan memberikan arahan kepada anak supaya menirukan, bunyi yang dihasilkan adalah “su”.

Tahap selanjutnya adalah tahap pemerolehan sintaksis. Pada kasus ini, tahap pemerolehan sintaksis muncul pada anak penderita retardasi mental kasus Herman saat berusia 2 tahun. Tahap sintaksis ditunjukkan melalui dua kata atau lebih yang dihasilkan anak penderita retardasi mental. Tahap pemerolehan sintaksis muncul ketika anak sudah mampu menghasilkan dan mengucapkan satu kata dengan jelas bahkan dua kata atau lebih. Pada kasus ini, Herman sudah mampu mengucapkan kata “ibu” dengan jelas saat berusia 2 tahun. Selain itu, muncul kata-kata baru seperti *bobo*, *jajan*, *maem*” namun belum maksimal. Pada tahap pemerolehan sintaksis, kata yang dihasilkan sudah merupakan kalimat meskipun tidak sesuai dengan kegramatikan, tetapi sudah ditujukan untuk menginformasikan lebih banyak dari pada tuturannya. Misalkan Herman mengucapkan “*pak*, *mam*”, kata-kata ini muncul saat Herman ingin menginformasikan bahwa dia ingin meminta makan. Pada tahap sintaksis ini, Herman mampu mengucapkan bunyi hambat bilabial [p].

Pada tahap sintaksis ini, belum banyak kata yang mampu dihasilkan dan diucapkan oleh Herman. Hal ini disebabkan karena, saat tahap fonologi yakni tahap holofrastic, kata yang dihasilkan belum banyak dan masih membutuhkan proses, sehingga mempengaruhi proses pemerolehan sintaksisnya.

Dari pembahasan di atas, hasil pemerolehan bahasa pada tahap holofrastic dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pemerolehan Bahasa pada Tahap Holofrastic

Ujaran	Pelafalan
Bapak	[a ?]
Ibu	[b u]
Susu	[s u]
Emoh	[mm o h]
Cecak	[c a k]
Suket	[ɤ]
Maem	[m a m]
Bobo	[b u]
Jajan	[a n]

Tahap dua kata yang dihasilkan baru sebatas “pak, mam”, dan belum ditemukan kata-kata lain. Tahap pemerolehan sintaksis yang dihasilkan Herman, berkaitan dengan teori Tata Bahasa Nurani yang di dalamnya berhubungan pula dengan tata bahasa generatif transformasi yang dikemukakan Chomsky. Teori ini sangat berpengaruh dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa secara sintaksis pada kanak-kanak. Pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa ini bersifat “nurani”, oleh karena itu, tahap dua kata yang dihasilkan Herman, yakni “pak, mam” memiliki rumus “*subject-of*” ($K \rightarrow FN + FV$). Chomsky menyampaikan K merupakan kalimat, FN merupakan frasa nomina, dan FN merupakan frase verbal. Tahap dua kata milik Herman yakni “pak, mam” memiliki hubungan dan struktur yang dapat diuraikan sebagai berikut:

“*pak, mam*” $\rightarrow$ (Herman menyatakan bapak sedang makan)

“*pak, mam*” $\rightarrow$ (Herman meminta makan pada bapak)

Pemerolehan dua kata yang diperoleh Herman, menginformasikan sesuatu hal yang berbeda dilihat dari tujuan atau situasi dari kata tersebut, hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Bloom yang menyampaikan bahwa kata-kata yang dihasilkan anak-anak merujuk pada informasi situasi tertentu. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa pemerolehan bahasa dua kata pada kasus Herman berjalan sesuai dengan struktur yang ada, meskipun masih sangat minim sekali kata-kata yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan orang tua jarang mengajak berkomunikasi ketika sedang bersama. Hal ini disebabkan karena, pihak ibu dari Herman bekerja, sedangkan ayah dari Herman ketika bersama jarang mengajak untuk berkomunikasi. Herman lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan ayah dari pada ibunya, oleh karenanya perlu menjadi bahan pertimbangan terkait pendekatan orang sekitar untuk memberikan stimulus kebahasaan sebagai penunjang pemerolehan bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dengan objek anak penderita retardasi mental berusia 2 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pemerolehan Bahasa terdiri dari beberapa tahapan, yakni: tahap pemerolehan kognitif, tahap pemerolehan bahasa ibu, dan tahap pemerolehan linguistic. Tahapan-tahapan tersebut dapat berjalan dan dapat dilalui oleh anak penderita retardasi mental meskipun mengalami keterlambatan. Keterlambatan pemerolehan bahasa anak retardasi mental dipengaruhi oleh perkembangan otak dan juga kurangnya stimulus bahasa yang diberikan dari lingkungan. Anak penderita retardasi mental memiliki permasalahan yang kompleks baik kemampuan kognitif maupun kemampuan motoriknya.

Meskipun demikian, anak penderita retardasi mental mempunyai perkembangan kognitif yang cukup baik bila dilatih secara terus-menerus dan perkembangannya dikontrol oleh orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pemberian stimulus bahasa secara terus-menerus dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk menunjang pemerolehan bahasa ibu pada anak penderita retardasi mental. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan pemerolehan kosa kata bahasa ibu pada anak penderita retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3 (2), 24–47.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endarwati, O. (2015). Cacat Sintaksis Keluaran Wicara Pada Anak Penyandang Autis di SD Lab PGSD Setia Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari (Suatu Kajian Neurolinguistik). *Jurnal Atkhais*, 6 (1).
- Martina, S. C., & Saman, S. (2014). Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (10), 1—14.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Putri A. K., Mawarni H., Yara N. Y., & Sumarlam. (2018). Kemampuan Berbahasa Anak Lahir Prematur Usia Dua Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Arkhais*, 9 (1), 139—146.
- Pandudinata R., Sumarlam, S., & Saddhono K. (2018). Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. *Jurnal Retorika*, 11, 48—56.

- Pratiwi, I. C., Handayani, O. W. K., & Raharjo, B. B. (2017). Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, 2 (1), 19—25.
- Ramayumi, R., Nurdin, A. E., & Nurhajjah, S. (2014). Karakteristik Penderita Retardasi Mental di SLB Kota Bukittinggi. *Jurnal Majalah Kedokteran Andalas*, 37 (3), 181—186.
- Steinberg, D. D., & Sciarini, N. V. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics*. Great Britain: Pearson Longman.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: CV. Angkasa.

Enhancing Students Speaking Skills Through Project-Based Learning

Sintya Mutiara We

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Diponegoro, Indonesia
sintyamutiara@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2931

Article History:

First Received:

07/04/2020

Final Revision:

29/10/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

The mastery of English speaking skill is one problem for Indonesian learners so that it needs one particular treatment to overcome it. This study was aimed to investigate if Project-Based Learning (PjBL) was effective to improve speaking skills of the second year of non-English students in one private university in Semarang and how PjBL was able to influence their attitude to speaking. Quantitative and qualitative methods were used. Quasi-experimental research design was applied to 53 students. To collect data, instruments employed were speaking tests, observations, and interviews. The results showed that the experimental group had a better score compared to the control group. The projects done through PjBL by the experimental group could effectively stimulate and improve their speaking performance shown by the increased means score as amount of 2.59, indicated by the pretest score of 8.74 and the post mean score of 11.33. The range score between the experimental group and the control group was 3.70, indicating that the treatment was effective. Furthermore, Independent Sample T-test showed sig. value (2-tailed) of 0.00, which was lower than 0.05, indicating that there was statistically significant difference between the two groups. The results of the interviews also showed that the students gave positive attitudes towards the implementation of PjBL. Before the treatment the students had low motivation and confidence in speaking. After the 8 week-treatment, the finding showed that they felt enthusiastic and challenged during all the speaking projects. This method was successful to develop the students' motivation and confidence to speak up in English.

Keywords: *speaking skills; electrical engineering; project-based learning*

INTRODUCTION

The 21st century learning frameworks become the focus of many educators' concern throughout the world these days. Shaping students equipped with knowledge, skills, and technologies is one goal that should always be campaigned in many countries so that those competences can support students for the challenges of the era.

Speaking skills definitely have a huge contribution to support the implementation of learning skills, such as critical thinking and problem solving, communication, collaboration, and creativity and innovation (Four Cs), as the required skills in the 21st century (NEA:2010). By possessing speaking skills, people can connect their own ability and collaborate with diverse groups and deliver thoughts and problem-solving ideas, develop the ideas, and bring their creativity and innovations into the reality with others. On other words, speaking mastery becomes an urgency to meet the demands of the world.

In its relation to the needs of the global market, Pacific Policy Research Center (2010) states that much success today depends on how good people are in communicating, sharing, and applying information to overcome complex issues. Similarly, Pollack-Wahl (2000) agrees that speaking is one best tool for improving one's career and one biggest factor in determining a student's success or failure. It means that those who have English communication skills will have bigger opportunities in their professional and school world. For example, in a career life, staff with English speaking abilities will get more chances to be trusted to handle projects overseas or deal with other foreign business people. Meanwhile, in an academic life, students with English speaking abilities will not only be able to do some English discussions, presentations, peer-work, but also be able to have a big opportunity to join some international competitions or students exchange programs. The illustrations have proven that English speaking is a part of communication and becomes a need of work life. As stated by Riemer (2002), that oral communication is crucial in the job environment because speaking is inseparable in academic and profession life. Richards and Renandya in Stoller (2002) state that speaking is one of the core elements of communication. It came to conclusion that speaking is one essential part of our daily routines, and it is inevitable in the students and professionals' present and future goals.

Even though speaking skill is important to be mastered now days, it still becomes one of the most difficult skills that language learners have (Bueno, Madrid and McLaren, 2006). Similarly, Bailey and Savage mention that a combination of many elements in speaking makes English speaking is the most demanding skill of the four skills (1994). Dewi (2016) reveals some conditions which impede students' speaking skills; (1) English is not applied in the learners' daily routines outside, (2) lack of exposure to English in the community and environment, and 3) learning English on campus prioritizes more on the structure and vocabulary, 4) English is not considered as the main subject, but alternative subject, unless there is a requirement to join students' exchange or pursue education abroad. These conditions automatically reduce the students' opportunity to practice their speaking skill. Moreover, students are still faced by some other psychological factors affecting their speaking skills, such as anxiety or shyness, lack of

confidence, lack of motivation, and fear of mistakes as the factors commonly hinder students from speaking practice (Burns and Joyce in Nunan (1999); Schwartz (2005); and Thornbury (2005). Learning from the experts' perspectives, it can be concluded that speaking is a complex skill integrating many aspects of linguistic and social features which give heavy burdens for Indonesian learners.

The aforementioned problems were also faced by the electrical engineering students of Sultan Agung Islamic University. These students are considered as the young generation who have creative and innovative contributions for the meaningful human civilization. They even have won some national and international robotic and innovation competitions. Therefore, they are expected to be supported by English communication skills since English is an international language which can be the media between the world's needs and their engineering capacity. However, their competence in English language does not facilitate it. Kovalyova, Soboleva, Kerimkulov (2016) gave an evidence that graduate engineers in Russia had a little capability in English communication skill, especially in spoken and written skills which definitely gave impacts on their professional career life. Meanwhile, in Indonesia, the electrical engineering students have a little opportunity to apply their English communication in their daily routines due to the excessive academic-hour. In the classroom, the students also prefer to be passive and silent. Furthermore, engineering is usually assumed as "a masculine area" since engineering is usually occupied by male students. Marcus (1999) states that male students tend to prefer kinesthetic, tactual, visual activities. On other words, any extra active learning activities and peer-work will give more excitement to them in the classroom. Like the class which I observed in this research, all of the students are male. Thus, it needs challenging activities to encourage the students' participation in the classroom and activate their motivation through a flexible and suitable teaching and learning method to integrate speaking skills and the 21st century-skill demands.

Project-Based Learning (PjBL) has been one of mostly-discussed teaching methods these days which is considered to be able to overcome some problems in the classrooms. Goodman (2010) states that PjBL is an instructional approach created for students that enables them to solve challenges through a series of learning activities and real assignments. As defined by Suzie Boss (2015), PjBL is a type of learning method which involves collaborative work in which students learn to deal with real-life problems and challenges. Similarly, Buck Institute for Education (BIE) defines PjBL as a teaching method in which students obtain knowledge and skills by working for an extended period of time to examine and respond to engaging and complex questions, problems, or challenges. From the definitions, it can be seen that the theorists highlight PjBL as a learning

method allowing students to deal with real-life problems and the ways to solve them. It involves students to think critically, to convey what they think comprehensively, and to make decision accurately based on the experience they face during the experiments.

In relation to PjBL, Thomas (2000) summarizes PjBL as a model which sets learning through projects. To clarify the various definitions of PjBL, he offers five features of the projects. First, they are curriculum-based, meaning that the themes performed in the projects should be adapted from the curriculum. Second, they are student-driven, meaning that projects are focused on questions or problems that encourage students to encounter the central concepts and principles of a discipline. Students are expected to answer the challenges given through the projects. Third, they are a constructive inquiry. It means that students are pushed to search new information and knowledge to solve the problems that lead them to their new experiences, skills and understandings. Fourth, the projects lead students to their autonomy learning, meaning that teachers serve as a facilitator and a mentor, giving feedback and continuous guidance that allow students to consult with. Besides, teachers also leave students to have their own autonomy and freedom to finish their work. Last, projects emphasize on realism, not school-like learning, meaning that the problems or the questions offered by the teachers tend to be similar as the conditions in a real world so that students feel like facing a reality while conducting the projects.

Some studies have been conducted to reveal the effects of PjBL in influencing the students' speaking skills. Pratiwi (2016) applied PjBL to teach speaking for she applied the PjBL to the eighth graders. Astawa, Artini, and Nitiasih (2017) implemented PjBL to find out its effectiveness to improve the students' speaking and writing skill on junior high school students in Bali. The finding showed that PjBL gave a significant effect on students' English speaking and writing skill. Zare-Bestash and Sarlak (2017) proved that PjBL could improve the students' speaking and writing skills and other external factors, such as motivation and collaboration.

In reference to those previous studies, this research attempts to investigate if Project-Based Learning is effective to enhance speaking skills on the second year of the electrical engineering students of Sultan Agung Islamic University and if the method gives effects on the students' attitude towards speaking.

MATERIALS AND METHOD

This study employed qualitative and quantitative research design. Quasi-experimental research was used. This research lasted for 2 months and was held in the Faculty of Industrial Technology of Sultan Agung Islamic University. There were 53 electrical engineering students divided into two groups, 26 students for the control group (Class A) and 27 students for the

experimental group (Class B). In the pretest stage, a set of pictures was used as a medium to elicit the students' vocabulary, pronunciation, grammatical accuracy, fluency, and comprehension, in describing the procedures of making and operating something. The students' speaking was assessed by using the speaking rubrics of Brown (2001). The treatments of PjBL were directed to the experimental group through some speaking projects: the presentations of the product-concepts, the presentations of the really-made products, the video tutorials of the product-making, and the poster-making and poster presentations. After the treatments were completed, the scores were processed through Independent Sample T-test. Next, the students were interviewed in order to find out their perspectives towards PjBL. Any classroom activities during this research were also recorded in the form of field-notes and video-recordings to capture the detailed events of the class, including the detailed impressions, expressions, and attitude of the students during the activities.

RESULTS & DISCUSSION

PjBL was Effective to Increase the Students' Speaking Performance

The answer of the first question was derived from the data of the posttest results which was administered through statistic calculations, as follows:

Table 1. Posttest Results of the Experimental Group and Control Group Statistics

Class		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gained Scores	Posttest Experiment	27	15.33	2.948	.567
	Posttest Control	26	11.62	3.522	.691

The result shows that the experimental group had mean scores of 15.33 and the control group had mean scores of 11.62. From the result, it can be seen that the performance of both groups was significantly different. The mean scores of the experimental group was higher than the mean scores of the control group. This indicates that the speaking skills of the experimental group could improve after the treatment of PjBL.

Besides the comparison of the posttest scores from the two groups, the pretest scores also showed a big improvement by the experimental group. In the pretest, the group received mean scores of 8.74. It can be seen that the scores increased 6.59 showing that a good result.

Table 2. The Results of Independent Sample T-test, Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gained Scores	Equal variances assumed	.555	.460	4.173	51	.000	3.718	.891	1.929	5.507

The table of Independent Sample T-test shows *t*-value ($t = 4.173$) and the degree of freedom ($df = 51$). The two-tailed test (Sig. (2-tailed)) is 0.00 as the probability value (P value). Since the significance value shows 0.00, which is less than 0.05 ($p < 5$), the null hypothesis (H_0) implying that there is no different effect is rejected, and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. Therefore, it can be said that the difference of the mean scores of the Experimental Group and Control Group are statistically significant. This result represents a high improvement on the posttest scores of Experimental Group as a group which got a treatment with PjBL compared to Control Group which did not get a treatment with PjBL.

Based on the statistic results, English speaking presentations and practices continuously could gradually enhance the students' speaking abilities. Even though they found some difficulties in the beginning, such as feeling shy, scared, or not confident to speak up in English, they finally could solve those problems. They overcame their fear and shyness by making the speaking performance as habits. They also prepared themselves by memorizing the steps of presentations and anticipating questions in the question and answer sessions before the show even though they still needed to face real questions from the other groups during the show. Besides, the projects were designed that the students did not only practice their speaking at campus during the presentation times, but they also practiced their English while making the video-tutorials of the product making, even when the teacher was not with them. They also recorded their activities

while having discussions with their groups. The students did not only prepare what they needed to say, what steps they needed to do, how they made the products in the presentation, but they also had to perform spontaneous English practices during discussions and question and answer sessions among their group members.

In conducting PjBL, the students from the experimental group were initially faced by three problems to solve: (1) what products will you make to save our environment? (2) how do you make the products? and (3) how do you convince people about your products? From these three problems, the students who worked in 6 groups, finally accomplished. They named their products: *A Clap Switch, A Muffler Handphone Charger, A Fertility Soil Tester, A Mosquito Battery Repellant, A Plastic Wind Power Plants, and A Bottle Cleaner*. These products answered the first and second problems. The third problem was answered by making posters about their products and uploading their products in *Facebook* in order to show their work to people and give a campaign that their products could help and give advantages to people.

The PjBL Influences the Students' Speaking Performance

To answer the second question of this research, the results of interview and observations were presented. In the interview, each student was asked about his experience in doing the speaking projects. All of them stated that PjBL gave impacts in developing their speaking skills. The results are as follows:

Grammar

"When doing an English presentation in front of the class and making a campaign video, we learned how to use grammar correctly. These activities really increased our English learning outcome. We did feel our English improved." (RAA5)

Based on the student's statement, PjBL helped him to develop his grammatical knowledge. The projects allowed him to check and recheck his saying while he was recording his performance several times. This is relevant to Brown (2003) that activities in the form of storytelling, discussion, question and answer are effective to make students' speaking skills better. The activities in PjBL such as recordings, presentations, discussions, and question-answer sessions in this study provided the students chances to use their language. Besides, the teacher acted as a facilitator so that students felt their autonomy in conducting their tasks. However, the teacher also corrected the students' work after they finished their performance.

Vocabulary

“It improved our vocabulary, especially in electrical engineering terms, as engineering has particular terms.” (MH3)

From the statement, the student felt the benefits of PjBL in enriching his vocabulary. It definitely worked since during the practices, the student himself prepared the words he was using for his presentations, such as the vocabulary related to materials, steps of procedures so that he could describe his product and explain how the product was made. Besides, he had to answer his friends' questions in the question and answer sessions that needed simultaneous responses. This is supported by Zare-Behtash and Sarlak (2017) that PjBL offers teamwork so that it facilitates self-correction and peer-correction among the team members.

Pronunciation

“I was happy to learn how to pronunciation for some words I chose for my presentation.” (MF06)

The student thought that PjBL made him feel joyful during pronunciation learning. He learned the pronunciation of the words from the dictionary and exposure he got during the speaking practices with his friends. The more he heard the words, the more he observed and absorbed the correct pronunciation.

Comprehension

“I basically understood what was taught in these activities. The materials were about describing things that had been taught by the teacher before. We also had learned procedure text material. Then we were assigned to apply those materials in our projects.” (MU25)

The student statement implied that he could understand the topics given by the teacher by PjBL. He could get the point about how to describe a procedure of making things or operating things through the projects. He also learned what the functions of the expressions through the speaking projects. Related to this, Saville-Troike (2006) propose that the success of language learning is mainly affected by social experience: the quantity and quality of input and interaction. It means that the more the students get opportunity to be exposed with the target language input and output in the form of interaction, the more the students can achieve the target of learning. These projects enabled more opportunity to practice inside and outside the classroom since it emphasized on the real-life activities. It means that it did not merely give drilling and grammar focus, but it also offered more comprehensive language aspects.

Fluency

“In my opinion, PBL was very effective to improve our English skill because we did not feel we were studying, but the English words just came out subconsciously. We could ask and answer questions when we were having a question and answer question.” (MU01)

The student said that PjBL allowed them to practice more often and more regularly that it made him easier to apply his English. This is supported by Yiying (2015) that implementing PjBL for a series of projects allows more activities for students to do some work which enable them to practice their language. It means the students will have more time to practice his fluency in English language learning.

Confidence

“I am more confident to speak in English. I used to be so afraid of delivering my thoughts in English, but I am more comfortable to convey my ideas now.” (WJ03)

From the student’ statement, his improved confidence affected him to develop his speaking ability. He used to have a fear of making grammatical errors, incorrect vocabulary or pronunciation. However, through the speaking projects, he felt more confident since he did not only do the work individually, but he also did it in team. His peers supported and motivated them to do better since each other would correct each other. This kind of input also enriched their vocabulary, grammar, and pronunciation. It is definitely supported by Krashen that the successfulness of language learning is influenced by three factors: motivation, confidence, and anxiety (1982).

Shyness

“PjBL was useful to reduce our shy feeling because we often practiced our English in front of the class. We were also pushed to perform. Yet, we felt more confident since when we answered the questions from the audience, we thought together with my friends.” (AR20)

The student’ response indicates that he could solve his shyness since he practiced his speaking regularly. He was gradually able to get rid of his nervousness while performing in front of class. PjBL offers a solution that it facilitates self-correction and peer-correction so that there are no superiors and inferiors in the teamwork. This idea is approved by Zare-Behtash and Sarlak (2017) that each student can learn from peers that this activity can reduce their anxiety. In this

study, the students willingly shared their knowledge related to speaking, vocabulary, or pronunciation for giving their best in reaching their work goal.

Self-Centeredness

“When we were asked to do the tasks, it should have come from our own will. The lecturer was guiding us, but our own motivation was the key of the success.” (HS12)

According to the student’ statement, he considered the projects given were his learning media to success. He realized that he should not depend on his teacher about his success but his own motivation. During the projects, he had to search the sources relating to his product, from internet, previous research, and papers. He had to do some trials and errors so that the product could be used. He also needed to ask his seniors and friends to find out if the components of the products worked and how to make it work. This is relevant to Harmer (2001) that project work allows the teachers to be a participant as well. It means the teachers can get involved in any communicative tasks, such as the participant during the presentation so that they can ask the students about the products. However, the teachers give the students more opportunities to discuss any topics and problems with their peers and groups first before the teachers give the feedback. By this condition, the students will be more active and willing to speak up to peers in the classroom activities. In this study, feedback was always given by the teacher whenever the question and answer session was finished so that the students could take the lessons for the next presentations. This method was effective since the students did not feel intimidated for always being corrected during their performance.

Activeness

“Yes, PJBL improved our English skill. It was because when we were having a presentation for our product, we needed to arrange a title, materials, components, procedures, strengths and weaknesses, and gave an explanation to audience in a good structure and a good manner. By the ability of managing these points, we were taught to understand, to describe, and to get inspired by presentations that had been discussed before.” (RS23)

The student stated that PjBL influenced him to be active in the classroom activities. He felt more relaxed in doing the assignment since he trusted his teacher as his guide in the language learning, not as a dictator and corrector. The teacher gave responses and feedback after their performance. Supported by Harmer (2001) who states that project work does not only arrange students’ participation, but it also allows the teachers to be a participant as well. It means the teachers can get involved in any communicative tasks, such as the participant during the

presentation so that they can ask the students about the products. However, the teachers give the students more opportunities to discuss any topics and problems with their peers and groups first before the teachers give the feedback. By this condition, the students will be more active and willing to speak up to peers in the classroom activities.

Motivation

“I have ever learned “The Principles of Three SA” (Terpaksa, Dipaksa, Terbiasa) meaning “3 Principles of SA” (Being Urged, Being Forced, and Being Accustomed).” It really works in improving our skill in anything, including in learning English language.” (MU14)

Based on the student’ saying, it can be seen that PjBL developed his motivation in learning English speaking skills. He himself believed that motivation is the first thing to give an impact in his success. On other words, he had intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation is supported by the autonomous feeling, relatedness, and competence, accompanied by a sense of interest and value (Ryan and Deci:2000). While extrinsic motivation is shown by the atmospheres that were built in his classroom. The student said that by seeing his friends performing, he became more enthusiastic in improving his English speaking skills. The condition of the classroom where the teacher gave the students freedom and autonomy also made him more encouraged to explore, handle, and relate the content of the lessons in their real life (Weimer, 2002). This is relevant to Weimer’s opinion of constructivism that students should build knowledge by not depending only to their teacher. They must learn by doing so that they can take lessons from the experiences and failures they face.

Students’ interests

“Through PjBL, the class was challenging, Mam. Since we are from engineering, we can apply it in our daily routines through English.” (WJ01)

The student said that the method was exciting that made him motivated in participating in every project since the projects were so closed with his daily life. In this case, the student comes from electrical engineering who deals with electrical things and innovations or creations. In the projects, the student was asked to create some electrical products which could save environment. Therefore, the student felt challenged to answer the problems given by the teacher and eager of solving problems appearing during the processes since what he was doing would give benefits to his daily life. This relates to what is said by Kafai and Resnick (1996), they say that students can

present what they have learned through some real projects: plays, multimedia presentations, poems. It means that the students will not only learn theories but also apply the theories in the real life.

English in the 21st century

“PBL could improve our English. By the existence of technology development in this era, if we cannot support ourselves with English language, we will be left behind. We will not be able to follow the development in this world.” (AM3)

In the interview, there was also a question related to the importance of English in the 21st century. According to the student’ opinion, English is crucial in this era and he agreed that English should be mastered by students in order to survive in the world’s competition.

CONCLUSION

The research reveals that PjBL was a method which could improve students English speaking skills effectively. The students could think actively encouraged by the projects and apply it through English communication with their peers. The students also felt enthusiastic while participating in any presentations and discussions. They also felt challenged for answering the problems given the teachers. Besides, they also realized that English speaking skills were beneficial for their academic and future career so that they were committed to practice more seriously.

Now that PjBL was effectively proven to foster the students’ speaking skills and it also gave effects on any other aspects, such as developing the students’ enthusiasm, interests, engagement, motivation, and teamwork among peers, it is possible that the result of this research can be used as a reference for the following research, related to PjBL and the required learning skills in the 21st century, the Four Cs (Critical thinking and problem solving), Communication, Collaboration, and Creativity and Innovation, in the different area of teaching.

However, this study also contained some weaknesses. This study consumed eight weeks since the projects took a lot of time to finish and needed some processes of trial and error. The students also needed to allocate some money to buy the components for their products. The projects also demanded high energy, commitment, discipline, and time-management that if they could not fulfill it, they failed their own projects.

REFERENCES

- Astawa, N. L. P.N.S., Artini, L. P., and Nitiasih, P. K. (2017). Project-based Learning Activities and EFL Students' Productive Skills in English. *Journal of Language Testing and Research*, Vol.8, No. 6, pp. 1147-1155, November 2017.DOI:<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0806.16>.
- Bayley, K.M. and Savage, L. (1994). *New Ways in Teaching Speaking*. Alexandria, VA: Teacher of English to Speakers of Other Languages.
- Boss, S. (2015). *Implementing Project-Based Learning*. United States of America: Solution Tree Press.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. White Plains, NY: Addison-Wesley.
- Brown , H. D. (2003). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, New York: Pearson Education.
- Buck Institute for Education (BIE). (2012). *What is PBL?* http://www.bie.org/about/what_is_pbl.
- Bueno, A., Madrid, D. and McLaren, N. (2006). *TEFL in Secondary Education*. Granada: Editorial Universidad de Granada.
- Dewi, K. (2016). The Correlation of SMA Students' Habit in Watching Movie and Their Speaking Skill. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 112-118.
- Goodman, B. (2010). *Project-Based Learning*. <http://www.fsmilitary.org>.
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English*. England: Pearson Education Limited.
- Harmer, J. (2001). *Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Kafai, Y. B., and Resnick, M. (1996). *Constructionism in Practice*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Kovalyova, Y., Soboleva A.V., & Kerimkulov A.T. (2016). Project Based Learning in Teaching Communication Skills in English as a Foreign Language to Engineering Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* – Volume 11, Issue 4. DOI 10.399/ijet.v11i04.5416.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. University of California: Pergamon Press Inc.
- Marcus, L. (1999). *A Comparison of Selected Male and Female Students' Learning Styles*. New York: Oxford University Press.
- National Education Association. (2010). *Preparing 21st Century Students for a Global Society an Educator's Guide to the "Four Cs"*. <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-toFour-Cs.pdf>.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Pacific Policy Research Center. (2010). *21st Century Skills for Students and Teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division.

- Polack-Wahl, J.A. (2000). It is Time to Stand up and Communicate. In *Proc. 30 ASEE/IEEE Frontiers in Educ. Conf.*, Kansas City, USA, F1G-16-F1G21.
- Pratiwi, N. 2016. Project-Based Learning to Enhance Junior High School Students' Speaking Skill and Their Motivation in Learning the Speaking Skill. *Master Thesis*.
- Riemer, M.J. (2006). Communication Skills for the 21st Century Engineer. *Global J. of Engng. Educ.*, Vol.11, No.1 Published in Australia
- Richards, J. C. and Willy. A. Renandya. (2002). Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., and Deci, E.L. (2000). Self-Determination and Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, DOI: 10.1037/0003-066X.55.1.68.
- Saville-Troike, M. 2006. Social Contexts of Second Language Acquisition. In *Introducing Second Language Acquisition* (99-132). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Schwartz, R. L. (2005). *Taking A Closer Look at Struggling ESOL Learners*. <http://www.ncsall.net/?id=994>
- Stoller, F. L. (2002). Project Work: A Means to Promote Language and Content. In Jack, C. Richards & Willy, A. Renandya (Eds.) *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (Pp. 107-120). Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. http://www.bie.org/index.php/site/RE/pbl_research/29
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Essex: Pearson Education Limited.
- Yiying, Z. (2015). Project-Based Learning in Chinese College English Listening and Speaking Course: From Theory to Practice. *Canadian Social Science*. Vol.11 No 9. pp. 40-44. DOI:10.3968/7532.ISSN 1712-8056.
- Zare-Behtash, E., & Sarlak, T. (2017). The Effect of Project Based Learning (PBL) on the Components of Speaking Ability of Iranian EFL Beginner Learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research Volume 4, Issue 3, 2017, pp. 119-130*. Available online at www.jallr.com.ISSN: 2376-760X.

Villain Figure's Ambivalence in the Comic *Gundala: Destiny*

Irish Hening*, Suma Riella Rusdiarti

Literature Master's Program, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia

*irishhening27@gmail.com, sumariella@ui.ac.id

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.3451

Article History:

First Received:

01/11/2020

Final Revision:

10/12/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

In the comics with superhero genre, the reader will see a villain figure as the opponent of superhero. In September 2019, Bumilangit in collaboration with Gramedia Pustaka published the comic Gundala: Destiny as the complementary media adaptation to the movie Gundala: This Country Needs Patriots which was also published in the same year. This comic presents the figure of Sancaka against Pengkor. Unlike the movie, the main point of narration in the comic is from the perspective of Pengkor as the villain. The comic's narrative shows the story of Pengkor's childhood until he became a mafia who is feared and respected by many people. With his power, Pengkor has both socially or politically dominance. His power also works with his 10 adopted children as the victims of his subordination. However, Pengkor's actions to create power over his children were carried out without coercion and repression. In this way, his adopted children obeyed and glorified Pengkor with the nickname 'Father'. By using the structural theory of Tzvetan Todorov and the hegemony of power from Antonio Gramsci, this study aims to dismantle the ambivalent power attitude of Pengkor as the villain figure in the comic Gundala: Destiny.

Keywords: *ambivalence; printed comic; domination; hegemony; villain*

INTRODUCTION

The genre superheroes in American comics has captivated society in the contemporary era. These comics later became a commodity of popular culture. Reynolds (1992) stated that the emergence of the superhero genre was initiated by two things, namely the presence of Superman in 1938 as a sign of the Golden Age in American comics and then the ideological influence that triggered the beginning of World War II in Europe. Superman is the trigger for the emergence of superhero narratives as a new genre in America. In Indonesian comics, the superhero genre started to rise after the Indonesian independence. Imanda (2014) stated that the influence of Western comic strips was so strong and already influenced so many Indonesian local comics, especially in its narration and the graphic styles. Zpalanzani (2006) also adds that characters such as Gundala,

Sri Asih, Puteri Bintang, and also Garuda Putih clearly show the influence of American comic book characters which already existed.

The most recognized Indonesian comics with genre superheroes was Hasmi's *Gundala Putra Petir* which was published in 1969. The success of the comic leads the story of Gundala to many of adaptation products. As the result, in 2019, this comic was adapted into movie with a new narrative story entitled *Gundala: This Country Needs Patriots*. After its movie adaptation, Bumilangit collaborated with Gramedia Pustaka to publish the printed comic *Gundala: Destiny* whose narrative was created by Oyasujiwo and the drawings were made by Ardian Syaf, a comic artist from Indonesia who has also ever worked for DC Comics and Marvel. Printed comic *Gundala: Destiny* is an adaptation of the movie which was released in the same year. The text shows the reader to see Sancaka as a Gundala who will fight the injustice which caused by the society and the villain, Pengkor.

Gundala's printed comic presents another alternative to understanding the world of Gundala's stories. Readers are given the opportunity to understand the story line from the point of view of Pengkor as the villain. Thus, Pengkor acts as a narrator and focalist in the text of *Gundala: Destiny*. Pengkor's life from childhood to become a villain is presented very clearly in the comic and more detailed than the movie. Pengkor is a mafia who is respected and feared in Jakarta. He also has a strong dominance in society and government. In carrying out these crimes, Pengkor is assisted by the ten of his adopted children whom he foster from childhood to adulthood, namely Kamal Atmaja (the whisper), Tanto Ginanjar (the forge), Jack Mandagi (the chef), Sam Buadi (the sculptor), Mutiara Jenar (the model), Cantika (the nurse), Adi Sulaiman (the composer), Desti Nikita (the student), Swara Batin (the dancer) and Kanigara (the painter). However, the power relationship between Pengkor and his 10 children doesn't show domination and repression. Pengkor exercises his power by forming an ideology about the family based on the legend of the 12 guards. The bond between the Pengkor and the children is based on the children's obedience to all the Pengkor's orders.

The relationship between Pengkor and his children and Pengkor's power over them can be linked to Gramsci's hegemony of power. Pengkor as a respected figure shows his position as the owner of power. Even so, Pengkor exercises his power without coercion and his adopted children consciously carried out all his orders. Pengkor's hegemony tends to lead to the 'ideology of a family' in the comic *Gundala: Destiny*. However, Hikmah in her thesis (2009) states that comics are not only a means of spreading hegemony, but also a tool to fight against that hegemony. In the Gundala comic's text at the end of the story, there are two Pengkor children resisting the Pengkor's control of power. Based on previous research, the author has not found any research on the Pengkor

figure in the comic *Gundala: Destiny*. Then based on this research, the hegemony of Pengkor is a power based on the existence of an ideology of family. However, in the comic, Pengkor's character has an ambivalent attitude of power, namely dominating and non-dominating power. Therefore, this research is expected to uncover the ambivalent attitude of Pengkor's power which is presented through the printed comic media *Gundala: Destiny*.

To dissect the comic text of *Gundala: Destiny*, this research will use the structural theory of Tzvetan Todorov (1985) which can be used to describe the narrative elements in the text by paying attention to three main aspects. The first is the syntax aspect related to the storyline to describe the sequence and causal relationships in the text. Then proceed with semantic aspects related to characterization and setting of place / time in the story to determine its meaning. After that, the writer also looks at the verbal aspect of the mode category to see the stage of presence of events in the text which related to time and the point of view of the storyteller which will be directly related to the ambivalence of Pengkor's power practice.

Then to examine the practice of power in the text, this research will also use the concept of hegemony of power from Antonio Gramsci (1992). Hegemony is centered as a cultural and ideological means in which dominant groups in society who want to preserve their dominance by securing subordinate groups without coercion. This political superiority must be maintained continuously. Gramsci also views that the power structures between social classes in society are intertwined not only through forms of coercion and repression, but through moral and intellectual leadership. This is different from the concept of domination, which is generally power by coercion and repression, which creates fear for subordinated people.

METHOD

In this study, the authors use a qualitative approach. The authors collect data from printed and online sources, such as books, journals and trusted websites. Through analysis-related sources, the author is able to analyze the structure of the text using Tzvetan Todorov's structural theory and uncover the ambivalent attitude of Pengkor in the text based on the hegemony concept from Antonio Gramsci. Thus, comic text is able to present the ambivalence of Pengkor's power as a villain in comic texts.

RESULT AND DISCUSSIONS

The Structure of Comic : Syntax Aspects

Printed Comic *Gundala: Destiny* consists of 12 chapters with titles based on the nicknames from Pengkor and his ten adopted children also the main character Sancaka. Based on the analysis, this comic has 37 sequences. In details will be seen that there are 26 sequences telling the life of the little Pengkor until his death, seven sequences about the little Pengkor's past and 17 sequences regarding the relationship between Pengkor and his adopted children. But apart from Pengkor's focalization, there are also nine appearances of sequence which tell the life of Sancaka from childhood to adulthood and he fights against Pengkor, the two other sequences tell about other stories outside of Sancaka and Pengkor. It can be seen from the sequence categorization that the appearance of the Pengkor character and his relationship with his adopted children dominate the stories in the comics. Chronologically, the story began with the death of Sancaka and Pengkor's father, which is then followed by their very difficult childhood to survive in Bogor and Jakarta. Then Pengkor tried to build a new family with his children until finally he did battle with Sancaka and ended with the death. From the chronology, it can be seen that the storyline is a mixed plot with a forward and backward plot in the form of flashbacks (past memories). The motives that are presented in the text include sadness, hatred, violence, murder, and longing.

Of the 37 existing sequences, there are six main functions, namely as follows:

The beginning of Pengkor's suffering: the murder of Pengkor's father

This sequence shows the beginning of Pengkor's suffering which later leads him to become a villain. The laborers confronted demonstrations to their families as the owners. In the comic panel, it appeared that Pengkor's father was hanged and Pengkor's family house was burned which causing Pengkor's body to partially burnt. Through this incident, it was seen that the social and economic disparities in the community were the initial causes of suffering for Pengkor.

Pengkor's suffering lives on the streets

After a terrible incident at his family's plantation, Pengkor was an orphan with burns on his body. Through the depiction in the comic panel, it can be seen that neither person nor family wanted to take care of Pengkor until he finally entered an orphanage where he became a busker and drug courier. The rough treatment of the orphanage workers towards the orphanage children triggered a rebellion within Pengkor and the orphanage children. Within this sequence, the Pengkor's ability to influence and control others begins to take shape.

Pengkor's hatred against injustice in society

After being released from the orphanage, Pengkor and the children of the orphanage decided to live on the streets. However, life on the streets was also very harsh and they often got hungry. From this incident, Pengkor was disappointed and angry at people who did not value and waste everything in this life. Pengkor's hatred of injustice has made him as a criminal who hunted the rich man.

Pengkor builds a new family

Pengkor no longer has a biological family, so he formed a new family with abandoned children. When he grew up, he built a new family based on the legend of the 12 guards. Sancaka is one of the last members who Pengkor would recruit. This family concept is one of the Pengkor ways to exercise his hegemony towards his ten adopted children.

The fight of Pengkor and his adopted children with Sancaka

In this sequence, Pengkor and his ten adopted children found Sancaka. They then fought. Sancaka realized that so far Pengkor has tried to get him to join the Pengkor family, but Sancaka refused. In this incident, Kanigara, one of the Pengkor children who was able to see the future, also realized an oddity.

Defeated Villain

Kanigara knows the rottenness of Pengkor that has arranged all the misfortune events for him and other adopted children. Pengkor did it in the purpose so that they want to become his adopted children and obey all his orders. At the end of the story, Pengkor and his seven children were lost to Sancaka. Meanwhile, Kamal, Kanigara and Desti left the battle.

The Structure of Comic: Semantic Aspects

In this section, the discussion will focus on important figures, time and place settings that are presented in the comic text. Analysis of the characters and characterizations will be carried out in terms of appearance, character and attitude and stories of their past. This character analysis will help to further interpretation of the text.

CHARACTERS

CHARACTERIZATIONS

Pengkor



A wealthy mafia who is feared in Jakarta. He got burns all over the right side of his body as a result of the terrible events in his childhood. The rebellion of the plantation laborers against his family as the owner is the beginning of a hard life for Pengkor. After that incident, the harshness of life as an orphanage and street child shaped Pengkor's attitude and outlook towards the world until he eventually became a mafia boss.

Sancaka



Sancaka is the son of a factory worker who also lost both of his parents than he became street children. As an adult, he realized his power which able to extract and control lightning from his body and becomes the enemy of Pengkor.

Kamal Atmaja



He is one of Pengkor's adopted children who was called as *the whisper*. He is a male figure who looks like a monk and always wears black glasses and a scarf around his neck. He has the magical ability to enter other people's minds and hypnotize others with his whisper with the word *sare*.

Tanto Ginanjar



Tanto works as a blacksmith and he has a nickname "*the smith*". When he was a child, Pengkor inherited a knife to him from his childhood's friend when he started a rebellion in the orphanage.

Jack Mandagi



Jack lost his mother in a bus accident when he was a child. After that, he lived with his father who treated him badly and often tortured him. He is an culinary expert, so his nickname “the chef”.

Sam Buadi



Sam was found by Pengkor under the rubble of a building and cooped up there alone for two days. His father left him there and Pengkor adopted him as his son who was later given the nickname “the sculptor”.

Mutiara Jenar



The beautiful Mutiara Jenar has nicknamed “the model”. She was abandoned by his parents as a baby and later adopted by a family. When she was older, her adoptive mother gave birth to twins. Her younger siblings didn't want to admit her as a sister because she was just an adopted child. Then, Pengkor invited her to join Pengkor in forming a new family. However, then she married and soon their relationship foundered. After that she looked for his biological parents and found her father who did not even recognize that she was his daughter, so at the end she returned to the Pengkor family.

Cantika



Cantika was given the nickname as “*the nurse*”. Cantika's parents separated when she was young and she was taken care of by her father. When she was a teenager, her father died and her mother's new family refused to take care of her. Pengkor took this opportunity to invite her to join the Pengkor’s family and turn her into a deadly murder weapon.

Adi Sulaiman



One of Pengkor's children who was able to hypnotize people with his violin composition until he got the nickname "*the composer*". Through his ability, Adi moved people to burn the market. He is described as a person who is calm and very obedient to Pengkor. He carried out Pengkor's order to fight with Sancaka and let himself be killed by being hit by a truck according to Pengkor's order d interests.

Desti Nikita



When she was still little, he was a scavenger who lived with his father. However, the father died being killed by some people. Pengkor then adopted her as a child and he likes her intellectual abilities. Desti got the nickname 'the student' because she always asks so many things and likes to learn various things.

Swara Batin



He was one of Pengkor's strongest adopted children and was nicknamed "*the dancer*". He is pictured always wearing a mask during the fight.

Kanigara



Kanigara earned the nickname "*the painter*" because of his exquisite painting skills. In addition, he can enter into other people's minds when he touches that person's body and is able to transmit what he sees to others. At the end of the story, Kanigara finds out that all this time Pengkor has been managing all the missfortune events experienced by Pengkor's adopted children.

Through the characterizations which are described above, it can be seen that Pengkor controls the lives of his ten adopted children and invited them to join his new family in a very

subtle way. Pengkor's adopted children consciously obeyed all Pengkor orders even though they were only being used by Pengkor. By taking advantage of the situation, Pengkor was able to order his adopted children to strengthen his dominance in society.

Apart from the characterizations, the setting of place and time also has a certain meaning. In the comic text *Gundala*, the location of Pengkor's childhood incident was on the Pengkor family's plantation in the Bogor area in 1975 and was followed by his move to the city of Jakarta, while Sancaka's childhood was in Jakarta in 1999. Despite being 24 years apart and in the different city. Both regional conditions have the same regional problems, namely the existence of high social disparities in the society. This triggered conflict in their childhood which led to the death of their father. In 2015, the situation was grim and crime was still happening. However, there is a difference between the Pengkor character, who in his childhood was a victim of crime and human greed. Adult Pengkor transforms from a suffering person to a criminal who is respected and feared by society.

Pengkor's Power Practices

Power can be divided into two, namely domination and hegemony. In a power that applies domination, subordinated people will feel depressed and afraid to oppose the superior. Meanwhile, when a ruler applies hegemony, the subordinated do not feel like they are being repressed even though they are actually being controlled. In the text *Gundala: Destiny*, the figure of Pengkor as an enemy (villain) has power in the society and its surrounding. In the comic panel, we can see that Pengkor and his subordinates are negotiating with the leadership of the government council.



Picture 1.1. *Pengkor's Negotiation*

Through his perspective, he expressed his desire to work with the leader of council. He explained to the council about his shortcomings plan so that he could not go forward in public to attract the hearts of the public. He explained the people's desire to be heard, protected, and this hope could only be realized by the leader who is normal physically. He will help the leader of the council behind the scenes to do all actions to attract the hearts of the public. Here, Pengkor tries to build a relationship with the party who also has the highest power in society.



Picture 1.2. the Leader of Council's Murder

In the panel, readers can see that the leader of council was afraid and depressed by the presence of Cantika and other Pengkor subordinates. This indicates how the domination of the Pengkor power works. Council leaders who hold the highest positions in the government are even afraid to Pengkor. It happens so logically because Pengkor uses violence and threats to perpetuate his power. Even after the council leader obeyed the order to transfer a certain amount of money to him, in the end the leader was still killed by Cantika on the order from Pengkor.

However, from this incident, the reader can also see the position of Pengkor's powers. Cantika's compliance to carry out order from Pengkor also indicates a power value. Cantika is one of Pengkor's adopted children who is used as a murder weapon by Pengkor. After the murder of the council leader by Cantika, Pengkor said "*Nice, Cantika. You can always be counted on. We have logistical guarantees to move optimally. Thanks. Thank you, beautiful.*" From the utterances uttered by Pengkor, it can be seen that he gave Cantika high appreciation for the crime. The utterance that was uttered by Pengkor to Cantika was actually just an attempt to perpetuate his domination of power over Cantika to remain her as a murder weapon for the interests of Pengkor's power.



Picture 1.3. Pengkor and Cantika

In contrast to the dominance of the Pengkor power in the repressive and violent acts over government, the domination of Pengkor's power over his ten adopted children does not indicate repression. Every expression of appreciation given by Pengkor is an effort to maintain his power

over them. This is in the same line with Gramsci's hegemony principle, that in order to maintain its power, the rulers will continue to lead and maintain it continuously. Pengkor gathered ten adopted children who had various family problems. Through their sufferings, Pengkor came into their lives and invited them to join together with Pengkor to form a new family. Therefore, Pengkor is considered a great figure through the nick name 'Bapak (Father)' as Kamal Atmaja said: "*Like when you found me ... found 'us'. You said you saw us, long before meeting us.*" The title 'Bapak (Father)' strengthens the position of Pengkor's power over his adopted children. Pengkor's position as a father is considered as a protector and savior for his adopted children. By using the concept of family ideology over his adopted children, Pengkor's symbolic violence works. However, at the end of the story, Kanigara, who is also one of Pengkor's adopted children, knows that Pengkor is the mastermind behind all the misfortunes and suffering of his adopted children. Pengkor deliberately creates tragedy in their lives so that they feel alone and want to join Pengkor in forming a new family. At this time, Kanigara and Desti chose not to help Pengkor against Sancaka. This indicates that they are fighting the hegemony that has been internalized within them as the adopted children of Pengkor.

CONCLUSION

Printed comic *Gundala: Destiny* presents a depiction of life in Bogor and Jakarta which is harsh and has led to many crimes. Through this comic, readers can understand the story line from the point of view of Pengkor who is the narrator and focalist as a villain. In the text, the power of Pengkor is ambivalent. On the one hand, it exercised violent domination and repression, especially against the government. On the other hand, however, he strengthens his power in a subtle way and without repression. This position of power works within his ten adopted children. He uses the ideological concept of family to his children. This also shows the position of Pengkor who is also an orphan and he also has a longing for family existence. However at the end, this family concept was only a tool for the Pengkor to perpetuate his power. Hopefully this research could give a new contribution for literature research and could be useful for the further research regarding the theme of superheroes and villains.

ACKNOWLEDGEMENTS

I would like to express my gratitude to DRPM Universitas Indonesia, Depok, West Java which has given the opportunity to me to conduct this research with the support from Research Grant PUTI

(Publikasi Terindeks Internasional) for Social-Humanities. My grateful also dedicated for Dr. Suma Riella Rusdiarti as the co-writer who has also given alot of suggestion for the perfection in this article. The last, this research is dedicated to Indonesian research in the field of transmedia studies which still growing.

REFERENCES

- Browne, R. B. (2006). *"Popular Culture: Notes Toward Definiton."* Harold E Hinds, Marilyn Ferris Motz, Angela M. S. Nelson. *Popular Culture Theory and Methodology: A Basic Introduction*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Gramsci, A. (1992). Buttigieg, Joseph A, ed. *Prison Notebooks*. New York City: Columbia University Press.
- Heit, J. (2011). *"Introduction."* *Vader, Voldemort and Other Villains*. Ed. Jamey Heit. Jefferson, NC: McFarland & Co.
- Hikmah, N. (2009). *Konstruksi Perlawanan terhadap Hegemoni Iran (Analisis Semiotik terhadap Novel Grafis Persepolis: The Story of a Childhood Karya Marjane Satrapi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Imanda, T. (2014). *Komik Indonesia itu Maju: Tantangan Komikus Underground Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Khoiri, A. (2017). Ardian Syaf, Komikus Tulungagung Pemikat DC Comics dan Marvel. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170410114154-241-206251/ardian-syaf-komikus-tulungagung-pemikat-dc-comics-dan-marvel?>
- Oyasujiwo dan Syaf, A. (2019). *The Official Movie Adaptation: Gundala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reynolds, R. (1992). *Superheroes: A Modern Mythology*. Jackson: University Press of Mississippi.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra* (diterjemahkan oleh Okke K.S. Dzaimar, Apsanti Djokosudjanto dan Talha Bachmid). Jakarta: Djambatan.
- Zpalanzani A., Ahmad, H., & Maulana, B. (2006). *Histeria Komikita: Membedah Komikita Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

The Effectiveness of the Teacher's Directive Speech Acts on Strengthening the Student's Character

Rona Romadhianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung
ronaromadhianti@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2666

Article History:

First Received:

11/05/2020

Final Revision:

03/10/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the effectiveness of the use of directive speech acts carried out by teachers in learning Mathematics and Physics, with the data source coming from class X IPA of Senior High School Negeri 1 Limau. The research method used is qualitative. Data collection is carried out by means of observation / observation, interviews, recording and recording. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis from the beginning to the end of the study. Data analysis was carried out during data collection and after data collection. The research findings contained thirty two data that were spread into three types of directive speech acts in the command category, giving advice and asking categories. There are research results that teachers who can make effective directive speech acts, are able to foster character for students.

Keywords: *character education; directive speech acts; teacher*

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pringgawidagda (2002) mengatakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Senada dengan itu, Aitchison (2008) mengatakan, bahasa adalah system yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya. Dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi yang terbentuk oleh sistem isyarat suara serta ditandai oleh struktur yang saling tergantung.

Sekolah merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan kategori formal. Unsur yang terlibat sangat banyak dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah,

bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosioalisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996) yang mengemukakan bahwa dalam hubungan bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Dalam berkomunikasi, kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah budaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interaksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat pula watak dari orang tersebut. Tindak tutur berbahasa santun (kesantunan) merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam komunikasi, tidak terkecuali pada saat pembelajaran berlangsung, dengan begitu maka, dapat mengurangi potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi pada saat proses belajar mengajar, selain itu, bertutur secara santun perlu dijadikan pembiasaan oleh setiap pendidik ketika bertutur kepada peserta didiknya karena tindak kesantunan berlaku bagi semua kalangan, termasuk juga para pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Limau Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala SMA Negeri 1 Limau bahwa, karakteristik pendidik serta peserta didik yang sangat heterogen dan posisi sekolah yang berada di pesisir pantai menuntut seorang pendidik untuk tetap bertutur santun pada setiap peserta didiknya.

Berdasarkan data statistik yang ada di Kecamatan Limau bahwa, mata pencaharian penduduk yang sangat beragam diantaranya: nelayan, petani, buruh, wiraswata, dan PNS. Dari seluruh mata pencaharian tersebut nelayan menduduki posisi teratas yang kemudian disusul oleh petani, buruh dan wiraswasta, sedangkan profesi PNS memiliki persentase sangat kecil dibandingkan pekerjaan lainnya. Dengan latar belakang inilah salah satu penyebab ujaran atau tuturan seorang peserta didik tidak terarah yang terkadang memaksa guru untuk berujar kepada mereka (peserta didik) lepas kendali atau kontrol pada saat kegiatan belajar berlangsung. Disisi lain, guru yang kurang menarik dalam membangun komunikasi kepada peserta didik juga salah satu penyebab terjadinya kejenuhan dan membosankan dalam belajar bahkan yang lebih miris adalah hilangnya simpati peserta didik kepada seorang pendidik. Hal yang melatar belakangi

peristiwa tersebut karena pendidik lebih memposisikan dirinya sebagai orang yang memiliki (*power*) dan peserta didik dipandang sebagai objek pembelajaran.

Dalam perspektif lain, berbicara atau bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun akan mencerminkan suatu kepribadian sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dengan tindak komunikasi dalam kesantunan berbahasa di sekolah, karena interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar tentu berlangsung lama atau tidak sebentar. Faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan sangat penting dalam realisasi komunikasi di sekolah.

Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa, tuturan yang dilakukan oleh guru maupun siswa, menggunakan tuturan yang tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang sopan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor kebiasaan yang dilakukan di rumah, lingkungan, dan teman sepergaulan. Dengan demikian, tentunya sebagai tenaga pendidik harus berupaya untuk selalu menggunakan bahasa yang santun dikarenakan sikap dan perilaku guru berupa tuturan di kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan tuturan siswa. Sebagai contoh, sering kita dengar kata-kata yang tidak sepatutnya dituturkan oleh seorang guru, seperti “bodoh sekali kamu”, “yang lain bisa hanya kamu yang tidak bisa”, ”makanya diperhatikan bukan dipelototin”, ”buta atau tuli kamu!”, tuturan tersebut dilontarkan ketika menemui siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas, atau sekedar tanya jawab bersama guru di kelas tetapi siswa belum bisa menjawab dan lain sebagainya. Sangat disayangkan jika tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya. Di sisi lain, guru seharusnya dapat menggunakan tuturan dengan menggunakan pilihan kata yang lebih santun, misalnya, “kalau kamu belajar pasti bisa mengerjakan dengan baik”, “ayo kamu pasti bisa”, “ayo belajar bersama”, bisa dipahami atau tidak?”. Gambaran tuturan lainnya, dapat juga terjadi pada siswa, sebagai contoh, jika ada salah satu teman yang menjawab dengan jawaban salah, maka diantara temannya meneriaki “*hhuuu aneh, bodoh* dan berbagai hinaan yang lain. Apalagi jika ucapan tersebut disertai bahasa tubuh dan ekspresi yang tidak enak dilihat. Pasti akan menjatuhkan mental temannya. Hal itulah yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai budaya bagi siswa-siswi dalam bertutur disekolah. Potret tersebut pula menggambarkan sebuah minimnya karakter yang dimiliki oleh siswa.

Peran guru sangatlah penting untuk mengatasi persoalan diatas, karena guru adalah kunci dan penentu ujung tombak keberhasilan suatu proses pendidikan serta guru juga yang mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Salah satu profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah suatu tindak tutur. Menurut Searle (Rusminto, 2010) Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur merupakan tindakan bertutur yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dari pembicara kepada pendengar (Austin, 1962). Penyebutan tindak tutur tersebut berkaitan dengan kegiatan seseorang ketika bertutur untuk menyatakan sesuatu tersebut, maka dengan bertutur tersebut seseorang disebut dengan bertindak. Austin (dalam Chaer, 2010) berpendapat bahwa tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak tutur *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur tentu mengandung tujuan tertentu (Parera, 2002). Hal ini mengandung makna bahwa setiap tuturan identik dengan maksud tuturan.. Dalam ranah makna pragmatik hal ini termasuk pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tuturan. Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009). Hal senada juga disampaikan oleh Leech (1993) bahwa tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri). Tindak tutur dapat dipahami jika memerhatikan konteks tuturan tersebut.

Mulyana (2005) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Dapat dikatakan tindak tutur seseorang bergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dirasakan. Oleh karena itu, sebagai mahluk social duntut untuk menggunakan etika sopan dan santun dalam bertutur, tidak terkecuali seorang pendidik yang segala tingkah lakunya akan menjadi *role model* bagi siswanya.

Menurut Linckona (1992) pendidik, hendaknya memiliki perilaku sopan dan bertutur kata secara santun. Untuk itu, dalam pendidikan karakter, guru hendaknya dapat berperan sebagai

pengasuh atau *caregivers*, sebagai model dan teladan atau *models*, dan pembimbing etika atau *ethical mentors*. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), sebagai profesional, seorang guru dan dosen dituntut memiliki empat kompetensi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, religius, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan dan pengkajian secara kritis materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Setneg RI, 2005; dan Sagala, 2008). Dengan menguasai keempat kompetensi tersebut diharapkan guru sebagai seorang profesional dapat memenuhi perannya dalam pembelajaran.

Realita di sekolah masih banyak ditemukan guru yang bersikap otoriter dan bertindak represif. Kondisi semacam ini tentu akan menjadikan dunia pendidikan tidak humanis dan tidak demokratis (Muslich, 2011). Fenomena ini juga tentu sangat memprihatinkan dan perlu segera mendapatkan penanganan. Dalam perspektif kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan. Oleh karena itu, situasi belajar sangat perlu diperhatikan oleh pendidik agar peserta didik merasa nyaman ketika proses interaksi pembelajaran. Ada pun hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik diantaranya tuturan, sikap, gerak-gerik, maupun mimik.

Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keefektifan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Matematika dan Fisika dalam menumbuhkan jiwa karakter peserta didik. Ada pun alasan objek penelitian tertuju pada guru Matematika dan Fisika karena mata pelajaran tersebut tergolong dalam rumpun eksak murni. Selain itu, ilmu eksak identik dengan mempelajari perhitungan angka. Sedangkan ilmu non eksak adalah bukan berarti ilmu yang dipelajari tidak pasti, namun pada ilmu non eksak yang dipelajari adalah teori-teori yang sudah ada, pada ilmu non eksak, ketika muncul teori baru maka, teori lama dapat tidak digunakan lagi. contohnya dalam ilmu bahasa, kita akan menemukan beberapa aturan-aturan pasti yang harus

dipenuhi walaupun ataura-aturan tersebut bukan merupakan ilmu perhitungan. Berdasarkan hasil subjektif dari peneliti, yang diambil melalui proses observasi dan wawancara guru serta peserta didik diperoleh bahwa tindak tutur yang digunakan oleh guru memiliki kecenderungan menggunakan tuturan direktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini terdapat dalam jurnal yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans TV" oleh Mufidah pada tahun 2019, dengan fokus masalah mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur dan strategi tindak tutur direktif dan asertif "Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat di SMA" oleh Meve Vevi Oktari dan Sudarmini dengan fokus masalah deskripsi mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh para capres ketika pemilu" Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye" oleh Teta Dwi Putri, Dian Eka Chandra Wardana dan Suryadi pada tahun 2019 dengan fokus masalah tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam novel tersebut" Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online Kajian Media Pembelajaran berbasis Teknologi Digital" oleh Sri Waljinah, Harun Joko Prayitno, Ani Rufiah, dan Ery Widya Kustanti pada tahun 2019 dengan fokus masalah kalimat-kalimat pada judul berita *online*, "Realisasi Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran" oleh Dede dan Muhammad Suryadi, pada tahun 2019 dengan fokus masalah hanya sebatas untuk mengetahui tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia" Tindak Tutur Direktif pada percakapan nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako" oleh Rahmawati pada tahun 2020 dengan fokus masalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada percakapan. Ada pun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada objek kajian dan cakupan atau ruang lingkup penelitian. Dalam cakupan penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya pendeskripsian melainkan bagaimana melalui tindak tutur tersebut dapat menguatkan karakter dalam diri siswa dalam sebuah pembelajaran..

Penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup tindak tutur ilokusi pada jenis tindak tutur direktif. Ada pun alasan penting mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan karena 1) tindak tutur direktif guru adalah tindakan komunikasi yang terstruktur dan terencana antara guru dan siswa dalam suasana formal dan informal, 2) tindak tutur direktif ini turut menentukan sukses dan tidaknya proses pembelajaran di kelas, 3) tindak tutur direktif guru akan mencerminkan kompetensi komunikasi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Disamping itu, penelitian tindak tutur direktif ini dihubungkan dengan prinsip-prinsip dasar komunikasi yaitu

prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Tindak tutur direktif ini sangat dominan dilakukan oleh guru karena guru lebih memiliki *power* atau kuasa terhadap pengelolaan kelas, diantaranya tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dasar (*basic research*) dengan memfokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna. Ada pun strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena peneliti mengarahkan pada satu karakteristik. Secara khusus strategi penelitian ini menggunakan strategi terpancang, yakni peneliti telah memilih terlebih dahulu variabel yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limau Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada tahun pelajaran 2019/2020. Lokasi penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan letak posisi sekolah ini yang berada di daerah pesisir pantai, dengan latar belakang masyarakat yang minim pendidikan. Selain itu sekolah ini merupakan sekolah sasaran program studi kami untuk melakukan pembinaan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Memiliki latar belakang yang masih kental dengan adanya adat kebudayaan, tentunya ada keunikan tersendiri bagi penulis.. Perlu diketahui, daerah Limau mayoritas penduduk bersuku Lampung. Berdasarkan data Kecamatan Limau, ada beberapa suku lainnya seperti sunda serta jawa.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru SMA Negeri 1 Limau yang berjenis kelamin perempuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X. Pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru dan peserta didik bahwa kedua guru bidang studi Matematika dan Fisika di SMA Negeri 1 Limau, memiliki kecenderungan menggunakan tuturan direktif. Ada pun guru bidang studi yang menjadi objek peneliti adalah 1) guru Matematika yang mengajar di kelas X) guru Fisika yang mengajar di kelas X.

Teknik penentuan sumber data menggunakan *purpose sampling* (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa, teknik untuk menemukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan guru pada KBM di kelas X pada bidang studi Matematika dan Fisika. Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteksnya tentang tindak tutur direktif secara lisan dan langsung oleh kedua guru tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak, catat, rekam, dan pengamatan berpartisipasi, selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik kerja sama dengan

informan. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi yaitu sumber data, review informan, dan metode. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan model alir dari teori Miles dan Huberman (1992). Adapun tiga tahapan dalam analisis ini, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur direktif guru di SMA dalam kegiatan belajar mengajar di kelas di kelompokkan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori tersebut dikelompokkan menurut tipenya menjadi delapan belas tipe tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar, dimulai dari direktif terendah hingga tindak tutur direktif tertinggi. Dasar pengelompokan tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan pertimbangan 1) derajat kadar persamaan atau hampir sama maksud tuturannya, 2) derajat ada tidaknya pilihan bagi mitra tutur (siswa) untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur (guru), 3) derajat kelangsungan atau ketidaklangsungan maksud tuturannya, yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Sma N 1 Limau
Berdasarkan Kategori Dan Tipe

KATEGORI	TIPE	FRK/ PR	persentase Ktgr/ PR	FRK/LK	Persentase Ktgr/ LK
PERINTAH (Commands)	Memerintah	11	32.35%	12	35.29
	Memperingatkan	9	26.47%	7	20.59
	Menyuruh	3	8.82%	5	14.71
	Menegur	4	11.76%	3	8.82
	Melarang	3	8.82%	2	5.88
	Mendesak	3	8.82%	4	11.76
	Mengharuskan	1	2.94%	1	2.94
	Jumlah	34	100%	34	100%
PERMINTAAN (Requests)	Meminta	2	5.88%	7	20.59
	Memohon	2	5.88%	3	8.82
	Mengharap	13	38.24%	10	29.41
	Menghimbau	12	35.29%	7	20.59
	Mengajak	5	14.71%	7	20.59
	Jumlah	34	100%	34	100%
SARAN (suggestions)	Mendorong	9	26.47%	7	20.59
	Menyarankan	9	26.47%	5	14.71
	Menganjurkan	8	23.53%	13	38.24
	Memersilakan	4	11.76%	4	11.76
	Menasehati	1	2.94%	2	5.88
	Menawarkan	3	8.82%	3	8.82
	Jumlah	34	100%	34	100%

Nomor data : 03 dan 04 Hari/tanggal : Senin, 5 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Matematika	
Jenis tuturan: menegur, mendesak dan memerintah	Fungsi: agar mitra mengerjakan apa yang diujarkan
Data : Maju Ren! Kerjakan soal di depan! Ayo Ren, Kog lama amat ngitungnya	Konteks : Setelah guru selesai membuat contoh soal
Maksud tuturan : memerintah mengerjakan soal	

Pada peristiwa (03) ini terjadi ketika guru melihat siswanya yang bernama Reni sedang asik berdiskusi dengan temannya. Oleh karena itu, guru Matematika menyuruh Reni agar berhenti diskusi dengan mengerjakan soal di depan kelas. Maksud lain yang diinginkan oleh guru juga agar Reni memahami materi yang sedang dijelaskan. Sedang tuturan (04) termasuk tuturan pada kategori mendesak yang diucapkan oleh guru, agar Reni segera menyelesaikan soal yang ada di depan. Disamping itu, tuturan mendesak tersebut memiliki pesan yang tidak tersirat bahwa, akibat tidak memerhatikan materi maka, tidak akan faham.

Nomor data : 09 dan 011 Hari/tanggal : Rabu, 7 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Fisika	
Jenis tuturan: mengimbau dan mengajak	Fungsi: agar mitra tutur mengikuti apa yang dikatakan penutur
Data : Pakai seragam itu di masukkan ndi! Maen kerumah, kalau mau minta ajarin	Konteks : bertemu di depan kelas
Maksud tuturan : menegur untuk merapihkan baju dan memberikan peluang untuk belajar	

Tuturan pada data nomor (09) terjadi ketika Andi salah satu siswa tersebut, berlari mengejar guru setelah jam mata pelajaran Fisika selesai. Ia mengejar karena sebelumnya mendapat teguran oleh guru tersebut saat proses pembelajaran. Pada saat ingin bertutur, tiba-tiba guru menegur dengan kalimat “Pakai seragam itu dimasukkan ndi!” pada konteks ini selain tergolong jenis tuturan mengimbau tetapi juga memiliki maksud agar andi menggunakan seragam dengan rapih. Kemudian tuturan (011) masih berlangsung, setelah Andi merapihkan bajunya, ia menanyakan soal yang tidak ia mengerti. Dan guru tersebut menjawab “Maen kerumah, kalau mau minta ajarin” kemudian guru itu berlalu. Konteks yang melatarbelakangi guru untuk menyuruh main kerumah karena rumah Andi tidak jauh dari rumah guru Fisika tersebut. Selain itu maksud yang ada pada tuturan itu, guru memberikan peluang belajar lebih luas kepada Andi.

Nomor data : 015 dan 019 Hari/tanggal : Jumat, 9 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Matematika	
Jenis tuturan: menyarankan dan menasehati	Fungsi: agar mitra tutur melaksanakan apa yang dikatakan penutur
Data : Makanya Din, di isolasi itu buku, biar gak pada robek Jangan berulah lagi ya Yud, kerjakan PR mu, nanti ibu lapurin bapak kamu	Konteks : saat proses KBM
Maksud tuturan : memperbaiki buku paket dan menasehati murid	

Data tuturan (015) terjadi ketika jam pelajaran matematika sedang berlangsung. Saat itu bu guru menyuruh semua siswa untuk membuka buku paket halaman 87. Dan bu guru mulai mengelilingi setiap meja. Dan tibalah sang guru di meja Dini. Karena melihat Dini sedang sibuk menata lembaran buku paket, bu guru menegur Dini” Makanya Din, di isolasi itu buku, biar gak pada robek”. Tuturan ini memiliki maksud agar Dini memperbaiki buku paketnya, sedangkan pada data (019) tuturan ini terjadi ketika guru Matematika memberikan PR kepada siswanya diakhir jam pelajaran. Minggu yang lalu Yudi salah satu murid dikelas itu dihukum karena tidak mengerjakan PR Matematika dua kali berturut-turut. Olehkarena itu, sebelum bu guru meninggalkan kelas bertutur kepada Yudi” Jangan berulah lagi ya Yud, kerjakan PR mu, nanti ibu lapurin bapak kamu”. Maksud tuturan yang disampaikan guru memiliki maksud agar Yudi memiliki rasa tanggung jawab terhadap PR Matematika yang diberikan dengan harapan akan dikerjakan meskipun dengan menggunakan kalimat ancaman akan dilaporkan ke ayahnya, mengingat ayah Yudi adalah salah satu anggota komite sekolah.

Nomor data : 016 dan 020 Hari/tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Fisika	
Jenis tuturan: menegur, mendesak dan memerintah	Fungsi: agar mitra mengerjakan apa yang diujarkan
Data : - Mba yang pakai jilbab putih ujung, yoo kerjakan soal yang ada di depan - Gak usah tegang mba, sebisa nya aja, nanti teman yang lain menyepurnakan	Konteks : Setelah guru selesai membuat contoh soal
Maksud tuturan : memerintah mengerjakan soal	

Data tuturan nomor (016) ini terjadi ketika guru Fisika sedang menjelaskan materi didepan kelas, kemudian memberikan contoh soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan soal

tersebut. Lalu ada lima orang anak yang menunjuk, dan akhirnya guru memilih salah satu diantara kelima siswa. Berikut tuturan guru, “Mba yang pakai jilbab putih ujung, yoo kerjakan soal yang ada di depan”. Selama proses pengerjaan siswa tampak sedikit ragu atas hasil yang ia tuliskan. Dan pada akhirnya guru berkata “Gak usah tegang mba, sebisa nya aja, nanti teman yang lain menyepurnakan” pada nomor (019). Maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut bahwa secara tidak langsung guru menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri siswa ketika berdiri didepan kelas.

Dari hasil pengamatan selama meneliti, peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Matematika, yang menggunakan tuturan langsung dan tegas, menghasilkan peserta didik yang kurang aktif, baik bertanya, menjawab pertanyaan dengan guru dan peserta didik lainnya. Sedangkan pada bidang studi Fisika, peserta didik lebih antusias, memiliki kepercayaan diri, berani bertanya dan menjawab, bahkan mampu menyelesaikan soal yang ada di depan kelas. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan karakter yang tertuang dalam jurnal Keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dimiliki oleh guru matematika tersebut. Berikut tabel nilai karakter pada jurnal keaktifan peserta didik akan dipaparkan.

Tabel 2. Nilai Karakter Yang Muncul Pada Peserta Didik Pada KBM

NAMA SISWA	Bidang Studi Fisika NILAI KARAKTER						Bidang Studi Matematika NILAI KARAKTER					
	PD	PA	RPS	JJ	TJ	SNTUN	PD	PA	RPS	JJ	TJ	SNTUN
AP	v		v			v				v	v	
AA	v	v				v				v	v	
AS	v			v	v					v	v	
BN		v	v		v					v	v	
BA	v		v			v		v				
BS		v			v					v	v	
CY	v				v	v				v	v	
DA			v	v	v					v	v	
DY	v	v			v	v		v				v
DS			v		v	v				v	v	
DA	v	v		v						v	v	
DA				v	v	v				v	v	
ER	v		v			v				v	v	
FH	v	v				v			v		v	
GC	v			v	v						v	
IM		v	v			v					v	
IL	v		v	v		v					v	
JP	v	v				v				v		
LA		v	v	v						v		
MD			v	v	v						v	
MT	v	v				v				v		
MD	v		v			v		v				
MR		v	v	v						v		
NE	v	v	v								v	
NW			v	v	v						v	
NRB				v	v	v			v			

NRD	v		v		v		v
RS	v		v		v		v
RF	v	v			v	v	v
RK			v	v		v	v
RZ	v	v					v
RU	v	v	v			v	v
SG	v	v	v	v	v	v	v
SS	v	v	v	v	v	v	v

Keterangan: PD: percaya diri, PA: pro aktif, RPS: Responsive, JJ: jujur, TJ: tanggung jawab, SNTUN: santun.

Dari tabel nilai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam bidang studi matematika, nilai karakter yang muncul pada setiap peserta didik lebih beragam dibandingkan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada bidang studi fisika. Ketika mengikuti pembelajaran fisika karakter yang sering muncul adalah jujur dan tanggung jawab, namun tidak proaktif dan responsife. Peserta didik terkesan hanya sekedar mengerjakan tanggung jawabnya semata. Disisi lain bidang studi Matematika peserta didik tidak hanya menyelesaikan tanggung jawab, tetapi juga turut proaktif, responsive, memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik, serta jujur dan santun.

Deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur direktif seorang pendidik dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Selain hasil pengamatan dalam proses penelitian, peneliti juga menggali hasil temuan kembali dengan melakukan wawancara kepada seluruh guru kecuali guru Matematika dan Fisika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan rubric penilaian sikap oleh guru, diketahui guru Fisika memang memiliki kompetensi lebih dibidangnya dan juga dikenal siswa sebagai pribadi yang hangat. Oleh sebab itu, guru Fisika di SMA Negeri satu Limau menjadi guru favorite pilihan siswa. Secara garis besar tindak tutur direktif jika guru mengemas tuturan dengan baik maka, mampu memaksimalkan potensi peserta didik serta karakter yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur guru dan murid di SMA Negeri 1 Limau dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, maka dapat diperoleh simpulan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sangat bervariasi tergantung dari tujuan yang akan dicapai, baik yang dituturkan oleh guru maupun oleh murid selama dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelancaran dalam berkomunikasi dalam berbagai peristiwa tutur tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural melainkan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemakaian bahasa serta bentuk tindak tutur yang digunakan harus tepat, karena akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta tutur terhadap

makna yang dimaksud serta akan menumbuhkan karakter yada diri peserta didik yang berdampak pada hasil pembelajaran yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa tuturan drektif guru SMA Negeri 1 Limau, dapat mengembangkan karakter yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2008). *Linguistics*. London: Hodder Headline
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dede dan Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP*, 3 (1), 115—124.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Depdiknas RI.
- Leech, G. (1993) . *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 94—107.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja,
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktari, M. F. dan Sudarmini. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran di SMA Kelas X. *Jurnal Komposisi*, 4 (2), 85—94.
- Parera, J. D. (2002). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3 (1), 108—122.

- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati. (2020). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 2—16.
- Rusminto, N. E. (2010). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Sagala, S. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Slameto
- Searle, J.R. (1971). *The Philosophy of Language*. London: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wajinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E.W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 118—129.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

The Use of Nominal Phrases in Terminology of Covid-19 in Online Media (Syntax Study)

Nabila Auliya*, Kusnul Khatimah, Sumarlam

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

nabeellia@gmail.com*, kusnulkhotim@gmail.com, sumarlam@staff.uns.ac.id

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2630

Article History:	ABSTRACT
------------------	----------

First Received: 24/4/2020	<i>This study aims to describe the use of noun phrase in from the terms of COVID-19 in CNNIndonesia.com online news. The object of this research is the nominal phrase found in the terms of COVID-19 in the CNN Indonesia.com online news . The data source of this research is 8 news articles that has been uploaded by CNNIndonesia.com online news from 26 to 27 march 2020. The method used in the provision of data is the observing method by using taking note technique. The method used in analyzing the data is the distributional method. The results of this research revealed that there were 27 nominal phrases used in 8 news articles that has been uploaded by CNNIndonesia.com online news from 26 to 27 March 2020.</i>
Final Revision: 16/5/2020	
Available online: 29/12/2020	

Keywords: *nominal phrase; news; Covid-19*

PENDAHULUAN

Lingustik merupakan ilmu pengetahuan yang objek kajiannya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, serta pendapat kepada orang lain. Maka bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, ataupun mengutarakan pendapat yang ingin disampaikan dari satu orang ke orang yang lain. Sebagai sarana komunikasi, bentuk bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Adapun beberapa contoh bahasa lisan yaitu pidato, ceramah, diskusi, ataupun percakapan. Sedangkan contoh bahasa tulisan adalah buku, karya ilmiah, tabloid, artikel, poster, iklan, majalah, dan surat kabar ataupun berita. Di era ini, baik bahasa lisan ataupun tulisan dapat diakses secara daring atau *online* melalui gadget, sehingga bahasa lisan tidak selalu harus didengar dari

sumbernya secara langsung, dan bahasa tulisan tidak selalu berbentuk cetak, tak terkecuali surat kabar. Sekarang ini surat kabar dapat diakses melalui daring atau secara *online*.

Surat kabar merupakan salah satu media bahasa tulisan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya berisi mengenai informasi kejadian-kejadian yang sedang hangat dibicarakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V tahun 2016, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar; laporan; pemberitahuan, pengumuman. Sumadiri (2005) berpendapat bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Terdapat beberapa jenis berita dalam surat kabar. Jenis berita ini terbagi menjadi 2 yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news* adalah berita yang isinya memiliki nilai lebih, beritanya berkualitas dan terbaru. Isi beritanya sangat penting, sehingga harus segera disampaikan kepada masyarakat. Biasanya isi berita *hard news* adalah berita yang berisi tentang suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, sedangkan *soft news* merupakan berita pendukung dan mempunyai nilai berita di bawah *hard news*. Di samping itu, terdapat pula jenis berita yang disebut dengan *depth news* atau berita mendalam. Berita jenis ini mempunyai isi yang bersifat mendalam yang isinya yang lebih menonjolkan tentang “*mengapa peristiwa itu terjadi*” dan juga “*bagaimana peristiwa itu terjadi*”. Sedangkan *investigation news* atau berita investigasi yang bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dari sebuah kejadian. Terdapat pula jenis berita *interpretative news* yang merupakan berita langsung yang di dalamnya ditambahkan beberapa informasi seperti pendapat seseorang atau sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis. *Opinion news* berisi opini tentang suatu kejadian yang sedang terjadi. Biasanya isinya adalah pendapat dari para pengamat atau para ahli dari masalah, isu, atau dari kejadian yang sedang terjadi. Di era ini, surat kabar *online* (*online news*) menjadi pilihan bagi mayoritas orang, terlebih untuk yang memiliki mobilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan surat kabar *online* mudah diakses di mana saja dan fleksibel.

Berita *online* mulai eksis sekitar pertengahan tahun 1990-an dengan berkembangnya internet dan *website*. Berita *online* pertama kali muncul pada awal 1980-an, yaitu pada tahun 1983 grup koran *Knight-Ridder* dan AT&T meluncurkan revolusi eksperimennya untuk membawa orang-orang menjelajahi informasi lewat komputer mereka sendiri. Berita ini disebarkan secara *online* dalam bentuk teks, audio, video, dan *live streaming*. Menurut Salwen (2005), jurnalistik masa depan ditemukan di internet dan suatu hari *online news* akan menjadi jurnalistik utama karena *World Wide Web* dibuktikan dapat mentransformasikan kebudayaan, bahasa, dan

informasi. Perkembangan pesat dari *online news* ini disinyalir karena menawarkan isi (*content*), teknologi (*technologies*), dan distribusi (*distribution*).

Berita *online* adalah tahap penting bagi konvergensi media. Berita *online* berpotensi memanfaatkan berbagai fitur baru dari dunia pencampuran komunikasi media digital, di antaranya audio, video, animasi, dan peningkatan kontrol pengguna. Kelebihan dari *online news* ini adalah kemudahan dalam pembaruan berita secara berkelanjutan (*continuous updates*), memiliki interaktivitas, *hypertext*, serta multimedia. Di samping itu, tampilan berita *online* jauh lebih menarik jika dibandingkan dengan surat kabar cetak karena memadukan teks, audio, video, serta visual. Sehingga, tidak perlu lagi membeli media massa cetak hanya untuk mengetahui kejadian-kejadian terkini yang terjadi di dalam negeri maupun mancanegara. Salah satu portal berita *online* yang ada di Indonesia adalah www.cnnindonesia.com.

CNN (*Cable News Network Indonesia*) merupakan suatu saluran televisi dan situs milik Trans Media. CNN diluncurkan pertama kali pada tanggal 15 Desember 2015 saat Trans Media memperingati ulang tahun yang ke-14. Saluran televisi dan situs ini memberitakan berbagai hal seperti bisnis, olahraga, teknologi, dan hiburan, baik yang terjadi dalam negeri maupun mancanegara. Salah satu hal yang kini sedang marak diberitakan oleh CNN adalah pandemi COVID-19 yang saat ini sedang meresahkan dunia.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*), istilah pandemi berarti wabah penyakit yang terjadi pada geografis yang luas dan menyebar secara global atau mendunia, sedangkan COVID-19 merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease 2019* yang berarti penyakit virus corona 2019. *Corona Virus Disease* merupakan nama resmi penyakit yang disebabkan oleh virus corona SARS-Cov-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) yang berarti jenis virus dari keluarga virus corona yang menyebabkan seseorang terkena penyakit COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Saat ini, pandemi ini sudah menyebar ke 189 negara dan terus memakan korban.

Hingga hari ini, pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 masih berlangsung. Munculnya kosakata, istilah, dan frasa-frasa unik yang asing di telinga kita merupakan hal yang menarik untuk diteliti, salah satunya dari segi sintaksis. Pada hakikatnya, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Sehingga, sintaksis dapat diartikan menempatkan kata secara bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Manaf (2009), sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur

internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Chaer (2009) berpendapat bahwa subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar. Satuan-satuan tersebut disebut dengan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Arifin (2009) menjelaskan bahwa pengertian sintaksis merupakan bidang subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antar kata dalam tuturan yang meliputi tata susun frase, tata susun klausa, dan tata susun kalimat dalam suatu bahasa.

Penelitian mengenai frasa nominal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yang pertama adalah Permana (2010) yang berjudul *“Frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda”*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan frasa nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah disimpulkan bahwa frasa nominal yang terdapat di dalam bahasa Banjar Samarinda dapat berbentuk: (1) N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti N/nomina (sebagai pewatasnya), (2) Frasa nominal dengan pewatas adjektiva, yaitu N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti Adj./Adjektiva (sebagai pewatasnya), (3) Frasa nominal dengan pewatas verba, yaitu N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti V/verba (sebagai pewatasnya), (4). Frasa nominal dengan pewatas numeralia, yaitu N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti Num./numeralia (sebagai pewatasnya), (5) Frasa nominal dengan pewatas adverbial, yaitu N/nomina (sebagai unsure inti) diikuti Adv./adverbial (sebagai pewatasnya), (6) Frasa nominal dengan pewatas frasa posposisional, yaitu N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti F pos./Frasa posposisional (sebagai pewatasnya), dan (7) Frasa nominal dengan pewatas pronominal (kata ganti penunjuk), yaitu N/nomina (sebagai unsur inti) diikuti Pron./pronominal/kata ganti penunjuk (sebagai pewatasnya).

Penelitian selanjutnya adalah Rahman (2012) dengan penelitiannya yang berjudul *“Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VII MTSn Rengel Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan bentuk nomina yang menjadi unsur inti, (2) jenis kata yang menjadi unsur atribut, (3) pola, dan (4) unsur fungsi yang diduduki frasa nominal bahasa Indonesia dalam karangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat dua bentuk nomina yang menjadi unsur inti frasa nominal: nomina bentuk dasar dan nomina bentuk turunan; (2) Jenis kata yang menjadi unsur atribut pada frasa nomona bahasa Indonesia terdiri atas lima macam: (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata bilangan, dan (e) kata ganti; (3) Pola frasa nominal bahasa Indonesia meliputi dua hal: (a) pola DM dan (b) pola MD; dan (4) unsur fungsi yang diduduki frasa nominal bahasa Indonesia terdiri atas empat fungsi: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek, dan (d) pelengkap.

Penelitian selanjutnya adalah Jeniati (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “*Posisi Pewatas dalam Frasa Nomina Bahasa Mandar: Suatu Pendekatan Transformasi Generatif*”. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi pewatas yang menjadi pemarkah frasa Bahasa Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua posisi pewatas yang terdapat dalam frasa nominal Bahasa Mandar, yaitu posisi pewatas mendahului inti, dan posisi inti mendahului pewatas. Frasa nomina bahasa Mandar dapat terbentuk dari nomina selaku inti frasa dibatasi oleh berbagai pemarkah, seperti nomina, pronomina posesif, numeralia, adjektiva, demonstratif, artikel, kata tanya, dan klausa relatif.

Penelitian selanjutnya adalah Afandi (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penggunaan Frasa Nomina dari Segi Sintaksis dalam Teks Akademik*”. Sesuai dengan judulnya, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan frasa nomina dari segi sintaksisnya pada bagian latar belakang tesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat frasa nominal dengan pewatas numeralia, pewatas nomina, pewatas verba, pewatas adjektiva, pewatas determinan, frasa preposisional, dengan total penggunaan frasa nomina sebanyak 27 frasa nominal.

Penelitian selanjutnya adalah Dongalemba (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Fungsi Eksternal dan Kategori Frasa Nomina Bahasa Melayu Manado*”. Sesuai dengan judulnya, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi eksternal dan kategori frasa nomina dalam bahasa melayu manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menemukan 18 data kalimat dalam bahasa Melayu Manado. Tataran fungsi eksternal sintaksis diisi oleh subjek, predikat, dan adverbial. Tataran kategori eksternal, frase nominal melekat pada fungsi subjek yaitu sebanyak 13 klausa, frase nomina yang melekat pada fungsi predikat yaitu sebanyak 11 klausa, dan frase nomina yang melekat pada adverbial yaitu sebanyak 6 klausa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu mengkaji penggunaan frasa nominal. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya mengkaji bentuk nomina yang menjadi unsur inti, jenis kata yang menjadi unsur atribut, pola, unsur fungsi, ataupun hanya mengkaji pewatas yang menjadi pemarkah frasa nominal, penelitian ini hanya mengkaji bentuk frasa nominal yang berupa nomina sebagai unsure intinya serta jenis kata yang menjadi atribut atau pewatasnya yang muncul pada artikel peristilahan COVID-19 pada media online CNN.Indonesia.com.

Frasa

Menurut Tarmini (2012), Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif. Frasa merupakan kelompok kata yang menduduki suatu fungsi dan kesatuan makna dalam kalimat (Faisal, 2009). Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi frasa yang biasanya disebut dengan istilah kelompok kata karena bentuk konstruksi tersebut terdiri atas dua atau lebih sebagai anggotanya dan hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar atau terbuka. Frasa ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa pronominal, dan frasa numeralia (Depdikbud dalam Faisal, 2009).

Frasa Nominal

Berdasarkan kategorinya, frasa dibagi menjadi frasa verbal, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisional, ataupun frasa nominal. Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terdiri dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstratif, pronominal, artikula, frasa preposisi, frasa dengan artikula, frasa preposisi, atau frasa lain

Menurut Widjono (2008), frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda ke kiri dan ke kanan; ke kiri berfungsi untuk menggolongkan, misalnya: dua buah buku, seorang teman, beberapa butir telur; dan ke kanan sesudah kata benda (inti) berfungsi melewati (membatasi), misal: buku dua buah, teman seorang, telur beberapa butir. Widjono (2008) juga menggolongkan frasa nominal menjadi 3 jenis yaitu: (1) Frasa nominal modifikatif (melewati), misalnya: rumah mungil, hari Minggu, buku dua buah, dan pemuda kampus; (2) Frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan), misalnya: sandang pangan, dunia akhirat, lahir batin, serta adil makmur; dan (3) Frasa nominal apositif, misalnya: Toni, Supir taksi itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2009) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk

mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, kemudian menganalisis serta menginterpretasikan ke dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan studi kasus terpancang yang merupakan studi kasus bahasa dikarenakan peneliti telah menentukan fokus dari penelitian dan pokok masalah yang akan diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah frasa nominal yang digunakan pada peristilahan COVID-19 dalam media *online* CNN. Indonesia (<https://www.cnnindonesia.com/>). Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan dan mendeskripsikan frasa nominal yang digunakan pada peristilahan COVID-19 pada media *online* ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, sehingga peneliti memaparkan gambaran mengenai yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif. Spradley (1980) menjelaskan bahwa analisis induktif merupakan analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dan diobservasi dalam kategori-kategori yang ada kemudian menyajikan kategori-kategori tersebut. Adapun posisi peneliti dalam penelitian merupakan instrumen utama dengan tujuan agar dapat memperoleh banyak data dan informasi untuk hasil peneliti yang lebih mendalam. Sugiono (2009) menjelaskan bahwa Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data dalam penelitian ini merupakan data linguistik atau data kebahasaan yang berupa frasa-frasa nominal yang terkait dengan istilah-istilah COVID-19 yang ditemukan pada peristilahan COVID19 di media *online* CNN. Adapun sumber data dari penelitian ini merupakan sumber data dokumen yang diambil dari 8 berita tulis pada media *online* CNN. Hal ini sejalan dengan Santosa (2014) berpendapat bahwa sumber data dapat berbentuk dokumen, tempat, partisipan, kejadian, dan benda.

Adapun 8 judul berita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) PDP Corona Naik, RSMH Palembang Tambah Kapasitas Isolasi (Idz & Haz, 2020), (2) Jawa Tengah Punya Laboratorium Pemeriksa COVID-19 (Dmr & Antara/kid, 2020), (3) Stok Darah Berkurang saat Corona, PMI Jemput Bola Pendonor (Khr & Kid, 2020), (4) Singapura Denda Warga yang Duduk Dekatan hingga Rp.100 Juta (Ang & Dea, 2020), (5) Cegah Corona, Mahasiswa UNS Buat Ruang Penyemprot Disinfektan (Eks & Eks, 2020), (6) Viral, Guru Besar FK UI Minta Jokowi

Terapkan *Local Lockdown* (Dhf & Arh, 2020), (7) Investor China Kirim 40 Ton Alat Kesehatan untuk Atasi Corona (Agt & Bir, 2020), dan (8) Daftar Wilayah Transmisi Lokal Virus Corona di Indonesia (Psp & Sur, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat, yaitu penyimakan terhadap pemakaian bahasa terhadap 8 artikel berita tulis di media *online* CNN. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terarah terhadap frasa-frasa nominal yang muncul terkait dengan peristilahan COVID-19 pada berita tulis di media *online* CNN serta memilah data-data lingual yang ada sehingga peneliti mengetahui mana yang merupakan data dalam penelitian ini ataupun yang bukan data. Adapun langka-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah: (1) Mengunduh artikel berita dari media *online*, (2) Menandai hal yang penting dalam artikel tersebut, terutama frasa- frasa nominal yang muncul terkait dengan COVID-19, (3) Menganalisis frasa-frasa nominal tersebut, serta (4) Mendeskripsikan hasil analisis dalam uraian naratif terhadap data yang telah didapatkan dan memberi label kode (*coding*) pada data. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode metode agih (distribusional) dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Metode ini merupakan suatu metode yang memiliki alat penentu yang berasal dari bahasa yang diteliti. Adapun yang menjadi alat penentunya adalah bagian unsur dari objek yang diteliti seperti frasa, kata, ataupun klausa. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penggunaan frasa nominal yang digunakan pada peristilahan COVID-19 dalam media *online* CNNIndonesia.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk frasa nominal yang digunakan dalam peristilahan COVID-19 pada berita *online* CNN Indonesia, yaitu frasa nominal dengan pewatas nomina, frasa nominal dengan pewatas adjektiva, serta frasa nominal dengan pewatas verba. Adapun jumlah dari masing-masing frasa nominal tersebut adalah 11 data dengan 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas nomina, 12 data dengan 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas adjektiva, serta 1 data dengan penggunaan frasa nominal dengan pewatas verba. Adapun jumlah frasa nominal yang muncul dalam 8 artikel peristilahan COVID-19 tersebut adalah 27 frasa nominal.

Berikut adalah frasa-frasa nominal yang muncul pada peristilahan COVID-19 dalam media *online* CNNIndonesia :

Tabel 1. Frasa Nominal dengan Pewatas Nomina dan Adjektiva Pada Peristilahan COVID-19 dalam Media Online

No.	Nomor data	Frasa	Struktur Frasa	Definisi	Keterangan
1.	FN/01/CNN /Covid-19	transmisi lokal	<u>transmisi</u> <u>lokal</u> N Adj.	Penjangkitan penyakit di satu tempat (Menunjukkan Lokasi di mana sumber infeksi berada di dalam lokasi pelaporan)	FN dengan pewatas adjektiva
2.	FN/02/CNN /Covid-19	virus corona	<u>virus</u> <u>corona</u> N N	Virus yang menyebabkan seseorang terkena penyakit COVID-19.	FN dengan pewatas nomina
3.	FN/03/CNN /Covid-19	positif Covid-19	<u>positif</u> <u>Covid-19</u> Adj. N	Status yang menunjukkan seseorang terkena penyakit dari virus Corona.	FN dengan pewatas adjektiva
4.	FN/04/CNN /Covid-19	<i>imported case</i>	<u>imported</u> <u>case</u> N N	Kasus yang menunjukkan pasien terinfeksi penyakit di luar area dinyatakan terinfeksi (sudah terkena wabah atau penyakit tersebut)	FN dengan pewatas nomina
5.	FN/05/CNN /Covid-19	<i>rapid test</i>	<u>rapid</u> <u>test</u> Adj. N	teknologi pengujian cepat untuk virus corona baru (COVID-19)	FN dengan pewatas adjektiva
6.	FN/06/CNN /Covid-19	kontak dekat	<u>kontak</u> <u>dekat</u> N Adj.	Hubungan satu dengan yang lain dengan cara saling berdekatan.	FN dengan pewatas adjektiva
7.	FN/07/CNN /Covid-19	ruang isolasi	<u>ruang</u> <u>isolasi</u> N N	Ruangan untuk memisahkan seorang dengan orang yang lain (diperuntukkan untuk orang yang membutuhkan	FN dengan pewatas nomina

8.	FN/08/CNN /Covid-19	kasus positif	<u>Kasus</u> <u>positif</u> N Adj.	penanganan khusus) Seseorang yang telah terbukti dan terkonfirmasi positif mengidap Covid-19.	FN dengan pewatas adjektiva
9.	FN/09/CNN /Covid-19	<i>social distancing</i>	<u>social distancing</u> Adj. N	Gerakan untuk memberi jarak saat bertemu orang atau bermasyarakat (disebut jarak sosial)	FN dengan pewatas adjektiva
10.	FN/10/CNN /Covid-19	masa inkubasi	<u>masa inkubasi</u> N N	Masa dari saat penyebab penyakit masuk ke dalam tubuh sampai ke waktu timbulnya suatu penyakit .	FN dengan pewatas nomina
11.	FN/11/CNN /Covid-19	jarak aman	<u>jarak aman</u> N Adj.	Gerakan memberi jarak 1 meter ditempat umum untuk memutus rantai penularan suatu penyakit (virus).	FN dengan pewatas adjektiva
12.	FN/12/CNN /Covid-19	<i>Disinfection chamber</i> (bilik sterilisasi)	<u>disinfection chamber</u> N N	Ruangan atau bilik pembasmian virus dengan menyemprotkan cairan disinfektan pada seluruh tubuh seseorang	FN dengan pewatas nomina
13.	FN/13/CNN /Covid-19	kejadian luar biasa	<u>kejadian luar biasa</u> N Adj.	Status yang menggambarkan bahwa suatu daerah sedang terkena wabah atau musibah	FN dengan pewatas adjektiva
14.	FN/14/CNN /Covid-19	Karantina Wilayah	<u>Karantina wilayah</u> N N	Memencilkan atau membatasi gerakan seseorang dalam satu wilayah untuk memutus rantai penularan	FN dengan pewatas nomina

15.	FN/15/CNN /Covid-19	rantai penularan	<u>rantai penularan</u> N N	Pertalian dalam menularkan suatu penyakit atau virus.	FN dengan pewatas nomina
16.	FN/16/CNN /Covid-19	zona merah	<u>zona merah</u> N Adj	Status suatu daerah dengan yang telah terkena suatu wabah atau musibah dan kejadian tersebut masih berlangsung	FN dengan pewatas adjektiva
17.	FN/17/CNN /CNN-19	alat pelindung diri	<u>alat pelindung diri</u> N N N	Seperangkat alat yang digunakan untuk oleh tenaga medis untuk melindungi diri dari penularan suatu penyakit	FN dengan pewatas nomina
18.	FN/18/CNN /Covid-19	kasus konfirmasi	<u>kasus konfirmasi</u> N N	Penegasan bahwa seseorang telah terkena penyakit tertentu setelah melakukan serangkaian tes	FN dengan pewatas nomina
19.	FN/19/CNN /Covid-19	<i>hand sanitizer</i>	<u>hand sanitizer</u> N N	Pembersih tangan berbahan dasar <i>alcohol</i> .	FN dengan pewatas nomina
20.	FN/20/CNN /Covid-19	peralatan kesehatan	<u>peralatan kesehatan</u> N N	Alat-alat penunjang untuk merawat pasien	FN dengan pewatas nomina
21.	FN/21/CNN /Covid-19	<i>thermomete r shotgun</i>	<u>Thermometer shotgun</u> N N	Alat ukur suhu yang cara pemakaiannya dengan memeriksa seseorang di dahi	FN dengan pewatas nomina
22.	FN/22/CNN /Covid-19	masker bedah	<u>masker bedah</u> N V	Alat penutup mulut dan hidung guna ysng digunakan oleh tenaga medis untuk mengobati atau mengoprasi pasien.	FN dengan pewatas verba

23.	FN/23/CNN /Covid-19	Partial lockdown	<u>Partial lockdown</u> Adj. N	Kebijakan yang diambil oleh suatu pemerintah daerah untuk menutup atau pun membatasi seseorang untuk melakukan atau masuk keadlaam wilayah tersebut.	FN dengan pewatas adjektiva
24.	FN/24/CNN /Covid-19	<i>thermal scanner</i>	<u>thermal scanner</u> Adj. N	Alat untuk memeriksa suhu tubuh seseorang.	FN dengan pewatas adjektiva
25.	FN/25/CNN /Covid-19	wastafel portabel	<u>wastafel portabel</u> Adj. N	Tempat membersihkan diri dengan air yang disediakan oleh pemerintah ditempat umum	FN dengan pewatas adjektiva
26.	FN/26/CNN /Covid-19	<i>spray can</i>	<u>spray can</u> N N	Kaleng semprot.	FN dengan pewatas nomina
27.	FN/27/CNN /Covid-19	<i>Physical Distancing</i>	<u>Physical distancing</u> Adj. N	Gerakan untuk memberi jarak fisik saat bertemu seseorang atau bermasyarakat.	FN dengan pewatas adjektiva

Frasa Nominal dengan Pewatas Nomina

Frasa nomina dengan pewatas nomina adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur inti dan nomina sebagai pewatasnya (atribut). Berikut adalah frasa nominal dengan pewatas nomina yang terdapat pada peristilahan COVID-19 dalam berita *online* CNN Indonesia:

1) FN/02/CCN/Covid-19

“Kementerian Kesehatan mencatat lima provinsi termasuk wilayah transmisi lokal penularan **virus corona** (covid-19)”.

2) FN/04/CCN/Covid-19

“Mulai dari kluster Jakarta, **imported case** atau tertular saat ada di luar negeri, dan transmisi lokal”.

3) FN/07/CNN/Covid-19

“RSUP Dr Mohammad Hoesin (RSMH) Palembang bakal menambah kapasitas **ruang isolasi...**”

4) FN//10/CNN/Covid-19

“dan jika terdapat seseorang dari daerah terpapar dan baru pulang dari luar negeri selama rentang waktu **masa inkubasi** yakni 14 hari tidak diijinkan mendonor”.

5) FN/12/CNN/Covid-19

“Mahasiswa dari sejumlah prodi di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta membuat sebuah alat **Disinfection Chamber** (ruang disinfektan) untuk mengurangi resiko penularan virus corona...”

6) FN/14/CNN/Covid-19

“Ketua Dewan Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Siti Setiati menyarankan Presiden Joko Widodo untuk melaksanakan **karantina wilayah...**”.

7) FN/15/CNN/Covid-19

“Langkah itu diharapkan dapat memutuskan **rantai penularan** baik di dalam maupun di luar wilayah”

8) FN/15/CNN/Covid-19

“Dosen Fakultas Kedokteran UI itu juga mengimbau Jokowi untuk menyediakan **alat pelindung diri (APD)** yang cukup untuk kebaikan para tenaga medis”.

9) FN/18/CNN/Covid-19

“Ada penambahan kasus **konfirmasi positif** kurang lebih 103 orang sehingga jumlah totalnya 893”.

10) FN/19-22/CNN/Covid-19

“**peralatan kesehatan** (alkes) untuk menangani wabah virus corona. Bantuan berbentuk Alat Pelindung Diri (APD), **thermometer shot gun, hand sanitizer,** dan masker bedah”.

11) FN/26/CNN/Covid-19

“Pagu pertama digunakan untuk membeli bahan disinfektan, masker, baju APD lengkap, *thermal scanner, wastafel portable, spray can*, dan bilik sterilisasi. Kemudian dana senilai Rp 10 miliar akan dicadangkan untuk kebutuhan tak terduga”.

Berdasarkan 11 data diatas, terdapat 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas nomina. Terdapat frasa nominal sebagai sebutan virus yang menyebabkan seseorang terkena penyakit COVID-19 yaitu *virus corona*. Adapun frasa nominal yang menunjukkan status pasien yang terinfeksi penyakit di luar area dinyatakan terinfeksi (sudah terkena wabah atau penyakit tersebut) yaitu *imported case*, serta sebutan tempat dirawatnya pasien yang membutuhkan penanganan khusus yaitu *ruang isolasi*. Adapun frasa nominal yang muncul untuk menggambarkan masa seseorang dari munculnya gejala hingga sebelum terkonfirmasi terkena penyakit tersebut yaitu *masa inkubasi*, serta frasa nominal yang berhubungan dengan alat yang disediakan pemerintah untuk mengantisipasi terkenanya atau tersebarnya penyakit tersebut seperti *Disinfection Chamber* (ruang atau bilik disinfektan). Terdapat juga frasa nominal yang merupakan kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk meminimalisir penularan penyakit tersebut yaitu *karantina wilayah*, serta frasa nominal yang menunjukkan penyebab seseorang terkena penyakit atau penularan penyakit tersebut yaitu *rantai penularan*. Adapun frasa nominal yang berhubungan dengan peralatan yang digunakan oleh para tenaga medis dalam menangani pasien COVID-19 seperti Alat Pelindung Diri (APD), peralatan kesehatan, *hand sanitizer*, *thermometer shot gun*, dan *spray can*, dan juga frasa yang menunjukkan bahwa seseorang telah terkena penyakit tersebut seperti *kasus konfirmasi*.

Frasa Nominal dengan Pewatas Adjektiva

Frasa nominal dengan pewatas adjektiva adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur inti dengan pewatas adjektiva. Berikut adalah frasa nominal dengan pewatas adjektiva yang terdapat pada peristilahan COVID-19 dalam berita *online* CNN Indonesia:

1) FN/01/CNN/Covid-19

“Kementerian Kesehatan mencatat lima provinsi termasuk wilayah **transmisi lokal** penularan virus corona (covid-19)”.

2) FN/03/CNN/Covid-19

“Dari data Rabu (25/3), jumlah pasien **positif covid-19** di Indonesia mencapai 790 orang”.

3) FN/05/CNN/Covid-19

“Pemerintah saat ini mulai melakukan **rapid test** atau tes cepat untuk mendeteksi awal seseorang terinfeksi virus atau tidak menyusul persebaran covid-19 yang semakin masif”.

4) FN/06/CNN/Covid-19

“Selain diprioritaskan bagi petugas medis dan orang yang pernah **kontak dekat** dengan pasien **covid-19**...”.

5) FN/08/CNN/Covid-19

“Basis wilayah ini akan dilakukan di wilayah yang sudah ada **kasus positif** covid-19 dan dianggap berpotensi menular, salah satunya Jakarta Selatan”.

6) FN/09/CNN/Covid-19

“...**social distancing (pembatasan sosial)** itu adalah menindaklanjutinya dengan mendisiplinkan warga dan warga patuh pada pemerintah”.

7) FN/11/CNN/Covid-19

“ Kebijakan menjaga **jarak aman (safe distancing)** itu dikeluarkan Singapura pada Jumat (27/3)”.

8) FN/13/CNN/Covid-19

“...dan mengingat kota Surakarta menyatakan penyakit baru itu **Kejadian Luar Biasa (KLB)**”.

9) FN/16/CNN/Covid-19

“Karantina wilayah disarankan dilakukan selama minimal 14 hari, di provinsi-provinsi yang menjadi episentrum **zona merah** penyebaran COVID-19”.

10) FN/23/CNN/Covid-19

“Pemerintah Kota Banda Aceh akan melakukan **partial lockdown** atau lockdown lokal untuk menekan penyebaran virus corona, terutama di wilayah yang terdapat korban positif”.

11) FN/24-25/CNN/Covid-19

“Pagu pertama digunakan untuk membeli bahan disinfektan, masker, baju APD lengkap, **thermal scanner, wastafel portable, spray can**, dan bilik sterilisasi. Kemudian dana senilai Rp 10 miliar akan dicadangkan untuk kebutuhan tak terduga”.

12) FN/27/CNN/Covid-19

“Dia menjelaskan bahwa kebijakan **social distancing** atau **physical distancing (pembatasan fisik)** yang dipilih pemerintah saat ini tidak akan berdampak pada penanganan penyebaran virus corona jika tak dibarengi penegakan aturan”.

Berdasarkan 12 data diatas, terdapat 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas Adjektiva. Terdapat frasa nominal yang menunjukkan penyebab seseorang terkena penyakit atau penularan penyakit yaitu *kontak dekat* dan *transmisi lokal*. Adapun frasa nominal yang menunjukkan status pasien yang terkena penyakit COVID-19 seperti *positif COVID-19* dan *kasus*

positif. Disamping itu, terdapat sebutan untuk salah satu jenis tes yang dilakukan untuk memeriksa pasien COVID-19 yaitu *rapid test*. Terdapat juga frasa nominal yang berhubungan dengan gerakan-gerakan yang diadakan atau diterapkan untuk mengantisipasi penyebaran ataupun memutus rantai penularan penyakit tersebut yaitu *social distancing*, *jarak aman (safe distancing)*, dan *Physical Distancing*. Adapun frasa nominal yang menggambarkan status suatu wilayah telah terkena bawah COVID-19 seperti *Kejadian Luar biasa (KLB)* dan *zona merah*, serta frasa nominal yang berhubungan dengan alat yang digunakan atau dibagikan seseorang untuk mengantisipasi terkenanya penyakit tersebut seperti *thermal scanner* dan *wastafel portable*. Terdapat juga frasa nominal yang merupakan kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk meminimalisi penularan penyakit tersebut yaitu *partial lockdown* (karantina parsial).

Frasa Nominal dengan Pewatas Verba

Frasa nominal dengan pewatas verba adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur inti dengan pewatas verba. Berikut adalah frasa nominal dengan pewatas verba yang terdapat pada peristilahan COVID-19 dalam berita *online* CNN Indonesia :

1) FN/22/CNN/Covid-19

“Bantuan berbentuk Alat Pelindung Diri (APD), thermometer shot gun, hand sanitizer, dan **masker bedah**”.

Berdasarkan pada data diatas, terdapat 1 penggunaan frasa nominal dengan pewatas verba, yaitu frasa yang menggambarkan alat penutup mulut dan hidung yang digunakan oleh tenaga medis untuk mengobati atau mengoperasi pasien yang disebut dengan masker bedah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk frasa nominal yang digunakan dalam peristilahan COVID-19 pada berita *online* CNN Indonesia, yaitu frasa nominal dengan pewatas nomina, pewatas adjektiva, dan pewatas verba. Terdapat 11 data dengan 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas nomina, 12 data dengan 13 penggunaan frasa nominal dengan pewatas adjektiva, serta 1 data dengan penggunaan frasa nominal dengan pewatas verba. Sehingga, Terdapat persamaan jumlah data antara penggunaan frasa nominal dengan pewatas nomina dan pewatas adjektiva, yaitu 13 data. Adapun jumlah frasa nominal yang muncul dalam 8 artikel peristilahan COVID-19 tersebut adalah 27 frasa nominal.

Dari 27 frasa nominal tersebut, terdapat frasa nominal yang berhubungan dengan alat kesehatan serta alat- alat yang digunakan untuk memutus penyebaran ataupun rantai penularan

penyakit COVID-19 . Disamping itu, terdapat pula frasa nominal yang berhubungan dengan gerakan-gerakan sosial yang diterapkan oleh masyarakat, kebijakan daerah yang diterapkan oleh masing-masing pemerintah daerah, status- status pasien yang terkena penyakit COVID-19, status gawat darurat pada suatu daerah, serta tempat yang menjadi tempat dirawatnya pasien yang membutuhkan penanganan khusus setelah terkena penyakit COVID-19.

Penting bagi masyarakat untuk memahami istilah-istilah yang muncul terkait dengan COVID-19, tak terkecuali frasa nominal yang terdapat dalam artikel pemberitaan COVID-19. Sehingga, masyarakat mampu memahami bahwa kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah saat ini harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik sebagai bentuk partisipasi nyata dalam mencapai tujuan bersama, yaitu memutus penularan ataupun penyebaran penyakit COVID-19 yang telah memakan banyak korban dan nyawa. Dengan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, maka langkah -langkah yang telah dilaksanakan serta kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan diterapkan oleh pemerintah dapat berhasil dan menjadi upaya yang berhasil dalam meredam penyebaran COVID-19, mengingat bahwa pencegahan tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat. Terlebih lagi karena penularan masih terjadi di antara warga, sehingga penting bagi masyarakat untuk selalu mengedukasi diri dan selalu waspada untuk menjaga keselamatan diri serta menyadari bahwa pandemi yang terjadi secara global ini merupakan hal yang harus disikapi secara serius.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian bidang sintaksis bagi peneliti yang akan datang, serta dapat menjadi salah satu bentuk kampanye dalam mencegah COVID-19 yang dilakukan dengan mengkaji frasa-frasa nominal yang muncul dalam peristilahan COVID-19 sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat melalui bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2018). Analisis Penggunaan Frasa Nomina dari Segi Sintaksis dalam Teks Akademik (Tesis). *Jurnal Reserch Gate*.
- Arifin, Z dan Junaiyah. (2009). *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta Rineka Cipta.
- Dongalemba, R. M. (2018). Fungsi Eksternal dan Kategori Frasa Nomina Bahasa Melayu Manado. *Jurnal Kajian Linguistik*. Nomor 1, hlm 38-51.

- Faisal. (2009). *Bahan Ajar Cetak Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Jerniati, I. (2013). Posisi Pewatas Dalam Frasa Nomina Bahasa Mandar: Suatu Pendekatan Transformasi Generatif. *Jurnal Sawerigading*. Volume (19), Nomor 1, hlm 7-15.
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Permana, D. (2010). Frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda. *Jurnal EKSIS*. Volume (6), Nomor 1, 1375-1379.
- Rahman, M. (2015). Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VII MTSn Rengel Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal BASTRA*. Volume (2), Nomor 2, hlm 127-138.
- Salwen, M. B., Garrison, B., Driscoll, P. D. (2005). *Online news and the public*. London: Routledge.
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarmini, W. (2012). *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V*. Melalui Daring (<http://kbbi.web.id/>, diakses pada 9 April 2020).
- Widjono. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Rujukan Internet

- Agt, & Bir. (2020). *Investor China Kirim 40 Ton Alat Kesehatan untuk Atasi Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200327181218-92-487666/investor-china-kirim-40-ton-alat-kesehatan-untuk-atasi-corona>
- Ang, & Dea. (2020). *Singapura Denda Warga yang Duduk Dekatan hingga Rp100 Juta*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200327131053-106-487470/singapura-denda-warga-yang-duduk-dekatan-hingga-rp100-juta>
- Dhf, & Arh. (2020). *Viral, Guru Besar FK UI Minta Jokowi Terapkan Local Lockdown*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200327124707-20-487457/viral-guru-besar-fk-ui-minta-jokowi-terapkan-local-lockdown>
- Dmr, & Antara/kid. (2020). *Jawa Tengah Punya Laboratorium Pemeriksa Covid-19*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200326204638-20-487316/jawa-tengah-punya-laboratorium-pemeriksa-covid-19>

Eks, & Eks. (2020). *Cegah Corona, Mahasiswa UNS Buat Ruang Penyemprot Disinfektan*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200327095117-199-487395/cegah-corona-mahasiswa-uns-buat-ruang-penyemprot-disinfektan>

Idz, & Haz. (2020). *PDP Corona Naik, RSMH Palembang Tambah Kapasitas Isolasi*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200327001127-20-487332/pdp-corona-naik-rsmh-palembang-tambah-kapasitas-isolasi>

Khr, & Kid. (2020). *Stok Darah Berkurang saat Corona, PMI Jemput Bola Pendoror*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200326202907-20-487306/stok-darah-berkurang-saat-corona-pmi-jemput-bola-pondonor>

Psp, & Sur. (2020). *Daftar Wilayah Transmisi Lokal Virus Corona di Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200326070039-20-486907/daftar-wilayah-transmisi-lokal-virus-corona-di-indonesia>

Moral Values of Rahwana's Figure in "Rahwana Putih" Novel by Sri Teddy Rusdy

Wiekandini Dyah Pandanwangi

Doctoral Program on Humanities, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
wiekepandanwangi@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2. 2670

Article History:

First Received:

14/05/2020

Final Revision:

10/12/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

Rahwana Putih, a novel by Sri Teddy Rusdy, reveals the figure of Rahwana with good characters and behaviours. The characters appeared contain moral values that can be considered as a role model. This phenomena is interesting to be explored deeply because, here, Rahwana is presented differently from its stereotype in all puppet stories. Based on this research background, this study aims to analyze moral values contained in Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy. Structuralism approach is used to analyze the moral values on Rahwana figure which emphasizes on intrinsic elements of fiction works. The MacIntyre's theory of morality that cores on truthfulness and trust, justice, and courage is also applied to observe these values. The method used in this study is analytical descriptive and it consists of primary and secondary data sources. The primary data source is Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy, while the secondary data sources are journals and references which are relevant to the research problem. The techniques for collecting data comprise reading, classifying, reducing and describing data. The technique used to analyze the data is content analysis. The results show that the moral values appeared in Rahwana's characters embrace honesty, trust, justice and courage are the manifestation of Javanese leadership concept called astabrata.

Keywords: moral values; character; Rahwana; astabrata

INTRODUCTION

Rahwana Putih, a novel written by Sri Teddy Rusdy, is an Indonesian novel which features one of the puppet show stories, Ramayana. Puppet stories are commonly adopted in modern Indonesian literary works. Wiyatmi (1993) stated that in the realm of modern Indonesian literature, we might find literary works featuring puppet stories, especially in Ramayana and Mahabarata cycles. The part of the stories existing in the modern literary works either the characters or the story itself. This phenomena shows that puppet plays a significant role in the creation of modern Indonesian literary works.

Ramayana is popular among puppet enthusiasts. Therefore, Sri Teddy Rusdy presented one Ramayana's figure in his novel, *Rahwana Putih*. Ramayana, now popular as one of Indonesian puppet stories shows, was a famous India's story written by Valmiki. Because of its popularity, this story then widely spread out around the world. Ramanujan (1991) confirmed that Ramayana had been familiar throughout Southeast Asia and South Asia. This is supported by Sattar (2018) who said that Ramayana had spread out beyond India to Southeast Asia countries, including Indonesia. In Indonesia, Ramayana was first known through *wayang* (puppet) shows. Puppet becomes an inseparable part of Java, Javanism, and Javanese (Kayam, 2001). This caused Ramayana story was easily admitted in any puppet shows, even popular in Indonesia. Senawangi (1999) added that Ramayana was accepted as story performed in Indonesia's puppet shows since the era of Hinduism and the Ramayana story was hitherto adopted in modern Indonesian literary works. Several Indonesian novels present Ramayana story as their source, as in *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy.

Rama, Sinta, and Rahwana are the main characters in Ramayana. Rama and Sinta were described as protagonists, while Rahwana was described as an antagonist. These opposite characters of the figures appeared in both Valmiki's version and Indonesian puppet shows version. Rahwana was illustrated as an evil giant. He was depicted as a giant king who had ten different faces with evil nature. Consequently, *Rahwana* was well-known as *Dasamuka* which means a human with ten heads. Kamalia (2019) revealed that "*Rahwana, as the antagonist in the Ramayana story*". It confirmed that the Javanese Ramayana story features the character of Rahwana as an evil and cruel antagonist.

To date, *Rahwana* or *Dasamuka* is known as the main enemy of Rama, a great knight. Rama is a protagonist who always performs good deeds; meanwhile Rahwana is an antagonist with bad characters. This impression is supported by Wedhowati (2014) who argued that Rama is a figure with good characters who preserves norms of life, upholds honesty and has a noble heart, so that he deserves of becoming a role model. Rama and Rahwana become the symbol of light and dark, or good and evil which always exist in human life. In fact, these two opposite characters of Rama and Rahwana will not be discovered in *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy.

This article studied the moral values of Rahwana figure in the novel entitled *Rahwana Putih* written by Sri Teddy Rusdy. The novel was published by Yayasan Kertagama in 2013. The interesting point of this novel is the depiction of Rahwana's characters which reflect honesty, justice and courage. Even, Rahwana was portrayed as a hero who fights for freedom, racism, and slavery experienced by Alengka people due to the colonialism of Rama and his adherents. This

opposite illustration of Rahwana's characters known so far was interesting to be explored further. Rahwana presented differently from the Javanese puppet story version became the source of the novel. His characters as a hero in this novel comprise moral values that can be explored further and useful for readers.

Based on the background study, the moral values of Rahwana's characters in *Rahwana Putih* have never been discussed before. Several previous studies on *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy had been conducted by Fudin (2014) and Jarwati (2015). Yet, these studies did not analyze the moral values of Rahwana's characters by applying structural approach and MacIntyre's theory of morality. Fudin (2014) conducted a research on *Rahwana Putih* entitled "*Teori Dekonstruksi dan Penerapannya*". He used deconstructive theory to analyze *Rahwana Putih*, and the results showed that Rahwana, who was recognized as symbol of darkness, evil spirit, and wrath, was presented as white figure.

In addition, this novel has also been researched by Jarwati (2015) entitled "*Dekonstruksi Tokoh-Tokoh Wayang dalam Novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy*". This research applied deconstructive theory of Jacques Derrida to analyze the characters deconstruction and the meaning of puppet characters deconstruction in the novel. The result showed that the deconstruction only occurred in the six figures in the novel, namely Rahwana, Sukei, Sinta, Mandodari, Sarpakenaka, dan Rama. The deconstruction of these figures only emerged partially. The previous studies showed that researches related to Rahwana's characters on *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy had been conducted through various theories. Meanwhile, research on moral values of Rahwana's characters in the novel entitled *Rahwana Putih* has never been done before.

Based on the previous studies on *Rahwana Putih* novel, the research on moral values of Rahwana has never been done before. The research of Rahwana only analyzed the deconstruction of his character, and explored the opposite side of his familiar character as the symbol of darkness, the evil spirit, and wrath.

This article analyzes the moral values of Rahwana presented in *Rahwana Putih* novel. Hence, this study uses structural approach by emphasizing the intrinsic elements to analyze the values. Wellek (2016) argued that literary research should naturally begin from the interpretation of the literary work itself. The important elements which form meanings in a novel are intrinsic and extrinsic elements. Nurgiyantoro (2012) expressed that the elements inside a literary work are called intrinsic elements, namely theme, story, plot, characterization, setting, point of view, language, and morals. In addition, the elements outside a literary work, yet indirectly influence the organism system of it, are called as extrinsic elements.

In a fictional story, the character is an important element. Character is who is told. It is also the character who will take an action or be subject to action. Each character featured in the novel has a character that refers to the character's traits and attitudes as interpreted by the reader (Nurgiyantoro, 2012). According to Abrams (in Nurgiyantoro, 2012), the character of the story that is displayed in narrative work is interpreted by readers as having certain moral qualities and tendencies as expresses in speech and waht is done in action. Furthermore, Stanton (1965) explains that the characters in the story are the attitudes, desires, emotions, and moral principles that they believe in. Days (in Haerudin, 2012) adds that dialogue in certain narrative or story describes the very complex moral structure of a person's life.

MacIntyre's theory (1984) of morality that covers truthfulness and trust, justice, and courage is arranged to analyze the moral values on Rahwana figure. The basic understanding of moral is good and bad actions, attitudes, obligation, morals and characters. This understanding is officially stated in Indonesia Dictionary (KBBI, 1994). By understanding moral values on literary work will emerge the comprehension on the value of goodness and honor. This will indirectly inspire readers to constantly sympathize, care, and do good deeds for others in their life (Law, 1940). According to Nurgiyantoro (2012), good and bad are subjectively defined. Moral values inside a literary work depend on the meaning of a work. This moral value is conveyed to readers by an author (Nurgiyantoro, 2012). Kenny in Nurgiyantoro (2012) stated that moral can be captured through the attitude and behaviors of the characters.

The term 'high moral character' depends on good and bad appraisal within a society. A good deed in one nation can be considered as bad in another nation. Hence, one's point of view on morals and values tends to be influenced by the nation's way of life where he lives in. Morality is usually conveyed in the story through the attitude and behavior of the characters. This is in line with MacIntyre's oppinon (1984) on morality. There are three intertwine important points to create a more meaningful morality, they are truthfulness and trust, justice, and courage. It is believed that if one of these requirements is violated, the good intention of moral action can be considered as deceit. Justice requires people to be treated according to their merit and rewards based on their meaningful deeds.

METHODS

This article explore the characters of Rahwana in *Rahwana Putih* novel written by Sri Teddy Rusdy that was published by Yayasan Kertagama in 2013. It belongs to descriptive qualitative research because the data collected is in the form of words (Moleong, 2007). The data researched

consists of primary and secondary data. The primary data are taken from a novel entitled *Rahwana Putih* in the form of phrases, sentences, and paragraphs, while the secondary data are in the form of references which are relevant to the research problem. Library technique is used to collect the data through several stages, namely taking notes, classifying, reducing, and describing the data.

The first stage on data collection is reading the research object, that is *Rahwana Putih* novel. This stage is carried out to find the data that is relevant to the characters of Rahwana as the research problem. This is followed by taking notes technique as the second stage. Phrases and sentences discusses the characters of Rahwana are recorded at this stage. The third stage is classifying the data. The data recorded were then classified based on its category, including the characters, attitudes, and behaviors of Rahwana, as well as people's impression to Rahwana. The next stage is reducing the data. The recorded data will be filtered at this stage, where the irrelevant data will be reduced in order not create confusion during the data analysis process. The last stage is describing the data. The classified and reduced data are described to simplify the data analysis.

The data obtained in the data collection stage are then analyzed. The data analysis technique used in this study is content analysis technique. This technique is a strategy to comprehend the message hidden inside a literacy work (Endraswara, 2008). Therefore, a structural approach was used as it emphasizes the intrinsic elements of a novel. Furthermore, the morality theory proposed by MacIntyre (1984), which consists of truthfulness and trust, justice, and courage, was used to study the moral values of the chosen character. The used of MacIntyre's theory is caused by the Rahwana's behaviors presented in *Rahwana Putih* are in line with three elements of morality theory.

RESULT & DISCUSSION

Rahwana Putih presents a story about disappointment of King Rahwana to gods who acted arbitrarily and incised a dark stain in his life. The gods with their cunning plans and power have trapped Begawan Wisrawa and Dewi Sukesi, Rahwana's father and mother, to do a disgraceful act which led to the birth of Rahwana. This unwanted history of birth made Rahwana labeled as illegitimate child who rose from darkness due to; in fact, Begawan Wisrawa was unintentionally marrying Dewi Sukesi. At that time, Begawan Wisrawa met her only for the sake of his son, Danareja from the Land of Lokapala, who wanted to marry Dewi Sukesi.

In Javanese puppet version of Ramayana, which became the main reference of this novel, Danareja asked his father to propose Dewi Sukesi, the daughter of Prabu Sumali from Alengka, to become his wife (Senawangi, 1999). Begawan Wisrawa and Prabu Sumali are old friends. Therefore, Begawan Wisrawa's intention to propose his daughter for Danareja received a good

response from Prabu Sumali. Yet, Dewi Sukesi was only willing to marry a man who was able to explain the core science of *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* since she was young. It's only a nobleman with excellent knowledge who could describe this lore. Dewi Sukesi also raised this requirement to Begawan Wisrawa. For the sake of his son who really loves Dewi Sukesi, he agreed to Dewi Sukesi's requests. Nevertheless, when he began to explain this knowledge to Dewi Sukesi, Batara Guru and Dewi Uma prevented it. To gods, the elaboration of *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* humans was indeed prohibited (Senawangi, 1999).

To hinder the forbidden action, Bathara Guru then infiltrated Begawan Wisrawa's body while Dewi Uma did the same thing to Dewi Sukesi. This circumstance instead caused Begawan Wisrawa and Dewi Sukesi were not realize who they were and did another prohibited thing, which became the reason of Rahwana's birth (Senawangi, 1999). This dark story was always embedded in Rahwana and believed to have helped shaped his evil, violent, and cruel characters.

In Rahwana Putih novel, Rahwana's characters and his life story were twisted. Even though he came from "darkness" due to the devious deeds of the gods, Rahwana was a great king of Alengka who was highly respected by his people because they live in peace, tranquility, and prosperity. In fact, Rahwana managed to lead the country and its people that placed him to become a great king. This is matter to gods that makes them wanted to destroy him. Rahwana was also considered a threat for knowing the content of *Sastrajendra Hayuning Pangruwatin Diyu* which was the secret of gods. Still and all, it wasn't that easy for destroying Rahwana because he was too powerful. The gods then arranged another plan to obliterate him. They brought Rama and Sinta to his life. These pictures are presented in Rahwana Putih novel.

Rahwana Putih also presents Rahwana's life story when he met Widowati, a beautiful young hermit, which was arranged by gods. Rahwana fell in love to her. Unfortunately, Widowati refused Rahwana's feeling at her even then she preferred to commit suicide by throwing herself to fire. Because of his deep love, he vowed to look for Widowati's incarnation until he met Sinta, Rama's wife. Rahwana then kidnap Sinta and took her to his kingdom, Alengka. Sinta, as Widowati did, refused Rahwana's feeling to her. This Rahwana's experiences were actually the plans of God who really wanted Rahwana to die. Therefore, Rama was sent to free his wife and killed Rahwana at all once. The story of Rahwana and Widowati is taken from part of the puppet story. Hence, the storyline contained in *Rahwana Putih* novel only have a slight change in this part. It also builds Rahwana's characters in the novel.

Character is imporant element in a novel. An appeared continuously figure in a novel is called as main character (Nurgiyantoro, 2012). Based on the opinion, Rahwana Putih novel

consists of three main characters, namely Rahwana, Rama, and Sinta. Nurgiyantoro (2012) also classifies characters based on their function of appearance into protagonist and antagonist. Protagonist is an admired character admitted as a hero, while antagonist is described as a character that causes a conflict. In both the Indian version of Ramayana and in the Javanese version of the puppet story, Rama and Sinta are illustrated as protagonists. On the other hand, Rahwana is illustrated as protagonist and Rama is illustrated as antagonist in this novel.

Rahwana as protagonist is not going to be found in Valmiki version and puppet story version of Ramayana. In both version, Rahwana is described as an evil, cruel, and tyrannical figure. These bad characters are attached to Rahwana. According to Sattar (2018), beast and giants are used to describe Rahwana as a vicious king. On the other hand, Rama appears as a true man and an ideal king. Bayen (2014) supports this argument. He stated that Rama is presented as a hero and Rahwana as an evil. Rahwana becomes the symbol of lies and greed. In other words, Rama is depiction of a perfect hero who is respected by people, while Rahwana is depicted as a horrible figure and a symbol of anger in a Javanese puppet story (Dermawan, 2018). This statement is supported by Nurgiyantoro (1998) who stated that Rahwana is a giant who is really cruel, selfish, indulges in rage, always acts arbitrary on others will, and have ten heads when he got angry.

Rama was intentionally created to demolish Rahwana. Rahma is a demigod who was the incarnation of Dewa Wisnu. Nevertheless, Rama himself did not know that he was the incarnation of Dewa Wisnu that he was deliberately created to destroy Rahwana (Sattar, 1998). Ramanujan (1991) explained that the existence of Rama in the world was intended to kill Rahwana. This statement is clearly stated from the first to the last book of Ramayana. According to Valmiki, the depiction of Rahwana in Ramayana story is a big animal and an evil giant. Sattar (1998:21) revealed "while most of the animals and *raksasa* function as shadows of the main characters, Ravana, the wicked king of the *raksasa*, function as a mirror image, an inversion, of Rama..". Rahwana is indeed presented as an evil and vile figure, and he is inexpugnable.

As has been described above that the an evil, cruel, and tyrant Rahwana is not going to be found in *Rahwana Putih* novel since he is depicted as protagonist, and on the other hand, Rama is depicted as an antagonist main character. Rahwana is even presented as a hero for his country and its people. This Rahwana's good character is interesting to be analyzed further. MacIntyre's (1984) theory of morality contains truthfulness and trust, justice, and courage, is used to analyze Rahwana's moral characters.

The first moral value is truthfulness and trust reflected in the character Rahwana contained in the novel *Rahwana Putih*. Rahwana has a truthful attribute. He did not hide his past although he was always identical with the darkness. The darkness was strongly attached to Rahwana's

personality since he was born from a forbidden relationship between hermit Visrava and goddess Sukesu when explaining *Sastrajendra Hayuning Pangruwating Diyu*. His darkness could not be separated from the Gods' devious plans who really want to eliminate Rahwana from the world.

Aku datang dari pekatnya kegelapan. Diriku gelap bukan karena lumuran luka dan dosa, sumpah dan serapah, kejahatan dan kesesatan, tetapi aku sendiri adalah kegelapan? Dalam kegelapan semua menjadi jelas, seperti hitam yang memulas pekat malam tanpa rembulan. Demi meneguhkan kegelapan dalam diriku, wajah yang kutampakkan pun tak cukup hanya satu (RP, 2013:1)

Rahwana admitted that he was born from a forbidden act done by his biological father and mother, Begawan Wisrawa and Dewi Sukesu. What had happened between both of them is a real shame of Rahwana, moreover he is a great king in his country. Yet, Rahwana never try to conceal his wretched condition. In the novel, Rahwana confirmed that Begawan Wisrawa and Dewi Sukesu are his father and mother. He fully realized that anything happened to his life was gods interference who did not want *Sastrajendra Hayuning Pangruwating Diyu* teachings to be learned by human and he never tried to deny any label or stigma attached to him caused by his dark history accompanied his birth.

Rahwana's truthfulness was tested when he has ten faces so he was called Dasamuka. Rahwana did not want to unite those ten faces into one, as shown in the following quotation:

Demi meneguhkan kegelapan dalam diriku, wajah yang kutampakkan pun tak cukup hanya satu. Bagiku, wajah satu hanyalah wajah yang dimiliki oleh mereka yang pengecut. Wajah satu hanyalah selubung bagi manusia yang tak memiliki keberanian untuk menampakkan kesejatan wajahnya yang beragam (RP, 2013:2).

It was intended that others could see his attributes in those ten faces without any cover. To Rahwana, one only face might function as a mask and be utilized to hide its true attributes. Others might not well understand the face's attributes behind the mask. Rahwana also argued that one only face just belonged to a coward who did not dare to really show his/her true only face.

Thus, Rahwana truthfully showed his true attributes in his ten belonging faces without any intention to unite those ten faces into one as shown in the following quotation:

Karena itu, wajahku yang tak terbilang tetap terbiar liar bertebaran di angkasa luas tak terbatas, tanpa keinginan untuk kusatukan (RP, 2013:2).

The other truthfulness attribute from the character Rahwana was shown when Rahwana did not try to hide Widowati's death which was caused by him. The death of Widowati that he really loved made Rahwana feel guilty and being blamed by others. However, it did not make Rahwana

hide the existing truth to merely get others' justification on him. Although Rahwana was a great king, he never hid the existing truths to gain a positive stigma from his people. The truth should always be revealed. Those were Rahwana's truthfulness as a great king in Alengkadiraja kingdom as shown in the following quotation:

Kekerdilan sikap yang nyaris berlaku pada semua orang itu tidak berlaku bagi Prabu Rahwana, sang penguasa Alengkadiraja. Prabu Rahwana memang merasa bersalah karena telah menyebabkan Dewi Widawati bunuh diri, namun ia tidak merasa perlu mengarang-ngarang cerita agar bisa merasa benar sebagaimana umumnya mereka yang merasa telah membuat kesalahan (RP, 2013:127).

Beside truthfulness, the other moral value which is also important is trust. Rahwana always maintain others' trust to him as a king who deserved to be respected. Thus, Rahwana made various actions believed bringing goodness for his country and people. What Rahwana did was serving his country and people. Besides, Rahwana also always maintain his greatest attitudes as shown in the following quotation:

Aku tidak merasa perlu untuk mengumumkan kepada semua orang tentang apa-apa yang telah aku lakukan. Tak penting bagiku, apakah mereka bisa mengerti tentang arti perjuangan, atau bagaimana memahami hakikat keluhuran janji.
Aku hanya hendak memperjuangkan apa yang menurutku harus aku perjuangkan. Aku melakukan apa yang aku yakini sebagai baktiku atas kegelapan yang telah menelan seluruh cahaya yang ada (RP, 2013:4).

In the novel, Rahwana is described as the one who is responsible to the fate of his people. He devoted his life and did what he believed would be good for his people and country. Furthermore, Rahwana always upheld noble attitudes. This principle brought Rahwana as a great king of Alengka and being loved by his people.

The second moral value is justice. As a great king and highly respected by his people, Rahwana should be fair. His fair attribute was shown in several events happened in the novel *Rahwana Putih*. For a long time, Rahwana had known the God's devious plans who wanted to eliminate him for the world. Thus, the Gods sent Rama and Lesmana to kill Rahwana. Rama's and his allies' coming to save Sinta, his wife to Alengkadiraja kingdom might endanger the safety and security of his giant people. Rama and his allies came to not only destroy but also occupy Alengkadiraja kingdom. The condition of Alengkadiraja kingdom which was previously in peace and prosperous then became chaotic. That condition was resulted from the Gods' devious plans. Seeing that condition, Rahwana fought against the Gods. Rahwana wanted to protect his country and people from anyone who wanted to destroy them. Rahwana did not care although his enemies were the authorizing Gods as shown in the following quotation:

“Baiklah, kalian semua telah menentukan Raja Alengkadiraja. Kalian juga telah mengenalku sebagai seorang raksasa Dasamuka yang akan menolak mati-matian ketika harus dikerdilkan dan diseragamkan menjadi satu wajah. Karena itu, penobatan ini aku terima sebagai dukungan bahwa kalian telah siap bersamaku untuk menolak segala jenis pengerdilan dan penyeragaman atas nama apa pun dan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan oleh dewa-dewa di kahyangan selama ini” (RP, 2013:67).

Rahwana would always assertively punish anyone intending to destroy his country and people. Rahwana also acted fairly when protecting his country although his enemies were the Gods as shown in the following quotation:

Pembelaan kita terhadap mereka yang berani melakukan kejahatan di negeri ini dengan alasan apapun berarti menggerogoti negara sekaligus melakukan tindak perusakan terhadap seluruh rakyat Alengkadiraja! (RP, 2013:69).

The character Rahwana's justice attribute was even more shown when related to his people's freedom. Rahwana had the principle that life freedom was absolutely on people's own hands. They might not become the slaves in their own country. It was related to Rama's and his allies' attacks to Alengkadiraja. Rama and his allies are from powerful countries. Moreover, they were also assisted and backed up by the Gods. Many areas in Alengkadiraja were already occupied by Rama and his allies. Consequently, many giant people became Rama's and his allies' slaves. The life of Alengkadiraja's people was eventually colonialized as shown in the following quotation:

Jadi, sangatlah tepat jika Ananda Prabu Rahwana memberikan penegasan bahwa pakem tak tertulis dalam penyelenggaraan negara Alengkadiraja adalah dengan tanpa pandang bulu memberikan kemerdekaan terhadap warganya untuk menjadi orang-orang bebas, yang tak mau diarahkan secara paksa oleh siapa pun, termasuk para dewa di kahyangan (RP, 2013:74).

Rahwana also tightly hold justice for his people. Each time, Rahwana continuously advised his people to be fair in every life aspect. To Rahwana, none of Alengkadiraja's people is allowed to suppress or be suppressed individually or in group. Rahwana would assertively punish anyone violated his rules. Rahwana's dream was that his people should have their own life freedom not colonialized by anyone as shown in the following quotation:

Jadi, bahkan para punggawa raja pun hanya boleh tunduk pada rasa keadilan dan bukan kepentingan orang per orang termasuk kepentingan pribadi Raja Alengkadiraja. Dengan demikian. Tidak seorang pun warga Alengkadiraja yang sampai dapat menindas atau ditindas, serta memerkosa atau diperkosa oleh sesamanya, baik secara perorangan maupun berkelompok, dengan tanpa mendapatkan sanksi atau perlindungan hukum dari Ananda Prabu Rahwana!” (RP, 2013:74).

The character Rahwana's third moral value was courage. As a great king highly respected by his people, Rahwana had the courage to frighten his enemies. Rahwana's courage was multiplied when fighting for and protecting the country's and people's dignity from other countries wanting to occupy and colonialize the country. Because of his courage, Rahwana was presented as a for the country and people as shown in the following quotation:

Siapa pun menghalangiku, tak bisa lain, pasti akan kuhancurkan! Pasti aku lumatkan! Selama perjuangan itu masih mendapatkan ruang, apa pun kata orang tentang diriku ini, aku tak peduli! (RP, 2013:4).

As the protector of his country and people, Rahwana had no fear to fight against any country and anyone intending to disturb his country's and people's peace as shown in the following quotation:

Bagaimana mungkin aku akan membela para perusak rakyat dan negara? Mereka yang merusak rakyat dan negara sama sekali tidak pantas disebut sebagai rakyat! Mereka adalah musuh bersama bagi rakyat Alengkdiraja!" (RP, 2013:69).

Rahwana even more showed his courage when Rama and his allies succeeded defeating Alengkdiraja's soldiers one by one. Slowly but sure, Rama and his allies occupies more areas in Alengkdiraja. They make a lot of chaos everywhere. During the battle fighting against Rahwana, Rama and his allies were assisted by Wibisana, Rahwana's brother. Wibisana had betrayed his brothers by giving information to Rama related to the weaknesses of Rahwana's side. By using devious ways, Rahwana was finally defeated. One by one, Rahwana's trusted people were killed. Kumbakarna, Rahwana's younger brother and Indrajit, Rahwana's son were also killed by Rama. By seeing those facts, Rahwana decided to fight against Rama and his allies to the last drop of his blood as shown in the following quotation:

Berperang sama halnya sebagai mendekati kematian. Berani perang berarti berani mati. Tidak ada negara dan bangsa yang mulia di dunia ini ketika rakyatnya takut mati. Oleh karena itu, rasa berani mati atau siap mati di dalam peperangan sesungguhnya adalah dasar utama bagi keagungan dan kemuliaan sebuah negara dan bangsa. Apakah kalian yang berbaris di hadapanku ini sudah siap mati dalam perang?" (RP, 2013:180).

Rahwana's purpose to fight against Rama until the last drop was not only to always keep Sinta that he really loved, but also to protect his country and people from the invasion made by Rama and his allies. Rahwana always wanted to protect his country's dignity and his people from suffering in their own country caused by the invasion cruelly made by the other countries. With his courage, Rahwana tried his best to protect the country. Rahwana was true hero for his country and people in the novel *Rahwana Putih*.

Based on the above analysis, Rahwana's moral values built Rahwana's characters in *Rahwana Putih* novel as he was depicted as a leader and a hero to his people and country. His moral values comprising truthfulness and trust, justice, and courage, indicated that his attitudes are in line with the Javanese leadership concept, known as *Astabrata*. Suwarni (dalam Endraswara, 2013:38) stated that *Serat Ramayana* by Walmiki describes *Astrabrata* teachings. *Rahwana Putih* novel is based on the Javanese puppet version. Therefore, it is not surprising if the characters of Rahwana in this novel applied the concept of leadership of *Astabrata*.

The core of *Astabrata*'s teachings is to embed wise and complete leadership. *Asta* means eight and *brata* means meditate or complying obligations, so that *Astabrata* can be interpreted as eight obligations to be a wise leader. Inside a leader resides eight gods, namely Betara Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kuwera, Bharuna, dan Agni. Therefore, a great leader was incarnated as *ratu gung binathara trah andana warih, trahing kusuma rembesing madu* which means dignified as the descendant of a noble people (Endraswara, 2013).

Through the moral values shown by Rahwana in both his characters and actions done for his people and country, Rahwana reflected *Astabrata*. Rahwana was a great king and was highly respected in his country despite his shortcoming. Endrawara (2013:38) also stated that leader has various characteristics, each of which has weakness and strength. *Astabrata* is a reflection of eight gods, namely Dewa Candra, Dewa Brama, Dewa Indra, Dewa Kuwera, Dewa Bayu, Dewa Baruna, Dewa Surya, dan Dewa Yama. The *Astabrata* (Endraswara, 2013) consists of eight elements. First is *ambeging lintang*. It means that a leader must be devout to God, becomes a role model to his people, and possesses high intention for the world welfare. The novel presented that Rahwana was told as a devout adherent of Shiva. Rahwana also struggled to bring his country into welfare. His hard work was reflected in Alengka as a prosperous country. The second is *ambeging surya*. It means that a leader must own the characters of the gods of sun. He is also obliged to act fairly, dignified, humble, selfless, loyal to state and nation throughout his life. Rahwana had proven his loyalty to his country and its people. He fought hard to defend his country from the invasion that was going to be carried out by Rama.

Third is *ambeging rembulan*. A leader must possess the characters of gods of moon who give light in the dark to provide serenity. Before Rama and his troops attacked Alengka, this giant country was safe and prosperous. If a problem raised among the giants, they will resolve it fairly to bring peace. The fourth is *ambeging angin*. A leader must provide peacefulness for the people. During the reign of Rahwana, there were almost no major problems faced by Alengka's people. Things have turned chaotic since Rama and his troops attacked Alengka. The fifth is *ambeging*

mendhung. A leader must be authoritative but not frightening. This will lead to *ajrih asih* attitude. A leader also has to spread fortune to his people equally. Physically, Rahwana's appearance is scary. He was a giant with ten heads. However, in the novel, he was very kind and generous. Thus, Rahwana was respected in Alengka. Every time he succeeded in conquering an area, he would be willing to distribute the booty of war to his soldiers and people. Rahwana would be gladly gives gold to his people when they were suffering.

The sixth is *ambeging geni*. *Geni* means fire and it is thermal. A leader must be able to uphold justice in eradicating crime. Anyone who violates others must be punished for his crime. This attitude had been proven by Rahwana in *Rahwana Putih* novel. The seventh is *ambeging banyu*. *Banyu* means water and it is identical to sea. A leader must have oceanic character in the sense of being patient, broad-minded, being able to drown the problems of nation out, be responsive, forgiving, and reassure his people's soul. Rahwana carried out these things to defend his country. Rahwana fought to death against the attack of Rama and his troops. Rahwana wants to maintain the peace of his country from other countries disturbance and attack. The eighth is *ambeging bumi*. Earth is patient, fair, generous, and loving as mother. A good leader must behave as earth. In *Rahwana Putih* novel, these characters are owned by Rahwana.

CONCLUSION

Rahwana Putih novel is a modern Indonesia novel that is based on Javanese puppet story, especially Ramayana story as the source of its narration. This novel features Rahwana as the main protagonist and he is depicted as a hero for his country and its people. He has good characters as a hero. Rahwana's characters contain moral values, namely truthfulness and trust, justice, and courage. He is honest to admit the dark side of his life that he was born from a forbidden action done by his father and mother. On the other side, Rahwana always maintains the trust of his people to protect them and the land of Alengka. The justice performed by Rahwana is always struggling for the freedom of his people's life and taking firm action against anyone who acts fraudulently, even though he is a god. He dared to fight anyone who has intention to snatch his people's freedom of life and destroy the peace of his country.

Besides, *Rahwana Putih* novel also describes the Javanese leadership concept, known as *Astabrata*, through the Rahwana's characters. In other words, these characters are reflection of the eight Javanese leadership concepts. This shows the relationship between the elements that build the novel, both inside and outside elements. The novel invites readers to love puppet story back through the depiction of the moral values of Rahwana's characters. It also introduced new version

of Rahwana's figure which are different from what has been known. It is hope that the new version of Rahwana will attract more readers, especially young generations. Thus, *wayang* (puppet) as Indonesia's original culture can be preserved by the youth. In addition, readers are invited to better understand the concept of leadership that is devout, honest, couragous, fair, patient, and always protect its people.

ACKNOWLEDGMENT

This article is a dissertation part of the author who is still studying at the doctoral program on humanities, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada. Related to the writing of this article, the author would like to express her gratitude to the promoter Prof. Dr. Ida Rochani Adi, S.U and co-promoter Dr. Aprinus Salam, M.Hum, who have guided and supervised the author in writing her dissertation. The author also thanks Faculty of Humanities, Universitas Jenderal Soedirman as a working unit permitting and supporting author to continue her study. Gracefully thank was also addressed to LPDP who has awarded the *BUDI DN* scholarship to the author.

REFERENCE

- Bayen, G. C. (2014). "Epic Ramayana: Sociological Though Culture & Ancient Indian Science". *Valley International Journals*. Vol. 1 No. 6 (2014).
<https://valleyinternational.net/index.php/theijsshi/article/view/44>
- Clark, M. (2001). "Shadow Boxing: Indonesian Writers and the Ramayana in the New Order". Source: Indonesia, No. 72 (Oct., 2001), pp. 159-187 Published by: Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University Stable URL:
<https://www.jstor.org/stable/3351485> Accessed: 26-12-2019 17:16 UTC.
- Dermawan, T. (2018). "Tokoh Wayang dalam Layar Puisi Indonesia: Pergulatan Mitos dan Kontra Mitos". Kongres Bahasa Indonesia IX.
http://repositori.kemdikbud.go.id/9986/1/dokumen_makalah_1540470171.pdf
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fudin, S. (2014). "Teori Dekonstruksi dan Penerapannya".
https://www.academia.edu/19224832/TEORI_DEKONSTRUKSI_DAN_PENERAPANNYA
- Haerudin, D. (2010). "Mengkaji Nilai-Nilai Moral Melalui Karya Sastra". Pernah dimuat di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS UPI.
<https://www.scribd.com/doc/42242964/Mengkaji-Nilai-Moral-Melalui-Karya-Sastra>.
- Jarwati. (2015). "*Dekonstruksi Tokoh-Tokoh Wayang dalam Novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy*". Tesis. Universitas Airlangga. <http://lib.unair.ac.id>

- Kamalia, M. F. J., Wildayati. (2019). "The Social Messenger in The Ramayana: Perspektif on Literary Theory". *Jurnal Suluk*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2019. www.jurnalfum.uinsby.ac.id.
- Kayam, U. (2001). *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Law, F. H. (1940). "The Moral Values of Literature". *The English Journal*, Vol. 29, No. 2 (Feb., 1940), pp. 115-123 Published by: National Council of Teachers of English Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/805506>.
- MacIntyre, A. (1984). *After Virtue: A Study in Moral Theory*, Second Edition, Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyanto, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramanudjan, A. K. (1991). "Three Hundred Ramayana: Five Examples and Three Thoughts on Translation". *Many Ramayanas The Diversity of A Narrative Tradition in South Asia*. California: University of California Press.
- Rusdy, S. T. (2013). *Rahwana Putih*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sattar, A. (2018). *Valmiki's Ramayana*. United Kingdom: First Rowman & Little Field Edition.
- Senawangi. (1999). *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: PT. Sakanindo Printama.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wedhowati, S. (2014). "Is The Ramayana a Work of World Literature? The History, Translation, Anthologization, Circulation, Distribution, and Production of The Ramayana". *Journal of Language and Literature*. Vol. 14 No.2, October. Universitas Sanata Darma. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/joll/article/download/377/324>.
- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Melani Budianta (Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (1993). "Peran Sastra sebagai Ekologi Budaya terhadap Cipta Sastra Sejumlah Sastrawan Indonesia Modern". *Jurnal Diksi* 22 (1) hal 13-20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/7040/6071>

Antonyms in the Animation of “KKN di Desa Penari” From Rizky Riplay’s Youtube Account

Riajeng Woro Megaswari*, Sumarlam

Program Studi S2 Ilmu Linguistik Pascasarjana, Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia

*riajengmegaswari@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2621

Article History: ABSTRACT

First Received:

21/04/2020

Final Revision:

16/12/2020

Available online:

29/12/2020

This study aims to describe the cohesiveness of the discourse in terms of the lexical cohesion aspects of the use of antonymy in an animated story about "KKN di Desa Penari" from the Rizky Riplay Youtube channel. The object of this research is the antonymy found in the animated story about "KKN di Desa Penari" on Rizky Riplay's Youtube channel. The method used in the provision of data is the observing method by watching the animated story with an advanced technique using the "Simak Libat Bebas Cakap" technique (Uninvolved Conversation Observation Technique), and a second advanced technique using the note-taking technique by sorting the required lingual units as data. The method used in analyzing the data is the distributional method. The distribution method is a data analysis method in which the determinant tool is part of the language concerned. The methods used to present the results of data analysis in this study were the formal and informal methods. The results of the analysis of data, in general, showed that the antonymies that appear in the animation from the Rizky Riplay Youtube channel are in the form of polar opposition, plural opposition, relationship opposition, hierarchical opposition, and absolute opposition. This research only focuses on the lexical cohesion aspect of the antonymy usage in the animated story to find out the opposing forms of meaning that are either very opposite or just contrasting meanings.

Keywords: *Antonymy; meaning opposition; KKN di Desa Penari Animated Story*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat disebut komunikasi lisan, sedangkan wacana tulisan terlihat sebagai hasil suatu ide atau gagasan dari penutur (melalui tulisannya). Wacana memiliki sifat transaksional ataupun interaksional, transaksional memiliki

arti bahwa wacana dapat melibatkan hanya satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana yang bersifat interaksional penutur yang di libatkan dapat dua orang atau lebih (Siti Sukriyah, Sumarlam, dan Djatmika, 2018). Wacana menurut Tarigan (2009) adalah rangkaian dari satuan bahasa terlengkap yang terdiri atas kalimat atau klausa yang tersusun dan saling berkesinambungan, rangkaian tersebut akan memiliki awal dan akhir yang dapat disampaikan secara lisan atau tertulis menjadi satu kesatuan.

Setelah beberapa pendapat ahli tentang wacana, Sumarlam (2019) mendukung pendapat Tarigan dengan membagi wacana berdasarkan media nya menjadi bentuk wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis merupakan bentuk komunikasi antara penulis dengan pembacanya yang disampaikan tidak dengan komunikasi secara langsung melainkan dengan bahasa tulis atau media tulis yang disampaikan oleh penulis. Sedangkan wacana lisan merupakan wacana berupa lisan atau media lisan secara langsung, sehingga hal ini perlu ada pemahaman dari pendengar untuk memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur. Wacana lisan biasanya dalam bentuk pidato, siaran berita, khutbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan (bukan teks). Sementara itu buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno merupakan contoh bentuk dari wacana tulis (tertulis). Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat atau ujaran yang memiliki awal dan akhir, keseluruhannya saling berkaitan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, sehingga membentuk satuan bahasa yang sangat kompleks digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan (tidak langsung) maupun bentuk lisan (langsung).

Halliday dan Hasan (1976) membagi wacana menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi (*cohesion*) merupakan hubungan bentuk antarbagian wacana, sedangkan koherensi (*coherence*) merupakan hubungan makna atau hubungan semantik antar bagian wacana. Aspek gramatikal wacana adalah bentuk atau struktur lahir wacana dan makna atau struktur batin wacana merupakan aspek leksikal. Gramatikal wacana terdapat beberapa aspek di antaranya pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi repetisi (pengulangan), sinonimi (sama kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan yang terakhir ekuivalensi (kesepadanan).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa antonimi merupakan bagian dari aspek leksikal wacana dan mempunyai pengertian sebagai satuan lingual yang memiliki makna berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lainnya, seperti misalnya satuan lingual dari kecil maka memiliki makna berlawanan dengan besar. Dikarenakan antonimi disebut oposisi makna, maka akan mencakup konsep yang betul-betul berlawanan, hal ini akan mendukung

kepaduan dan keberagaman makna dari kata dalam wacana. Sumarlam&dkk (2010) membagi oposisi makna berdasarkan sifatnya menjadi lima macam, yang pertama oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan yang kelima ada oposisi majemuk.

Hajar (2018) berpendapat bahwa pemanfaatan internet yang semakin canggih pada masa sekarang ini menghadirkan kecanggihan informasi, komunikasi dan multimedia yang semakin maju, sesuai dengan perubahan gerak peradaban yang selalu berkembang maju. Dalam kasus ini muncul satu layanan dari Google yang saat ini populer dengan sebutan Youtube, merupakan hasil dari inovasi yang hadir dari beberapa kecanggihan internet. Youtube merupakan situs web yang di dalamnya menyediakan berbagai macam tontonan video yang di unggah oleh pemilik akun Youtube melalui akun nya masing-masing, dan pengguna Youtube dapat menonton atau bahkan mengunduh video tersebut dari mana saja selama tersambung dengan internet.

Aziz (2019) mengatakan manusia biasanya akan berkomunikasi secara lisan atau tulisan dengan suara atau visual tulisan yang tertulis. Manusia juga dapat menggunakan gestur tubuh atau gerakan-gerakan tubuh dan ekspresi wajah atau dengan simbol-simbol tulisan atau gambar sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga gambar dapat berfungsi sebagai alternatif sarana komunikasi sebagai ekspresi dari diri manusia. Pendapat dari Suciadi (2001) bahwa gambar yang dihidupkan menjadi bentuk animasi memberikan daya tarik visual untuk dapat dinikmati penontonnya dengan menayangkan cerita, karakter, karena menyajikan gambar dalam rangkaian gerakan-gerakan serta suara-suara yang seakan-akan hidup.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kohesi atau antonimi di antaranya sebagai berikut. Penelitian Widiastutik (2019) yang mendeskripsikan kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Widiastuti tersebut diketahui bahwa antonimi atau oposisi makna yang muncul dalam debat berupa oposisi hubungan, oposisi kutub, oposisi mutlak, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Penggunaan oposisi hubungan lebih sering muncul karena dilatar belakangi oleh adanya bentuk dasar dialog yang sifatnya meneruskan informasi melalui jawaban atau tanggapan. Penggunaan oposisi hubungan juga sebagai upaya menunjukkan informasi kelebihannya untuk menanggapi argumen lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan argumen masing-masing dan sebagai kekuatan yang mencerminkan pola pikir yang hebat.

Adapun penelitian Qudus (2013) yang menganalisis tentang kohesi leksikal dalam Novel yang berjudul *Dom Sumurup ing Banyu* memperoleh hasil bahwa aspek kohesi leksikal yang

ditemukan di dalamnya ada lima jenis penanda. Kelima jenis penanda kohesi leksikal tersebut meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan hiponim. Untuk repetisi yang muncul dalam penelitian Qudus ini ada enam jenis repetisi, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi anadiplosis, repetisi mesodiplosis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi tautotes. Selanjutnya sinonim kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa juga muncul dalam hasil penelitian ini. Sedangkan lima jenis antonim yang muncul ada antonim mutlak, antonim gradasi atau kutub, antonim hubungan, antonim hirarkial, dan antonim resiprokal. Kolokasi atau sanding kata, hiponim atau hubungan atas-bawah yang melibatkan hipernim (superordinat) juga muncul dalam penelitian Qudus ini.

Analisis wacana tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam sebuah naskah drama yang berjudul *Matahari di Sebuah Jalan* dan menganalisis bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar yang dilakukan oleh Rakhmawati, dkk (2015) memiliki hasil sebagai berikut: pada analisis struktur tekstual ditemukan data aspek gramatikal berupa pengacuan atau *reference* sebanyak 71% (339 data), penyulihan atau *substitution* yang sebanyak 2% (5 data), pelesapan atau *ellipsis* sebanyak 1% (4 data), dan juga konjungsi atau *conjunction* sebanyak 26% (129 data). Untuk data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi atau pengulangan sebanyak 65% (71 data). Sedangkan pada analisis aspek kontekstual ditemukan dalam hasil penelitian Rakhmawati ada empat prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memahami naskah, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Dan sebagai jawaban dari bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar dinyatakan bahwa naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya dari Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

Sukriyah dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aspek kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi muncul dalam setiap cerpen yang ada di rubrik cerita pada surat kabar *Harian Kompas*. Secara umum berdasarkan hasil penelitian Sukriyah dkk penanda leksikal yang digunakan pengarang dalam tiga rubrik Kompas bentuk sinonimi, antonimi, dan repetisi. Pengarang menggunakan ketiga penanda leksikal tersebut dengan tepat untuk membuat wacana menjadi padu dan bervariasi makna.

Peneliti mengambil objek penelitian dari cerita animasi dengan judul cerita “KKN di desa Penari” dengan alasan cerita ini sangat viral pada pertengahan tahun 2019. Kisah misteri “KKN di desa Penari” ini diketahui merupakan kisah nyata. Pertama kali cerita ini diunggah dalam Twitter akun @SimpleM81378523 (SimpleMan), dengan identitas yang tidak diketahui. Cerita ditulis awalnya pada Tweet SimplelMan tanggal 24 Juni 2019 dan selesai pada 25 Juli 2019 dengan 500 lebih tweet. Berawal dari cerita yang hanya di bagikan lewat tweet penulis, kemudian viral dan

menjadi pembahasan yang menarik oleh penulis blog dan Youtuber lain, hingga tak lama berselang penerbit Bukune tertarik menerbitkan novel dengan judul dan penulis yang sama setebal 253 halaman dan resmi rilis pertengahan september 2019. Diceritakan dari twitter milik penulis kisah yang terjadi pada akhir tahun 2009, mahasiswa-mahasiswi yang terlibat dalam kisah ini adalah Angkatan 2005 dan 2006. Lokasi diceritakan berada di Jawa Timur dengan nama kota yang disamarkan menjadi kota B. Anggota KKN yang diceritakan hanya berfokus pada 6 orang saja walaupun dalam kisah aslinya berjumlah 14 orang, tentu saja dengan nama samara. Keenam mahasiswa tersebut ada Ayu, Widya, Nur, Wahyu, Anton, dan Bima. Diceritakan bahwa mereka harus menghabiskan 6 minggu masa KKN di sebuah desa yang sangat terpencil dan berada di dalam hutan dengan berbagai gangguan ghaib yang dialami. Hingga di puncak cerita ada dua mahasiswa yang bernama Bima dan Ayu melakukan perbuatan yang melanggar batas norma berupa hubungan badan di tempat yang dianggap keramat oleh warga, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh makhluk halus penunggu desa tersebut. Cerita diakhiri dengan akhir yang tragis, Bima dan Ayu keduanya meninggal dengan cara tidak wajar.

Dalam observasi awal pada cerita calon objek penelitian, peneliti menemukan penanda leksikal antonimi atau oposisi makna muncul banyak dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay. Isi cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky singkat dan padat, di bacakan secara monolog dari sudut pandang orang ketiga dengan memberikan animasi sebagai pendukung cerita. Penelitian sebelumnya belum ada yang memfokuskan analisis wacana hanya pada antonimi atau oposisi makna dari cerita pendek dengan sudut pandang orang ketiga yang dibacakan secara monolog. Peneliti mengambil objek penelitian dari cerita animasi yang di unduh dari Youtube, hal ini untuk mempermudah pemerolehan data penelitian. Peneliti menentukan cerita animasi yang diambil sebagai objek penelitian dikarenakan alur cerita yang ditampilkan visual menarik dan didukung dengan narasi jelas, serta pemadatan inti cerita yang mudah dipahami. Kemudian pemilihan cerita animasi yang akan diunduh peneliti memutuskan untuk mengunduh dari situs web Youtube yang konten akun Youtubanya adalah video animasi, hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh objek cerita yang dipilih, sehingga berlanjut dengan pemerolehan datanya yang tepat untuk mempersingkat waktu.

Berdasarkan uraian dan alasan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui oposisi makna yang digunakan dalam cerita KKN di Desa Penari. Peneliti ingin mencari tahu apakah penggunaan ujaran yang sangat berlawanan atau hanya kontras makna dan

mencari tahu tujuan atau manfaat munculnya antonimi yang digunakan penulis cerita dalam cerita KKN di Desa Penari. Peneliti akhirnya memutuskan judul penelitian ini adalah “Antonimi dalam Animasi KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian yang deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015) metode kualitatif cenderung dalam bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan sebenarnya, biasanya akan berupa teks, simbol dan gambar. Peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mencoba menganalisis dan mendeskripsikan secara sebenarnya berdasarkan data antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay.

Penelitian ini memiliki sumber data dari teks narasi dalam bentuk transkrip lengkap yang sudah peneliti lakukan sebelumnya berdasarkan cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Objek dalam penelitian ini adalah kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual atau kata-kata yang mendukung aspek kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay digunakan peneliti sebagai data penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik langsung yang dilakukan dengan cara studi dokumenter sebagai teknik untuk pengumpulan data penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan data dengan membaca dan menandai data dari transkrip narasi cerita yang ada hubungannya dengan masalah aspek kohesi leksikal antonimi. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang artinya bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, sumber-sumber lain seperti penelitian sebelumnya, buku-buku tentang wacana atau buku-buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan peneliti sebagai referensi guna mendukung penelitian ini.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penyediaan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak, dengan teknik dasar teknik baca dan menyimak. Peneliti akan membaca dan menyimak transkrip narasi yang sudah ada dengan video aslinya untuk mencocokkan kembali kesesuaiannya, dilanjut dengan membaca cermat dan menyimak setiap kalimat dalam transkrip narasi cerita guna menemukan data yang dibutuhkan dengan menyesuaikan landasan teori yang dipahami peneliti. Proses penyediaan data selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan pertama yaitu dengan teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC). Menurut Sudaryanto (2015) dalam teknik SLBC atau Simak Libat Bebas Cakap ini dijelaskan bahwa alat

yang digunakan sebagai proses penyediaan data adalah diri peneliti sendiri. Peneliti tidak terlibat langsung pada kemunculan data yang akan digunakan, karena peneliti hanya menjadi pengamat dan pemerhati calon data yang akan digunakan.

Setelah selesai dengan teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data, peneliti menggunakan teknik lanjutan kedua dalam penelitian ini berupa teknik catat. Peneliti melakukan dengan cara memilah dan memilih satuan-satuan lingual yang dibutuhkan sebagai data kemudian dicatat dalam tabel bantu data penelitian dalam penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Setelah dicatat peneliti akan membaca kembali secara cermat dan teliti dengan melanjutkan proses pemilahan yang termasuk data dan bukan data.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode agih untuk menganalisis antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Sudaryanto (2015) berpendapat metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa itu sendiri. Sehingga dalam metode agih ini intuisi dan pengetahuan dari peneliti terhadap penggunaan bahasa merupakan hal yang pokok dan sangat penting. Alat penentu penelitian ini yaitu antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Peneliti akan memasukan dan mengelompokkan data-data penelitian yang ditemukan kedalam kelompoknya yang sesuai dan menganalisisnya dengan penjelasan yang mendukung sesuai dengan teori yang mendukung.

Peneliti menggunakan metode formal dan informal untuk menyajikan dan menjelaskan hasil dari analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini, karena dalam menyajikan hasil peneliti menjelaskan dengan rangkain kata-kata dengan dibantu tanda atau lambing-lambang yang mendukung penjelasannya. Menurut Sudaryanto (2015) metode penyajian informal dalam penyajiannya dijabarkan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal biasanya perumusannya menggunakan tanda dan lambang-lambang yang sesuai fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian ini kedalam bentuk kategori kohesi leksikal antonimi yang berdasarkan dari sifatnya yaitu ada oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial dan juga oposisi majemuk.

Tabel 1. Hasil Data Oposisi yang Ditemukan

No	Jenis Oposisi	Jumlah
1	Oposisi Kutub	6
2	Oposisi Majemuk	6
3	Oposisi Hubungan	5
4	Oposisi Hirarkial	4
5	Oposisi Mutlak	1
Total		22

Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak dapat di artikan sebuah pertentangan atau berlawanan makna yang bersifat mutlak dan sepenuhnya, tanpa ada keraguan atau yang bersifat setengah-setengah. Widiastuti (2019), menjelaskan bahwa oposisi mutlak memiliki perlawanan sifat kontras dan jelas yang menyatakan “iya” atau “tidak”. Oposisi mutlak yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 1) “Seperti ketika tiba-tiba Widya teriak dan lari **keluar** dari kamar seolah-olah dia ketakutan dan melihat sesuatu. Ia **memasukkan** jarinya **kedalam** mulutnya dan semua anak terkejut. Ada beberapa helai rambut panjang yang **keluar** dari mulut Widya.”

Pada data di atas, terdapat oposisi mutlak. Kutipan (1) antara satuan lingual *keluar* dengan satuan lingual *masuk atau kedalam* terdapat oposisi mutlak, kalau *tidak keluar* berarti *masuk* atau *kedalam*, begitu sebaliknya kalau *masuk* atau *kedalam* berarti *tidak keluar*. Penulis menggunakan lingual *keluar* dengan *masuk atau kedalam* dengan tepat untuk menggambarkan suasana ketika Widya memasukkan sesuatu ke mulutnya untuk memastikan apa yang ada di mulutnya, dan kemudian ada sesuatu yang keluar dari dalam mulutnya yang ternyata beberapa helai rambut .

Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi yang sangat berlawanan dengan oposisi mutlak yang sudah dibahas sebelumnya. Oposisi kutub ini memiliki oposisi makna yang sifatnya gradasi atau tingkatan, oleh karena itu oposisi kutub tidak bersifat mutlak. Tingkatan makna yang bersanding pada kata-kata biasanya akan muncul seperti kata agak, lebih, sangat, paling, dan sebagainya. Oposisi kutub yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 2) “Pak Prabu yang awalnya **melarang** mereka untuk melakukan kegiatan KKN di desa ini, akhirnya **menyetujui** dengan syarat mereka tidak melakukan hal-hal yang tabu atau terlarang selama KKN di Desa ini dan mereka pun menyanggupi itu.”
- 3) “Nur yang meng**khawatir**kan kondisi Widya memberikan minum. Ada beberapa helai rambut panjang yang keluar dari mulut Widya. Setelah semua anak **tenang**, Wahyu kemudian bercerita kalau menurut orangtua apabila kita minum air lalu ada rambut di dalamnya maka itu pertanda kalau dia sedang di incar oleh makhluk gaib atau mau di santet.”
- 4) “Widya melihat ada seseorang yang sedang menari disana dan **ternyata** itu adalah Ayu. Seekor ular putih melingkari tubuh Ayu dan Widya melihat sekelilingnya ada banyak makhluk **gaib** yang mengelilinginya.”
- 5) “Namun petaka berujung tragedi maut itu ber**awal** ketika Wahyu bercerita kepada Nur. **Akhirnya** Nur memberanikan diri untuk masuk ke kamar Bima.”
- 6) “Nur yang kenal baik dengan Bima **meragukan** cerita Wahyu. Karena menurut Nur, Bima itu sosok yang agamis, dia tidak mungkin berbuat macam-macam. Namun, sikap Nur mulai berubah ketika suatu hari ia tidak sengaja melihat Bima dengan Ayu bertengkar. Nur mulai **yakin** ada sesuatu yang disembunyikan oleh Bima.”
- 7) “Nur bermaksud mencari Bima, menanyakan apa tujuan sebenarnya dan apa yang dia **sembunyikan**. Raut wajah Ayu **menunjukkan** kesedihan yang mendalam dan seolah-olah menyuruh Widya untuk lari dari tempat itu.”

Pada data di atas ditemukan adanya oposisi kutub, terlihat pada data (2) antara satuan lingual *melarang* dengan *menyetujui*, pada kutipan (3) antara satuan lingual *khawatir* dengan *tenang*, kutipan (4) antara *nyata* dengan *gaib*, data (5) antara *awal* dengan *akhir*, kutipan (6) antara *ragu* dengan *yakin*, dan data (7) antara *sembunyikan* dengan *menunjukkan*.

Data (2) tidak dikatakan *melarang* itu ukurannya seberapa, begitupun seberapa tingkat *menyetujuinya*, bisa saja dikatakan “sedikit melarang”><“sedikit menyetujui”, “agak melarang”><“agak menyetujui”, “sangat melarang”><“sangat menyetujui”. Pada data (3) tidak dikatakan seberapa *khawatir* atau seberapa *tenang*, bisa saja dikatakan “agak khawatir”><“agak tenang”, “lebih khawatir”><“lebih tenang”, atau “sangat khawatir”><“sangat tenang”. Data (4) juga tidak dikatakan seberapa tingkat ukurannya *nyata* dan *gaib*, bisa saja dikatakan “agak nyata”><“agak gaib”, “nyata sekali”><“gaib sekali”, “paling nyata”><“paling gaib”. Selain itu pada data (5) juga

dapat bersifat gradasi pada kata *awal* dan *akhir*, bisa saja dikatakan “paling awal” >< “paling akhir”, “agak awal” >< “agak akhir”, atau “sangat awal” >< “sangat akhir”. Begitupun juga pada kutipan (6) tidak dikatakan seberapa *ragu* atau *yakin* namun bisa saja berkemungkinan “sangat yakin” >< “sangat ragu”, “agak yakin” >< “agak ragu” atau “sedikit ragu” >< “sedikit yakin”. Dan pada kutipan (7) antara *sembunyikan* dengan *menunjukkan* terdapat gradasi dan bisa memiliki kemungkinan untuk dikatakan seperti “sedikit sembunyikan” >< “sedikit menunjukkan”, “agak sembunyikan” >< “agak menunjukkan” atau “sangat sembunyikan” >< “sangat menunjukkan”.

Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling berkesinambungan, saling melengkapi satu sama lain. Karena keterikatan yang saling melengkapi ini, maka ada kemungkinan adanya kata yang satu berhubungan dan mempengaruhi dengan adanya kehadiran kata yang lain sebagai oposisinya. Oposisi hubungan yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 8) “Andi Riplay akan **bercerita** tentang kisah yang sedang viral yaitu KKN di Desa Penari. Karena cerita aslinya lumayan panjang maka ini dia buat dengan gaya narasi orang ketiga ya. Yuk **simak** ceritanya!”
- 9) “Di ceritakan ada 6 **mahasiswa** dan **mahasiswa** yang akan melakukan KKN atau Kuliah Kerja Nyata.”
- 10) “**Perjalanan** untuk mencapai desa ini cukup sulit, hal ini dikarenakan desa ini belum mempunyai akses untuk kendaraan. **Sesampainya** di kota terdekat mereka harus berjalan kaki menembus hutan untuk bisa mencapai desa itu.”
- 11) “Sesampainya di desa Penari, mereka langsung menemui **kepala Desa** yaitu pak Prabu. ... Nur ditemani Bima untuk kembali ke penginapan, sementara pak Prabu dan lainnya meneruskan perjalanan untuk berkeliling desa dan bertemu dengan **warga** yang lain.”
- 12) “Seperti ketika tiba-tiba Widya teriak dan lari keluar dari kamar seolah-olah ia ketakutan dan melihat sesuatu. Akan tetapi ketika anak-anak **bertanya** dia hanya diam tidak bisa **menjawab**”

Pada kutipan data diatas terlihat adanya oposisi hubungan, kutipan (8) satuan lingual *bercerita* dengan satuan lingual *simak*. Satuan lingual *simak* ada karena kehadirannya dilengkapi oleh satuan lingual *bercerita*, penulis menggunakan oposisi ini untuk menggambarkan dalam

cerita bahwa ketika seseorang yang sedang *menyimak* akan dilengkapi dengan seseorang yang *bercerita*. Data (9) antara satuan lingual *mahasiswa* kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *mahasiswi*. Penulis cerita menggunakan oposisi *mahasiswa* dimana mereka adalah laki-laki akan lebih lengkap dengan adanya lingual *mahasiswi* untuk menyebutkan mereka yang perempuan, dan begitupun sebaliknya. Data (10) antara satuan lingual *perjalanan* dengan satuan lingual *sampai*, satuan lingual *sampai* menjadi lebih lengkap dengan kehadiran satuan lingual *perjalanan*. Penulis menggunakan lingual ini sebagai oposisi hubungan karena ketika melakukan *perjalanan* akan lengkap apabila berujung dengan *sampai* di tujuan, begitupun sebaliknya. Kutipan (11) satuan lingual *kepala desa* menjadi lebih lengkap dengan kehadiran satuan lingual *warga*, sebagai pemimpin (kepala desa) akan ada yang dipimpin di bawahnya (warganya), begitupun sebaliknya jika ada warga yang memimpin mereka pasti juga ada (kepala desa), penulis cerita sudah memakai kedua oposisi hubungan dari kata ini dengan tepat. Data (12) satuan lingual *menjawab* kehadirannya menjadi padu karena dilengkapi satuan lingual *bertanya*, seseorang akan menjawab sesuatu setelah ada pertanyaan atau yang bertanya.

Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial memiliki pengertian oposisi makna yang menyatakan suatu tingkatan atau deret jenjang yang mempunyai urutan. Kata-kata yang muncul sebagai tanda oposisi hirarkial biasanya pada nama satuan hitungan, nama-nama satuan ukuran seperti panjang, berat, atau isi, dan sejenisnya. Oposisi Hirarkial yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penaridari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 13) “Mereka melaksanakan KKN di **desa** Penari sebut saja di **Kabupaten X**”
- 14) “Sesampainya di **kota** terdekat mereka harus berjalan kaki menembus hutan untuk bisa mencapai **desa** itu.”
- 15) “...selama 2 **minggu** di desa ini banyak kejanggalan-kejanggalan hal-hal gaib yang mereka alami..... Akhirnya pak Prabu menjelaskan bahwa di desa ini mempunyai tradisi setiap **tahunnya** mereka melakukan tarian...”
- 16) “Akhirnya pak Prabu menjelaskan bahwa di desa ini mempunyai tradisi setiap **tahunnya** mereka melakukan tarian Sehingga akhirnya Ayu yang menjadi tumbal, sedangkan Bima sepertinya sekarang Bima terjebak diantara dunia ini dan dunia gaib

karena dia telah melakukan perbuatan terlarang di desa ini. Bima dan Ayu pun akhirnya meninggal beberapa **bulan** kemudian.”

Pada kutipan yang ada di atas ditemukan satuan lingual beroposisi hirarkial, yaitu pada data (13) *desa* kemudian *kabupaten*, penulis ingin menggambarkan tingkatan luas wilayah dari yang wilayahnya kecil ke wilayah yang besar atau luas. Kutipan (14) *kota* kemudian *desa* menggambarkan tingkatan luas wilayah dari yang besar ke wilayah yang kecil. Kutipan (15) terdapat oposisi hirarkial dari *minggu* ke *tahun* yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari cepat ke waktu yang lama yaitu antara *minggu*, *bulan* kemudian *tahun*. Kutipan (16) terdapat oposisi hirarkial dari *tahun* ke *bulan* yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari lama ke waktu yang cepat yaitu antara *tahun* kemudian *bulan*. Penulis cerita ingin menggambarkan bahwa jalan cerita berlangsung dari waktu ke waktu (bulan hingga tahun).

Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada kata bersifat ganda atau lebih dari satu kata. Oposisi majemuk ini cenderung pada makna kata yang menunjukkan suatu proses yang bebas urutan. Misalnya seseorang yang sedang *jongkok* tidak harus selalu dari posisi *berdiri* tetapi boleh juga dari posisi *duduk* atau posisi yang lain baru *jongkok*. Dalam oposisi majemuk tidak ada kemungkinan untuk adanya makna yang bersifat gradasi seperti pada oposisi kutub dan tidak ada makna yang menyatakan jenjang seperti pada oposisi hirarkial. Oposisi majemuk yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 17) “Pak Prabu yang awalnya melarang mereka untuk **melakukan** kegiatan KKN di desa ini, akhirnya menyetujui dengan syarat mereka **tidak melakukan** hal-hal yang tabu atau terlarang selama KKN di Desa ini dan mereka pun menyanggupi itu. Ayu yang menjadi tumbal, sedangkan Bima sepertinya sekarang Bima terjebak diantara dunia ini dan dunia gaib karena ia **telah melakukan** perbuatan terlarang di desa ini.”
- 18) “Sesampainya di kota terdekat mereka harus **berjalan** kaki menembus hutan untuk bisa mencapai desa itu. Di tengah perjalanan menuju desa itu, tiba-tiba Nur **melihat** seorang wanita cantik menari di tengah hutan. Dalam hati ia **berfikir** “siapa wanita itu, parasnya cantik sekali”, tetapi ketika Nur **mengedipkan** matanya wanita cantik itu telah **menghilang**”

- 19) “Seperti ketika tiba-tiba Widya **teriak** dan **lari** keluar dari kamar seolah-olah ia **ketakutan** dan **melihat** sesuatu. Akan tetapi ketika anak-anak bertanya ia hanya **diam** tidak bisa menjawab”
- 20) “Pokoknya kalian ikut aku pulang **sekarang** ke penginapan!, **besok** kita akan kerumah kepala Desa dan meminta maaf”
- 21) “Karena **malam** sudah semakin larut Nur pun mengurungkan niatnya untuk bertanya kepada Ayu. Dia memastikan dalam hati bahwa ia akan meminta Ayu menjelaskan semuanya besok **pagi**”
- 22) “Wahyu pun menjelaskan kepada Widya bahwa semua warga desa telah mencari Widya sejak **subuh** hingga menjelang **maghrib**”

Pada kutipan di atas ditemukan data yang merupakan oposisi majemuk, yaitu pada data (17) *melakukan, tidak melakukan* merupakan oposisi majemuk, karena realitas kejadian untuk *melakukan, tidak melakukan* bisa saja dikatakan dengan *belum melakukan, sedang melakukan, sudah melakukan, tidak melakukan, belum melakukan, akan melakukan*, dalam cerita ini penulis cerita langsung menggambarkan cerita dengan kejadian untuk *tidak melakukan* dan langsung pada perbuatan *melakukan*, bisa saja digambarkan dengan kejadian *akan melakukan* atau dari *belum melakukan*. Selanjutnya pada data (18) terdapat oposisi majemuk *berjalan, melihat, berfikir, mengedip, menghilang*. Dalam suasana ini penulis cerita ingin menggambarkan ketika seseorang sedang *berjalan* atau *melihat* sesuatu yang menarik perhatian, yang dilakukan tokoh tidak harus *berfikir* terlebih dahulu sebelum *mengedip*, tetapi kemudian yang terlihat ternyata sudah terlebih dahulu *menghilang* di depan mata. Proses bisa jadi diacak dengan proses *melihat* dahulu sesuatu yang mencuri perhatian, *berjalan* mendekati, kemudian ternyata *menghilang* di depan mata setelah *mengedip* memastikan, dan *berfikir* apakah yang terlihat sebelumnya. Sedangkan pada kutipan (19) terdapat oposisi majemuk *teriak, lari, ketakutan, melihat, diam* karena seseorang bisa saja *melihat* dan *ketakutan* tanpa harus diawali dengan *diam, teriak* dan *lari*, bisa saja langsung *lari* tanpa *diam* atau *teriak* terlebih dahulu. Data (20) *sekarang, besok* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu untuk *sekarang* dengan *besok* bisa saja karena realitas waktu dikatakan *nanti*. Data (21) *malam, pagi* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu untuk *malam, pagi* bisa saja dikatakan tengah malam. Pada kutipan (22) terdapat oposisi majemuk *subuh, maghrib* karena realitas waktu untuk *subuh* dengan *maghrib* bisa dikatakan *pagi, malam*. Pada data 20, 21, dan 22 penulis cerita ingin menggambarkan ceritanya memiliki realitas waktu yang terus berjalan sesuai alur cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kelima sifat oposisi makna dipakai oleh penulis dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sejumlah 22 data oposisi makna atau antonimi dengan jumlah data pada oposisi kutub dan oposisi majemuk masing-masing 6 data. Penggunaan oposisi kutub dengan memunculkan makna dengan sifat gradasi pada ujaran atau kosa kata yang muncul dan oposisi majemuk yang akan membuat makna ujaran menjadi suatu proses, keduanya banyak digunakan dalam cerita animasi KKN di Desa Penari ini untuk memperindah jalan cerita, sehingga alur jalan cerita menjadi padu. Selanjutnya ditemukan data pada oposisi hubungan yang berjumlah cukup besar yaitu 5, oposisi hubungan banyak muncul dalam cerita ini memberi kesan satu kata dengan kata lain saling melengkapi cerita sehingga membuat jalan cerita yang saling terkait. Begitu juga munculnya oposisi hirarkial yang berjumlah 4 data memberi efek pada cerita menjadi tidak monoton karena adanya ujaran yang bersifat tingkatan. Sedangkan untuk oposisi mutlak pada data ditemukan hanya ada 1 data. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek yang dibacakan monolog dari sudut pandang orang ketiga tidak bersifat mutlak karena tidak mempertegas hal yang di haruskan atau di larang.

Penelitian Widiastutik (2019) dengan penelitian ini memiliki persamaan yang diketahui bahwa keduanya sama-sama meneliti kepaduan sebuah wacana dari penggunaan antonimi atau oposisi makna. Selain adanya persamaan antara penelitian Widiastutik (2019) dengan penelitian ini ada juga perbedaan antara keduanya yang terdapat pada hasil oposisi yang muncul pada kedua penelitian ini. Pada penelitian Widiastutik (2019) yang berupa debat merupakan wacana langsung secara lisan, sehingga lebih banyak oposisi hubungan yang muncul karena bentuk dasar dialog adalah saling melengkapi informasi melalui tanggapan penutur sebelumnya. Sedangkan penelitian ini lebih banyak oposisi kutub dan oposisi majemuk yang dipakai penulis, hal ini dapat diketahui bahwa penulis memakainya untuk melengkapi keberlangsungan jalan cerita sehingga padu dan memiliki keberagaman kata yang saling melengkapi satu sama lain.

Adapun pada penelitian Qudus (2013) yang menganalisis aspek dari kohesi leksikal, mampu mendukung kepaduan wacana dalam membentuk wacana yang kohesif dalam sebuah novel. Hal ini sama dengan penelitian ini yang juga menggunakan kohesi leksikal, cerita novel dengan cerita pendek animasi KKN di Desa Penari ini mempunyai sudut pandang yang sama yaitu dari orang ketiga. Hanya saja cerita pada novel lebih lengkap dan panjang dan cerita pendek animasi KKN di Desa Penari ini di ceritakan secara lisan tidak tertulis. Antonimi hubungan juga muncul pada penelitian Qudus (2013) dan penelitian ini dengan makna untuk saling melengkapi dalam hal ini alur pada cerita. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian Qudus (2013) menyebutkan kelima penanda kohesi leksikal tidak hanya antonimi saja.

Penelitian Rakhmawati dkk (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan meneliti kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal. Perbedaan antara kedua penelitian ini terlihat dari sumber datanya, sumber data yang diteliti dalam penelitian ini berasal dari data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang mendukung aspek kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi dalam video yang berupa wacana lisan yang dituliskan dalam transkrip narasi, sedangkan penelitian Rakhmawati dkk (2015) dari sumber data naskah drama yang merupakan wacana tulis. Perbedaan lainnya, penelitian ini hanya berfokus pada kohesi leksikal penggunaan antonimi atau oposisi makna saja, sedangkan penelitian Rakhmawati dkk (2015) menganalisis struktur tekstual dari aspek gramatikal, aspek leksikal, serta aspek kontekstual. Akan tetapi penelitian Rakhmawati dkk (2015) hanya menyebutkan jumlah antonimi yang muncul serta relevansinya novel tersebut sebagai bahan ajar dan tidak menjelaskan lebih detail.

Sukriyah dkk (2018) dalam penelitiannya yang meneliti kohesi leksikal antonimi memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini dengan penelitian Sukriyah dkk (2018) memiliki perbedaan pada aspek kohesi yang diteliti, penelitian ini hanya fokus pada kohesi leksikal antonimi, sedangkan penelitian Sukriyah dkk (2018) meneliti kohesi leksikal sinonimi, antonimi dan repetisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukriyah dkk (2018) yang lainnya adalah dari sumber data, dalam penelitian ini sumber datanya berupa teks narasi dari satu cerita dalam bentuk transkrip lengkap yang sudah peneliti lakukan berdasarkan cerita animasi dari akun Youtube, sedangkan penelitian Sukriyah dkk (2018) adalah dari beberapa cerita dalam surat kabar. Hasil dan pembahasan yang ditemukan dari penelitian Sukriyah dkk (2018) menunjukkan aspek kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi terdapat dalam setiap cerpen yang menjadi data. Secara umum, penanda leksikal yang digunakan pengarang sudah tepat dalam penggunaannya, dan penanda yang digunakan pengarang berupa penanda leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi. Antonimi yang muncul dalam penelitian Sukriyah dkk (2018) ada data antonimi mutlak, antonimi hubungan, antonimi kutub, antonimi hirarkial, dan antonimi majemuk hal ini juga ditemukan pada penelitian ini yang terdapat data dari kelima antonimi tersebut. Kemunculan kelima antonimi atau oposisi makna dalam cerita memberikan efek pada cerita yang koheren dan kohesif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan sudah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian antonimi dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay peneliti menemukan dan dapat

mendeskripsikan dari kelima sifat oposisi yang ditemukan. Diketahui bahwa penulis cerita menggunakan semua sifat oposisi dalam kohesi leksikal antonimi, penanda kohesi leksikal dari segi antonimi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada oposisi kutub, oposisi majemuk, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi mutlak. Penggunaan oposisi kutub dan majemuk cenderung lebih banyak muncul dibanding oposisi yang lain yaitu sama-sama berjumlah 6 data, disusul dengan penggunaan oposisi hubungan dengan jumlah 5 data, selanjutnya oposisi hirarkial dengan jumlah 4 data, dan yang terakhir oposisi mutlak berjumlah 1 data.

Dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak oposisi kutub dan oposisi majemuk dalam cerita sehingga keberlangsungan jalan cerita menjadi padu dan mempunyai alur yang saling terkait. Kemunculan kelima antonimi atau oposisi makna dalam cerita ini memberikan efek pada jalan cerita menjadi koheren dan kohesif.

Penelitian ini peneliti merasa jauh dari kata sempurna, akan tetapi besar harapan peneliti dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah referensi penelitian bidang analisis wacana untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini masih hanya berfokus pada aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi atau oposisi makna saja, peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z. (2019). Fluxus Animasi dan Komunikasi di Era Media Baru Digital. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1): 49- 57.
- Hajar, I. (2018). Youtube sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media). *Jurnal Al-Khitabah*, 5(2): 95-109.
- Halliday., M.A.K., & Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Qudus, R. (2013). Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(1): 83- 95.
- Rakhmawati, A., Muhammad, R., & Budhi, S. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C.Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(2): 1-17.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciadi, A. A. (2003). *Menguasai Pembuatan Animasi dengan Macromedia Flash MX*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

Sukriyah., Sumarlam., & Djatmika. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2): 267-284.

Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Widiastutik L., Turriyaningsih, & Sumarlam. (2019). Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Linguistiks dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 606-616.



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Copyright Transfer Agreement Form

The Authors submitting a manuscript do so on the understanding that if accepted for publication, copyright publishing of the article shall be assigned to Jurnal Ilmiah Lingua Idea and Faculty of Humanities Universitas Jenderal Soedirman as publisher of the journal.

Copyright encompasses exclusive rights to reproduce and deliver the article in all form and media, including reprints, photographs, microfilms and any other similar reproductions, as well as translations. The reproduction of any part of this journal, its storage in databases and its transmission by any form or media, such as electronic, electrostatic and mechanical copies, photocopies, recordings, magnetic media, etc., will be allowed only with a written permission from Jurnal Ilmiah Lingua Idea and Faculty of Humanities Universitas Jenderal Soedirman.

Jurnal Ilmiah Lingua Idea and Faculty of Humanities Universitas Jenderal Soedirman, the Editors and the Advisory Editorial Board make every effort to ensure that no wrong or misleading data, opinions or statements be published in the journal. In any way, the contents of the articles and advertisements published in the Jurnal Ilmiah Lingua Idea are sole and exclusive responsibility of their respective authors and advertisers.

Remember, even though we ask for a transfer of copyright, our journal authors retain (or are granted back) significant scholarly rights.

The **Copyright Transfer Form** can be downloaded from Jurnal Ilmiah Lingua Idea Website (<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli//cta>). The copyright form should be signed originally and send to the Editorial Office in the form of original mail, scanned document (softcopy) to:

Dian Bayu Firmansyah, M.Pd. (Editor-in-Chief)

Editorial Office of Jurnal Ilmiah Lingua Idea

Faculty of Humanities Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno, Kampus Unsoed Karangwangkal, Purwokerto, Central Java, Indonesia

E-mail: [linguaidea\[at\]unsoed.ac.id](mailto:linguaidea[at]unsoed.ac.id)



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



COPYRIGHT TRANSFER AGREEMENT FORM

Name of Principal Authors:

Address of Principal Authors:

.....

.....

.....

Tel:

Email:

Author(s) Name: _____

Manuscript Title: _____

1. I/We submit to the **JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA** for the above manuscript. I/We certify that the work reported here has not been published before and contains no materials the publication of which would violate any copyright or other personal or proprietary right of any person or entity .
2. I/We hereby agree to transfer to Faculty of Humanities, Universitas Jenderal Soedirman the copyright of the above – named manuscript. I/We reserve the following: (1) All proprietary rights other than copyright such as patent rights. (2) The right to use all or part of this article in future works of our own such as in books and lectures.

Type Name and Title of Author

Signature (original)
(Only one signature will suffice)

Date



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Publication Ethics

The Ethics of Publication of *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* follows COPE's Best Practice Guidelines for Journal Editors.

Publication decisions

The editors of *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* are responsible whether the articles submitted to the journal should be published or not. The editors' decision are based on the policies of *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* editorial board and constrained by such legal requirement against libel, copyright infringement and plagiarism. The editor may discuss with other editors or reviewers to make publication decision.

Fair Play

An editor at any time evaluate manuscripts for their intellectual content without regard to race, gender, sexual orientation, religious belief, ethnic origin, citizenship, or political philosophy of the authors.

Confidentiality

The editors and any editorial staff must not disclose any information about a submitted manuscript to anyone other than the corresponding author, reviewers, potential reviewers, other editorial advisers, and the publisher, as appropriate.

Disclosure and conflicts of Interest

Unpublished materials disclosed in a submitted manuscript must not be used in an editor's own research without the express written consent of the author.

DUTIES OF REVIEWERS

Contribution to Editorial Decisions

Peer review assists the editor in making editorial decisions and through the editorial communications with the author may also assist the author in improving the paper.

Promptness

Any selected referee who feels unqualified to review the research reported in a manuscript or knows that its prompt review will be impossible should notify the editor and excuse himself from the review process.



Confidentiality

Any manuscripts received for review must be treated as confidential documents. They must not be shown to or discussed with others except as authorized by the editor.

Standards of Objectivity

Reviews should be conducted objectively. Personal criticism of the author is inappropriate. Referees should express their views clearly with supporting arguments.

Acknowledgement of Sources

Reviewers should identify relevant published work that has not been cited by the authors. Any statement that an observation, derivation, or argument had been previously reported should be accompanied by the relevant citation. A reviewer should also call to the editor's attention any substantial similarity or overlap between the manuscript under consideration and any other published paper of which they have personal knowledge.

Disclosure and Conflict of Interest

Privileged information or ideas obtained through peer review must be kept confidential and not used for personal advantage. Reviewers should not consider manuscripts in which they have conflicts of interest resulting from competitive, collaborative, or other relationships or connections with any of the authors, companies, or institutions connected to the papers.

Review Process

Every manuscript submitted to *Jurnal Lingua Idea* is independently reviewed by at least two reviewers in the form of "double-blind review". Decision for publication, amendment, or rejection is based upon their reports/recommendation. In certain cases, the editor may submit an article for review to another, third reviewer before making a decision, if necessary.

DUTIES OF AUTHORS

Reporting standards

Authors of reports of original research should present an accurate account of the work performed as well as an objective discussion of its significance. Underlying data should be represented accurately in the paper. A paper should contain sufficient detail and references to permit others to replicate the work. Fraudulent or knowingly inaccurate statements constitute unethical behavior and are unacceptable.



Data Access and Retention

If applicable, authors are asked to provide the raw data in connection with a paper for editorial review, and should be prepared to provide public access to such data, and should in any event be prepared to retain such data for a reasonable time after publication.

Originality and Plagiarism

The authors should ensure that they have written entirely original works, and if the authors have used the work and/or words of others, that this has been appropriately cited or quoted.

Multiple, Redundant or Concurrent Publication

An author should not in general publish manuscripts describing essentially the same research in more than one journal or primary publication. Submitting the same manuscript to more than one journal concurrently constitutes unethical publishing behaviour and is unacceptable.

Acknowledgement of Sources

Proper acknowledgment of the work of others must always be given. Authors should cite publications that have been influential in determining the nature of the reported work.

Authorship of the Paper

Authorship should be limited to those who have made a significant contribution to the conception, design, execution, or interpretation of the reported study. All those who have made significant contributions should be listed as co-authors. Where there are others who have participated in certain substantive aspects of the research project, they should be acknowledged or listed as contributors. The corresponding author should ensure that all appropriate co-authors and no inappropriate co-authors are included on the paper, and that all co-authors have seen and approved the final version of the paper and have agreed to its submission for publication.

Disclosure and Conflicts of Interest

All authors should disclose in their manuscript any financial or other substantive conflict of interest that might be construed to influence the results or interpretation of their manuscript. All sources of financial support for the project should be disclosed. Fundamental errors in published works When an author discovers a significant error or inaccuracy in his/her own published work, it is the author's obligation to promptly notify the journal editor or publisher and cooperate with the editor to retract or correct the paper.



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Fundamental Errors in Published Works

When an author discovers a significant error or inaccuracy in his/her own published work, it is the author's obligation to promptly notify the journal editor or publisher and cooperate with the editor to retract or correct the paper.



JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA

ISSN 2086-1877 (Print); 2580-1066 (Online)

Volume 11, Issue 2, December 2020

Available Online at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>



Submission Information

All manuscripts should be submitted to Jurnal Ilmiah Lingua Idea Editorial Office by Online Submission and Tracking Interface at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/index>

The following materials should accompany the submitted manuscripts to the editorial office:
Signed Copyright Transfer Agreement form (a copy reproduced from the website),

However, if for any reason authors are unable to use the above methods, authors may also contact to Editorial Office according to the following address:

Dian Bayu Firmansyah, M.Pd. (Editor in Chief)
Jurnal Ilmiah Lingua Idea
Faculty of Humanities, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno, Kampus Unsoed Karangwangkal, Purwokerto, Central Java, Indonesia
E-mail: linguaidea@unsoed.ac.id.

Three types of manuscripts are acceptable for publication in Jurnal Ilmiah Lingua Idea: *Original Research Articles, Review Articles, and Short Communication*.

Preparation of Manuscripts

Manuscript of research article or reviews should be prepared in 'camera ready' as above templates, according to the guidelines in the website:
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/author>

Reviewing of Manuscripts

Every submitted paper is independently reviewed by at least two peers. Decision for publication, amendment, or rejection is based upon their reports. If two or more reviewers consider a manuscript unsuitable for publication in this journal, a statement explaining the basis for the decision will be sent to the authors within three months of the submission date. The rejected manuscripts will not be returned to the authors.

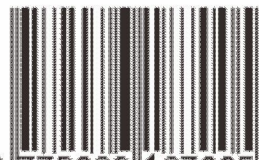
Revision of Manuscripts

Manuscripts sent back to the authors for revision should be returned to the editor without delay (1 month). The revised manuscripts should be sent to Editorial Office by e-mail (linguaidea@unsoed.ac.id) or preferably through **Online Submission Interface** (<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/about/submissions>). The revised manuscripts returned later than six months will be considered as new submissions.



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto Utara, Jawa Tengah 53122
Telp/Faks. 0281-625152, email linguaidea.fibunsoed@gmail.com



9 772086 187005